

SWART PASSION

Penulis : Enniy | Penyunting : Asia July



SP 1 – Kedatangan Aaron

Gedoran di pintunya membuat Amelia segera memasang handuk mandinya dengan sembarangan, dia berdecak dengan kesal kepada siapa pun yang telah membuatnya harus bergegas menyelesaikan ritual mandi malamnya. Jika itu adalah sahabatnya maka patut baginya memaki saat ini. Semua orang tahu kalau dirinya tidak akan pernah bisa diganggu malam-malam seperti ini.

Dia berjalan dengan langkah perlahan. Lantainya licin karena kakinya basah. Tangannya sudah mencapai pintu dan dia lupa harusnya dia mengecek dulu di layar untuk tahu siapa yang datang hingga dia tidak terkejut setelah melihat tamu tidak diundangnya.

Saat dia membuka pintu, itulah hal pertama yang dia sesali. Tidak mungkin baginya sekarang menutup pintu di depan wajah pria tersebut. Pandangan terkejutnya sudah pasti tidak bisa dia sembunyikan. Yang lebih buruk adalah adanya yang berdebar tidak tentu.





Pria itu menjulang di depannya dengan tampilan yang sangat berantakan. Seolah dia baru saja diterjang badai dalam perjalanannya ke kota ini.

“Aaron,” sebutnya. Tanpa kuasa menahan getaran pada suaranya.

Aaron memperhatikannya dari atas sampai bawah. Membuat dia bergerak tidak nyaman. Satu hal yang selalu berhasil membuat dia merasa kalah adalah pandangan pria itu. Mata gelap yang sanggup membuat bagian terdalam Amelia tergali dengan sempurna. Seolah palung hatinya siap memunculkan diri.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanyanya setelah berdeham dengan teredam. Dia berusaha mengendalikan suaranya seberusaha dia mengendalikan perasaannya.

Aaron tidak menimpalinya. Pria itu hanya berjalan mulus masuk ke rumahnya tanpa peduli dia tidak diberikan izin. Seperti itulah kakak lelakinya. Selalu berbuat sesuka hatinya dan tidak pernah peduli bagaimana tanggapan Amelia akan sikapnya. Yang jelas Aaron tidak pernah menyukai Amelia.



Mereka empat besaudara dan memang sudah jelas dari mereka berempat tidak ada yang memiliki ibu yang sama. Itu membuat mereka selalu beradu persaingan dan merasa perlu untuk memenangkan perasaan ayahnya. Jadi mereka berempat tidak ada yang saling menyukai. Hanya saja kebencian Aaron pada Amelia tidak ada yang bisa menandinginya. Seolah Amelia lahir menjadi musuhnya dan harus dia bereskan.

Padahal Kelvin dan Aldric tidak begitu. Apalagi Amelia yang benci berada di lingkaran keluarga seperti itu memutuskan pergi. Dia tidak lagi ingin berada di lingkaran keluarga Watson yang hanya bisa membuatnya sakit kepala.

Dengan harta ibunya yang tersisa, Amelia membangun gedung perusahaannya sendiri yang dia kelola dan menjadi pemimpinnya. Ayahnya jelas menentang keputusannya sejak awal. Dia satu-satunya perempuan dalam keluarganya, tapi lambat laun ayahnya menerima dengan lapang dada, malah merasa bangga dengan hasil yang didapat putrinya. Itu membuat Amelia juga bahagia.

Dan untuk pertama kalinya sejak Amelia pergi dari rumah. Aaron datang mengunjunginya.



Mereka akhirnya bertemu dengan perasaan Amelia yang tidak menentu. Karena jelas Aaron datang tanpa kata damai di matanya. Pria itu malah menebarkan kebencian yang sama. Kebencian yang tidak pernah pudar di pandangannya.

“Soal pulau yang akan diberikan padamu, kau akan menerimanya?” Pertanyaan dan kalimat pertama yang diucap pria itu membuat Amelia mengerti.

Aaron terpaksa datang meski pria itu sangat membencinya, karena Amelia tahu betapa Aaron menginginkan pulau tersebut. Pulau yang pada akhirnya diberikan kepada Amelia oleh ayahnya. Satu-satunya yang didapat Amelia dari ayahnya.

“Jawab aku! Kau akan menerimanya?”

Amelia mengangguk. “Ya,” jawabnya tercekot.

“Kenapa? Tidakkah kau mau menolaknya?”

Amelia menggeleng dengan hati dipenuhi duka. Dia tahu kalau Aaron menginginkannya, tapi dia juga tidak bisa mengabaikan fakta siapa pemilik pulau itu yang sesungguhnya; mending ibunya. Pulau itu disita oleh ayahnya dulu hingga ibunya setuju menikah dengan ayahnya. Membuat



pulau itu akhirnya diserahkan ke Amelia karena memang gadis itu yang paling berhak atas pulau tersebut. Sayangnya, dia tidak bisa mengatakannya kepada Aaron. Dia tidak mau pria itu kasihan kepadanya. Dia tidak akan memohon belas kasih dari pria yang tidak pernah menyayanginya tersebut.

“Ayah memberikan pulau itu dan sudah dibuat menjadi atas namaku. Jika aku menolak, itu akan menyakiti perasaan Ayah. Aku tidak bisa melakukannya. Juga aku sudah mengatakan pada Ayah kalau aku akan menerima pulau pribadi tersebut.”

Tangan Aaron terkepal dengan kuat. Amelia melihat itu dengan takut. Dia di sini hanya sendirian dan Aaron seperti siap membunuhnya sekarang. Dia menatap sekitar untuk mencari tempat pelarian yang bagus untuknya. Setidaknya sampai Aaron mendapatkan akal sehatnya kembali.

Pria itu maju mendekat dengan kecepatan yang tidak pernah dibayangkan oleh Amelia. Gadis itu dengan ceroboh mundur dan lupa kalau kakinya sedang menginjak langsung ke lantai yang membuat dia terpeleset dan berteriak kencang karena kepalanya yang siap menghantam lantai.



Tapi satu tangan telah menahan tubuhnya dan membuat dia tertolong dari luka. Namun kini dia terperangkap dalam debar nyata yang membuat dia ingin mengutuk diri. Tatapan mereka bertemu. Satu tangan pria itu ada di tangannya dan satu lagi berada di pinggangnya. Pegangannya kuat dan menekan. Seolah Aaron benar-benar ketakutan oleh apa yang akan terjadi kepada adiknya tersebut.

Jika Amelia bisa berharap, benarkah Aaron sungguh peduli padanya?

“Kau ingin terluka dan pada akhirnya ayah menyalahkan aku?” tanya pria itu dengan nada sinis tidak tersembunyikan.

Amelia sakit mendengarnya dan dia merasa perlu mengutuk dirinya sendiri karena sempat memiliki harapan kalau pada akhirnya pria itu peduli padanya. Dengan cepat gadis itu melepaskan diri dari Aaron dan menatap ke lantai untuk melihat kalau lantainya sungguh basah karena ulahnya. Rambutnya yang tergerai basah juga membuatnya semakin buruk.

“Kau bisa berpakaian, kita perlu bicara lebih jauh,” ucap Aaron pada akhirnya yang terdengar begitu terganggu dengan penampilan Amelia.

Tapi gadis itu tidak menyadarinya.



“Jika ini tentang pulau itu, Ron, maka jawabanku tetap sama. Aku akan mengambilnya meski kau tidak menyukainya.”

“Walau kau tahu aku sangat menginginkannya?”

Amelia mengangguk. Menatap dengan keputusan final di matanya. Dia tidak bisa diganggu gugat.

“Baik, kau sungguh mau melawanku. Aku tidak masalah. Tapi, Mel, bukankah kau seharusnya mengukur dulu seberapa tangguh musuhmu?”

“Aku tidak pernah menginginkan kau menjadi musuhku, Aaron. Kau adalah kakakku.”

“Jangan mengingatkan aku tentang hubungan darah kita, Sialan!”

Amelia terkejut mendengar makian Aaron. Lebih terkejut karena rupanya Aaron begitu membenci fakta dirinya adalah adik pria itu. Apakah dia sungguh adik yang buruk hingga Aaron seperti ini?

“Akan aku dapatkan pulau itu bagaimana pun caranya. Meski jalannya harus menghancurkanmu



sekalipun. Kau pikir aku tidak berani melakukannya?”

“Lakukan apa pun yang kau inginkan, Aaron. Aku akan mempertahankan pulau tersebut. Juga aku akan memberikan jalan bagimu mengambilnya jika kau memang bisa melaluinya. Aku tidak akan menghalangimu.”

Aaron meraih lengan Amelia dengan keras. Menarik gadis itu mendekat dengan kasar hingga handuk mandinya yang ada di bahu terlepas. Memperlihatkan bahu putih dan lembut tanpa ada rambut merahnya sekalipun yang menghalangi. Rambut itu tergerak lurus di punggungnya. Perhatian Aaron sungguh teralihkan. Apalagi saat dia menatap wajah gadis itu yang seperti mawar yang begitu indah, tapi berduri. Wajah indah yang sungguh membuat Aaron harusnya tidak pernah datang.

Pria itu menelan ludahnya dengan susah payah. Menatap wajah Amelia yang tampaknya juga beku.

“Aaron, apa yang—”

Sebelum kalimat terselesaikan dengan baik, bibir mereka telah menyatu. Awalnya Aaron hanya menempelkan bibir mereka tanpa terlihat



akan melakukan lebih, tapi entah setan apa yang menguasainya hingga bibir itu melumat bibir Amelia seolah siap menyantapnya habis, membuat gadis itu mengap-mengap kehabisan napas.

Saat Aaron sadar apa yang sudah dilakukannya, dia segera melepaskan Amelia dan membuat jarak di antara mereka. Pandangannya tidak tenang dan dia tidak berani menatap gadis itu.

Amelia sendiri tidak paham kenapa Aaron harus melakukannya. Bukankah pria itu membencinya? Lalu kenapa pria itu menciumnya? Mereka juga saudara, tidak mungkin saudara saling mencium seperti itu 'kan? Amelia tidak tahu apa yang ada di pikiran pria tersebut. Dengan penuh kebingungan dia segera melangkah pergi, melangkah dengan hati-hati sebab licinnya lantai.

Dia masuk ke kamarnya dan menutup pintu. Dia harusnya menguncinya. Itulah yang seharusnya dia lakukan. Sayangnya dia tidak melakukannya. Dia malah membiarkan pintu itu begitu saja dan menatapnya. Dia duduk di pinggir ranjang dan seolah menunggu sesuatu. Ada yang salah dengan kepala gadis itu. Ada yang perlu diperbaiki dengan otaknya yang sepertinya



menginginkan sesuatu yang seharusnya tidak dia inginkan.

Ada yang salah dengannya! Pria itu memakai dirinya sendiri. Dia sudah memberikan seribu makian di kepalanya. Mengatakan kepada dirinya bahwa harusnya dia sadar siapa dirinya dan siapa gadis itu. Bagaimana bisa dia melakukan hal yang tidak bisa diwajarkan seperti itu? Bagaimana bisa dia mencium gadis itu dengan penuh napsu?

Amelia adiknya! Demi Tuhan. Meski dia membenci Amelia, dia tidak mungkin memakai cara menjijikkan seperti itu untuk memerangkap Amelia. Mereka memang tidak memiliki ibu yang sama, tapi ayah mereka satu. Bahkan ayah mereka masih hidup dan berani sekali dia melakukan hal semacam ini? Betapa menjijikkannya dia.

Aaron sudah akan pergi dengan mantap. Dia sudah melangkah dan siap meninggalkan rumah tersebut. Tapi langkahnya terhenti di detik terakhir. Bahkan sebelum tangannya mencapai pintu. Dia berbalik dan menatap ke belakang. Ke arah lorong di mana gadis itu pergi meninggalkannya tadi.

Detakan di jantungnya menguat. Dia sudah coba mengatakan kepada dirinya kalau apa yang



dia lakukan salah. Kakinya dia pasak di lantai, tapi keinginan hatinya membeludak. Menguat hingga rasanya mustahil untuk menghentikannya. Kini dia tidak mengerti lagi dengan dirinya. Karena dengan mudah dia sudah berjalan ke arah lorong tersebut. Bahkan dia mengabaikan alarm di kepalanya.

Langkah demi langkah dia pijaki. Dia terus berjalan meski tangannya tekepal dengan kuat. Otaknya sudah berteriak memintanya kembali dan berusaha menjauh dari wabah tersebut. Wabah yang sampai detik ini tidak dia mengerti, tapi sanggup merusak cara kerja otaknya sendiri.

Dia hanya berharap kalau gadis itu sudah menutup pintunya dan menguncinya dengan seribu kunci.

Jika pintu itu terkunci, dia tahu kalau dia harus kembali. Sebesar apa pun keinginannya untuk merasakan kemanisan yang baru saja dia cicipi. Dia tetap tahu kalau dia tidak akan pernah mendobrak pintu gadis itu untuk merasakannya lagi. Dia tidak akan memaksa gadis itu melakukannya. Harapannya hanya pintu itu terkunci rapat agar dia tidak bisa masuk.



Dia sudah berdiri di depan pintu, jantungnya seperti siap lompat dari dadanya. Diraihnya gagang pintu dan dia menekannya turun hanya untuk mendapati pintunya terbuka.

Untuk pertama kalinya dalam hidupnya dia merasa begitu tidak berdaya dan senang dalam detik yang sama. Dia tidak tahu apakah Amelia sungguh tidak mengunci pintunya karena mengharapkan Aaron membukanya, atau gadis itu terlalu naif dan berpikir kalau Aaron tidak akan pernah berani untuk datang menemuinya.

Aaron pikir yang terakhir. Dan ya, Amelia salah. Aaron sudah berdiri di depan pintu kamarnya sekarang. Mencari keberadaan gadis itu yang dia temukan duduk di pinggir ranjang, menatapnya dengan mata sayu yang membuat Aaron semakin menggila.

Berapa lama mereka tidak bertemu hingga Aaron tidak pernah sadar kalau gadis itu tumbuh dengan begitu cantik? Dia terlalu membenci Amelia hingga dia tidak memperhatikannya, tapi kini dia terlalu haus akan rasa gadis itu hingga dia lupa betapa dia membenci gadis tersebut.

Dengan langkah berat dia mendekat. Menatap Amelia yang masih diam menunduk tanpa



menatapnya. Gadis itu memeluk dirinya sendiri dengan erat. Seakan Aaron datang untuk menyakitinya yang jelas sama sekali tidak ada dalam pikiran pria itu untuk melakukannya.

Hingga Aaron sudah ada di dekatnya, barulah gadis itu melepaskan pelukan lengannya sendiri dan mendongak menatap Aaron. Dia terlihat begitu rapuh dan begitu tidak berdaya. Aaron seperti melihat pahatan sempurna yang seolah dibuat dari kapas. Yang akan rusak hanya karena embusan angin atau tetesan air.

Aaron memegang kepala gadis itu dan mengelusnya dengan lembut. Dilihatnya bulu mata lentik itu mengerjap. Bahkan dengan tampilan natural seperti ini, gadis itu begitu menggoda.



SP 2 – Gerus Gairah

Napasnya seperti ditarik paksa untuk masuk kembali ke rongga dadanya ketika dia menemukan Aaron sudah berlutut di depannya. Pria itu tanpa peduli merendahkan diri dan menatapnya penuh dengan ketertarikan yang tergambar jelas lewat matanya. Mata gelap yang selalu membuatnya tidak tenang itu kini seperti siap merobohkan akal sehatnya sendiri.

Dia harus kembali, itu yang dia katakan kepada dirinya. Tapi bagaimana bisa dia kembali pada ketersesatan yang begitu dia sukai tersebut? Apa yang harus dia lakukan untuk pergi saat raganya begitu ingin tinggal pada pusaran indah di depannya? Dia telah terhipnotis. Dia tidak bisa menghentikan dirinya dan dia hanya bisa berharap Aaron lah yang akan menghentikan segala kegilaan ini.

Sayangnya, dia nampaknya mengharapakan sesuatu yang teramat mustahil. Bagaimana bisa dia berpikir Aaron akan berhenti saat mereka sudah terjebak ke dalam perangkap yang mereka tabur sendiri?





Tangan Aaron menyentuh pipinya. Memberikan kehangatan yang sampai merasuk ke tulangnya. Dia memegang tangan pria itu, seharusnya untuk menghentikan, tapi dia membiarkan tangan Aaron diam di sana. Dia menginginkan kehangatan itu lebih lama di area tersebut. Tidak pernah ada yang memberikan kehangatan padanya seperti yang diberikan Aaron saat ini.

Ibu jari pria itu mengusap kelopak matanya. Membuat dia memejamkan mata. Merasakan damai yang begitu menyenangkannya. Saat dia merasakan embusan napas di wajahnya, dia membuka mata dan begitu terkejut melihat pria itu tepat di hadapannya. Membuat bibirnya terbuka dan tanpa mengatakan sepatah kata, bibir Aaron membungkamnya. Membuatnya tidak bisa lagi berpikir dengan jernih saat bibir lembut itu melumat bibirnya. Memberikan gigitan-gigitan kecil yang melenakan.

Satu tangan pria itu menyentuh lehernya, mengusap dengan lembut. Sedangkan satu lagi berada di atas dadanya. Hanya kain pakaiannya yang membatasi tangan pria itu dengan payudaranya. Saat dia tahu ke mana tangan itu akan menyusup, dia menggerakkan tangannya,



menghentikannya untuk membuat mereka menjauh.

Ciuman Aaron terhenti, seperti dikomando kalau Amelia telah menolak maka dia tidak akan berbuat lebih jauh. Mereka kembali berada pandangan dengan tangan Amelia masih memegang tangannya. Keduanya seolah bicara lewat pandangan mereka.

Saat Aaron sudah melepaskan tangannya dari sentuhan gadis itu, dia hendak beranjak. Tapi terhenti ketika tangan Amelia memegang tangannya. Dia jatuh berlutut lagi dengan satu lututnya. Meninggikan tubuhnya agar mereka sejajar.

Kini Amelia yang mengambil keputusan untuk bergerak. Dia mendekat dan menempelkan bibir mereka. Lalu dia mengarahkan tangan pria itu ke dadanya. Menempelkan tangan itu di sana dan dia sendiri menyingkirkan tangannya. Memberikan izin pada Aaron untuk melakukan apa pun yang tadi hendak dia lakukan.

Dengan tanpa peduli pada resiko yang akan diterimanya, Aaron menyusupkan tangannya ke pakaian mandi gadis itu. Mencari gundukan lembut yang dia temukan dengan cepat. Membelai



gundukan itu dengan perlahan. Hanya sedikit sentuhan dan Amelia seperti kehilangan setengah kendali dirinya. Gadis itu bergerak mendongak hingga bibir mereka sesaat terlepas hanya untuk kembali disatukan oleh Aaron.

Ciuman mereka memanans. Pria itu seolah hendak memakan habis bibir Amelia. Membuat gadis itu kewalahan untuk menentukan mana yang paling nikmat baginya. Apakah sentuhan tangan Aaron di payudaranya atau malah ciuman bergairah pria itu yang sanggup memabukkannya.

Aaron beranjak. Dia berdiri di hadapan Amelia yang mendongak demi membuat bibir mereka tidak terlepas, tapi Aaron menginginkan hal yang lain. Dia melepaskan bibir mereka yang menyatu dan segera membuat mata gadis itu menatap bingung. Tangan Aaron masih membelai puncak payudaranya.

Satu tangan Aaron segera meraih bahunya dan mendorongnya dengan lembut. Membuat dia terlentang dengan satu sisi kain pakaian yang sudah tidak menutup tubuhnya. Aaron melepaskan tangannya untuk melihat seperti apa bentuk tubuh yang sejak tadi dielusny.



Begitu dia melihatnya, dia menyeringai karena menyukai apa yang dia lihat. Seolah dada gadis itu memang diciptakan pas dengan tangannya. Satu sisi kain lainnya dia singkirkan dari tubuh gadis itu. Membuat dia melihat kedua payudara yang begitu berisi dengan puncak mengeras.

Amelia segera memakai lengannya untuk menutup ketelanjangannya. Pipinya merah padam. Dia tidak pernah telanjang bulat di hadapan pria dan saat ini malah dia melakukannya di depan Aaron. Sungguh, jika dia sanggup, dia akan lebih memilih lari saat ini. Apalagi ketika Aaron menyingkirkan lengannya dan membuat pria itu meletakkan kedua tangannya di atas kepala. Dia tidak bisa lagi menutup dirinya.

Pria itu sudah membawanya lebih naik ke atas ranjang. Aaron sendiri sudah menjulang di depannya. Memakai satu tangannya untuk membuka kemejanya dan memperlihatkan tubuh yang begitu sempurna dengan otot yang tercetak jelas di tubuhnya. Saat memakai pakaian, otot itu tidak terlihat sama sekali. Kini setelah Aaron melepaskan pakaiannya, Amelia harus menelan ludahnya sendiri. Dia tiba-tiba merasa begitu haus yang tidak ada hubungannya dengan minuman.



Kepala Aaron sudah menunduk dan siap memanjakan gadis itu. Memberikan kenikmatan demi kenikmatan yang tidak akan pernah ada dalam bayangan Amelia.

Tubuhnya sudah telanjang sepenuhnya, dia melihat kelelakiannya telah naik pada level tertinggi. Dia begitu tidak tahan merasakan sesak di dalam dirinya hingga dia memutuskan menelanjangi dirinya sendiri dengan cepat. Memberikan tontonan menarik pada Amelia yang telah pasrah di bawahnya. Gadis itu jelas terkejut melihat tubuh Aaron dan pria itu menyukai keterkejutan di mata indah tersebut.

Aaron sudah menurunkan dirinya dan siap memasuki Amelia yang telah melebarkan pahanya. Tapi gadis itu bergerak menjauh, membuat Aaron menatap tidak mengerti. Apakah Amelia tengah mengerjainya?

“Ini terlalu jauh, Ron,” ucap gadis itu dengan bibir bergetar. Jelas dia menahan hasratnya sendiri. “Kurasa—kurasa kita harus berhenti.”

“Kau yakin?”



Amelian bungkam. Tatapannya seperti dia tengah berada di ujung jurang yang memintanya untuk langsung terjun atau dia harus kembali dengan resiko berhadapan ke kegelapan hutan. Pandangan Amelia menyatakan kalau dia membutuhkan bantuan.

“Apa yang kau takutkan?” tanya Aaron mencoba menenangkan Amelia. Tangannya masih sibuk mengelus pinggang ramping tersebut. Berusaha mencari ke kedalaman gadis itu, tentang apa yang dia pikirkan.

“Penyesalanmu.”

“Aku tidak akan pernah menyesali apa pun, Mel.”

Amelia kembali diam. Kali ini dia tidak lagi membalas pandangan Aaron. Dia berusaha menghindar meski Aaron berusaha menjangkau pandangannya. “Kau membenciku,” ucapnya dengan penuh rasa sakit.

“Aku tahu,” jawab pria itu tanpa bisa menyangkalnya. “Kita berdua tahu itu dan itu sudah menjadi rahasia umum. Tapi saat ini, detik ini, aku menginginkanmu.”



Amelia mendesah dengan rasa sakit di dadanya. “Kau sungguh tidak akan menyesali apa pun?” Mata gadis itu kembali mengarah kepada Aaron, memberikan pandangan penuh harapan.

“Tidak akan pernah.”

“Berjanjilah!”

“Aku akan menjanjikan apa pun yang kau inginkan.”

“Kau belum mendengarkan yang aku inginkan, Aaron.”

“Maka katakan, aku siap mendengarkan. Tapi kau harus tahu, kau meminta apa pun detik ini maka aku akan menurutinya.”

Amelia memberanikan diri. “Kau boleh kembali membenciku setelah ini. Aku tidak akan menuntut apa pun. Tapi berjanjilah, jangan memberikan aku pandangan benci saat aku terbangun di sampingmu. Jangan benci aku saat kita masih berada di atas ranjang ini.”

Aaron menyentuh rambut gadis itu. Membelainya. Dia mendekatkan wajahnya hingga hidung mereka bersentuhan. “Aku tidak akan pernah bisa membencimu lagi setelah ini. Kurasa.”



Amelia akhirnya menguatkan dirinya dan dia mengangguk. Memberikan izinkan untuk Aaron melanjutkan apa yang tertunda.

Pria itu memberikan ciuman di kening Amelia. Lalu menembus dinding hangat gadis itu. Merasakan sesuatu menghalanginya yang membuat dia tahu kalau dirinya adalah pria pertama Amelia. Gadis itu menjaga dirinya dengan sangat baik dan Aaron menghancurkannya. Tapi sudah terlalu terlambat untuk berhenti. Dia menerobos lebih dalam dan menghentak dengan perlahan. Menunggu Amelia siap untuknya.

Gadis itu meneteskan air mata dan Aaron mencium lembut tetesan tersebut. “Terima kasih,” ucapnya dengan suara tulus.

Amelia terlalu sakit untuk mengerti. Dia hanya tahu kalau bagian bawah tubuhnya terasa penuh. Seolah tempat itu menjadi terlalu sesak sekarang. Saat Aaron mulai bergerak, dia menatap dengan panik, tapi pandangan pria itu menenangkannya. Membuat dia merasa lebih baik.

Begitu rasa sakitnya menghilang akibat gerakan perlahan yang terus dilakukan Aaron, gadis itu mulai membantunya bergerak. Awalnya hanya gerakan pelan dan masih bisa dia rasakan



nyeri, tapi kemudian gerakan mereka menjadi lebih cepat dan semakin cepat.

Aaron menghentakkan tubuhnya dengan buas. Menciptakan teriakan nikmat pada Amelia. Merasakan kuku-kuku tajam gadis itu mencakar lengan dan punggungnya. Aaron sama sekali tidak merasakan sakitnya, dia hanya merasakan bagaimana tubuh Amelia membungkusnya dengan hangat.

Aaron meraih pinggang Amelia. Menaikkan gadis itu lebih tinggi ke dadanya dan mendekapnya dengan erat. Kepala Amelia terkulai di atas dadanya. Dengan lemas gadis itu memeluk tubuhnya. Memberikan rasa nyaman pada Aaron. Pria itu pikir Amelia memang hanya akan memeluknya, tapi rupanya gadis itu meraih lengannya dan memeriksanya.

“Ada apa?” tanya Aaron dengan tidak mengerti.

“Aku melukaimu.”

Aaron segera menatap ke lengannya dan menemukan bekas cakaran di sana. Dia tersenyum. “Aku akan mengenangnya dengan sangat baik.”



Amelia mendongak. Rasa bersalah terpancar lewat matanya. “Maafkan aku. Aku sungguh tidak bermaksud—”

“Ssstt!Jangan melanjutkan. Aku tahu apa yang akan kau katakan dan aku sama sekali tidak merasa keberatan. Kau mau melukaiku lebih dalam saja, tidak masalah bagiku. Segala luka yang kau berikan tidak sebanding dengan perasaan bahagia yang kau hadiahkan saat ini.”

“Perasaan bahagia?”

“Terima kasih telah menjadikan aku yang pertama bagimu. Terima kasih karena aku adalah pria pertamamu.”

Amelia berdeham dengan segera. Dia berusaha menatap segala arah untuk menyembunyikan wajahnya yang merah, tapi Aaron tidak membiarkan dia bersembunyi. Pria itu membingkai wajahnya dengan satu tangan dan membuat Amelia tetap menatapnya. Memperlihatkan wajahnya yang malu.

Selama ini Amelia selalu menunjukkan satu wajah di hadapan Aaron, kebulatan tekad. Dia tidak tahu kalau malam ini dia akan menemukan banyak ekspresi di wajah gadis itu. Hal yang tidak



pernah dia temukan pada akhirnya dia temukan malam ini. Aaron merasa begitu bahagia.

“Apa kau bahagia?” tanya Aaron tiba-tiba. Tidak bisa menghentikan dirinya untuk bersikap peduli dan mencari tahu apa dia bahagia sendiri atau mereka sama-sama bahagia. Aaron mengharapkan kalau Amelia sungguh bahagia dengannya.

“Kau ingin jawaban yang jujur atau tidak?”

“Jujur, tentu saja.”

Amelia bergerak perlahan, menjauh. Tapi Aaron kembali menariknya menempel di tubuh pria itu.

“Kau tidak diizinkan menjauh dariku malam ini, Mel.”

Gadis itu berdecak, tapi tidak melawan. “Aku bahagia sekaligus takut.”

“Apa jawaban bohongnya?”

“Aku sangat-sangat bahagia.”

Aaron tersenyum dengan anggukan perlahan. “Lalu apa yang membuatmu takut?”

“Kenyataan.”



Aaron menatap gadis itu dengan satu alis terangkat. Sama sekali tidak paham dengan apa yang dikatakan Amelia. Kenyataan seperti apa yang begitu ditakutkan Amelia? Karena merasakan dari getar suaranya, Aaron tahu kalau gadis itu sungguh ketakutan.

“Kenyataan selalu menamparku dengan telak. Aku memiliki jalan yang cukup sulit untuk dilalui. Kenyataan seperti membenciku dan tidak pernah menginginkan kebahagiaan untukku.”

“Percakapanmu begitu dalam, Mel. Apa ada sesuatu yang tidak bisa kau ceritakan pada orang lain?”

Amelia diam. Dia menunduk dan seperti berusaha meredam keinginannya sendiri untuk mengatakan entah apa pun itu, Aaron tidak bisa meninggalkan percakapan mereka begitu saja. Dia sudah akan membuat Amelia bicara dan mengangkat dagu gadis itu.

Tapi sebelum tangannya berhasil menyentuh area itu, Amelia sudah lebih dulu mengangkat kepalanya sendiri. Menatap Aaron dengan senyuman yang penuh dengan kepalsuan. Aaron benci senyuman itu.



Sebelum Aaron berhasil protes pada senyuman palsu tersebut, Amelia sudah lebih dulu mengejutkannya saat gadis itu bergerak ke atas tubuhnya. Menyingkirkan selimut yang dipakai Aaron untuk menutup mereka berdua tadi.

Amelia duduk di atas perutnya dengan tubuh telanjang yang membuat tubuh Aaron gersang. Seolah ada lahar panas yang siap menyembur dari dalam dirinya. Pria itu menatap dengan terlena.

“Apa yang kau lakukan?”

“Bukankah kita harusnya melakukan ronde kedua?”

Aaron meneguk ludahnya susah payah. Berusaha meyakinkan dirinya kalau dia bisa melawannya. Keyakinan yang segera runtuh begitu Amelia menunduk dan mulai mencium bibirnya dengan membabi-buta.

Aaron sudah seharusnya membalasnya, tapi pria itu ingat satu hal.

“Bukankah kau masih kesakitan? Aku tidak mau lebih menyakitimu,” ucapnya di antara ciuman gadis itu.



“Sudah tidak sakit. Aku menginginkanmu, Aaron,” timpal Amelia dengan desahan mengikuti setelahnya.

Mendengar desahan kecil gadis itu membuat Aaron lupa segalanya. Dia segera mencengkram pinggang gadis itu dengan lembut dan mulai membalas ciumannya dengan sama buasnya. Membiarkan lidahnya masuk ke mulut Amelia dan mencari lidah gadis itu. Begitu dia mendapatkannya, Aaron segera menautkan lidah mereka.

Amelia sudah menurunkan sedikit bokongnya. Memposisikan diri di antara kejantanan Aaron yang sudah mengeras. Dia memasukkan milik pria itu ke dalam dirinya dan mulai merasakan kekosongannya kembali terpenuhi. Gadis itu hampir beteriak merasakan nikmatnya penyatuan mereka.

Apalagi saat Aaron mulai bergerak dengan keras dan cepat. Rasanya seperti dibawa terbang ke langit.

Kemudian mereka mencapai puncaknya bersama. Suara mereka memburu dan Amelia jatuh ke atas tubuh Aaron dengan tidak berdaya. Dia lemas dan matanya terpejam. Tadinya dia



ingin berbincang lebih lama dengan Aaron. Dia ingin menikmati waktu mereka yang tidak pernah ada ini. Tapi apalah daya, kantuk menguasainya dan membuat dia memejamkan mata, membiarkan alam mimpi membawanya dengan dekapan pria itu di tubuhnya. Dekapan yang membuat dia tersenyum di dalam mimpinya.



SP 3 – Tangisan Dalam

Diam

Amelia meraba di sampingnya, berusaha menjangkau tubuh yang seharusnya masih mendekapnya dengan erat. Tapi saat dia tidak menemukan kehangatan di sana, Amelia segera mencari. Berusaha menemukannya, tapi dia tidak bisa merasakannya. Matanya terbuka dengan terpaksa, kantuk masih bergelayut di matanya tapi dia membutuhkan pria itu untuk mendapatkan tidur nyenyaknya kembali.

Saat dia benar-benar menemukan kekosongan, kantuk tidak lagi dia temukan. Membuatnya segera bangun dan mencari. Dia menatap seluruh kamarnya untuk menemukan Aaron. Di mana pun, tapi dia tidak menemukannya. Dia sendirian di kamar itu. Kamar mandinya bahkan terbuka pintunya dan tidak ada siapa pun di sana.

Lalu dia berharap Aaron memang ada di luar. Siapa tahu pria itu sedang haus dan mencari minuman.





Tapi saat dia menemukan selembaar kertas di lampu yang ada di atas nakasnya, Amelia tahu kalau dia sudah terlambat.

Dia menyingkirkan selimut yang membungkus tubuhnya. Duduk di pinggir ranjang dan mengambil kertas tersebut.

[Henry sakit. Al ingin aku segera kembali. Jaga dirimu.]

Amelia meremas kertas itu dan membuangnya ke lantai. Dia menunduk dan menekan tangannya ke kepala. Merasakan dorongan untuk berteriak, tapi dia tidak bisa melakukannya. Yang dia lakukan hanya terus menekan tangannya ke kepala. Seolah itu bisa membantu sakit di dadanya.

Apa yang dia takutkan telah terjadi. Dan lebih buruk dari dugaannya. Pria itu meninggalkannya. Pria itu sama sekali tidak bertanya apakah dia sungguh bisa melewati semua ini. Pria itu pergi begitu saja meninggalkannya. Hanya dengan secarik kertas yang sama sekali terlihat begitu penuh omong kosong.

Seharusnya dia bisa menduga kalau inilah yang akan terjadi. Seharusnya dia tahu kalau semuanya memang akan seburuk ini. Tapi malam



tadi dia terlalu terlena. Dia terlalu yakin pada kenikmatan yang mereka bagi hingga dia lupa kalau kenyataan tidak pernah berpihak kepadanya.

Apakah dia memang bisa bersikap pengecut seperti ini? Lalu apa yang harus dia lakukan jika gadis itu terbangun? Bisakah dia menghadapinya? Dia tidak tahu dan dia tidak akan pernah tahu karena dia memilih kabur. Dia meninggalkan gadis itu dan berusaha mengatakan pada dirinya kalau inilah yang terbaik bagi mereka. Yang pada dasarnya dia tahu kalau semuanya hanyalah yang terbaik bagi dirinya saja dan bukan mereka. Dia terlalu pengecut untuk menghadapinya dan memilih meninggalkannya meski dengan luka menganga di dada.

Keramaian tidak bisa menghentikannya merasakan sepi. Dia merasakan ada luka tidak kasat mata di sekujur tubuhnya, tapi dia tahu kalau dia tidak akan pernah menemukan obat untuk lukanya karena dia meninggalkan obat tersebut.

Entah sebenci apa Amelia padanya, dia tidak akan mampu memprediksinya. Dia menikmati gadis itu seolah dia sanggup melawan dunia bersama. Lalu setelah dia berhasil mereguk



nikmatnya tubuh itu, dia pergi seperti pecundang. Tidak, dia lebih dari itu.

Dia hanya meninggalkan secarik kertas yang sama sekali tidak bisa dikatakan alasan. Segalanya hanya omong kosong belaka.

Tapi dia tahu kalau cinta yang dia miliki saat ini tidak akan bisa membuat mereka selamat. Amelia masih adiknya, dan akan tetap menjadi adiknya. Hubungan darah yang ada di antara mereka tidak bisa dihapuskan begitu saja dan dia terlambat menyadari kesalahan fatal itu.

Harusnya sejak awal dia ingat—sejak dia memiliki niat masuk ke kamar gadis itu—kalau gadis itu adalah adiknya, adalah putri ayahnya, dan Amelia adalah saudara bungsunya. Bisa-bisanya dia berlaku seperti binatang dengan meniduri adiknya sendiri. Bisa-bisanya dia melakukan perbuatan terlaknat seperti itu.

“Tuan Muda?”

Aaron segera mengangkat pandangannya. Melihat orangnya sudah berdiri dengan bingung. Sepertinya pria itu sudah bicara sejak tadi padanya, tapi dia mengabaikan. Siapa pun yang mengajaknya bicara saat ini sudah jelas akan diabaikan olehnya.



“Ada telepon untuk Anda. Penting katanya,” ucap pria itu kemudian. Setelah tahu Aaron sudah memperhatikan.

Aaron mengulurkan tangannya. Menempelkan benda itu di telinganya tanpa mempertanyakan siapa yang menghubungi. Dia terlalu tidak peduli dengan semua itu.

“Apa kau bertemu dengan Amelia, Ron? Apa katanya? Dia bertanya tentangku? Apa dia merindukan aku seperti aku merindukannya?”

Aaron kehilangan sesaat dirinya. Dia terbang mengingat Amelia. Seluruh hal di dalam diri gadis itu. Keindahannya. Kepolosannya. Juga merah pipinya saat dia menemukan gairah. Seluruhnya membuat kepalanya seperti tidak bisa dikendalikan untuk terus memutar memori tentang gadis itu. Dia sungguh telah diperdaya oleh adiknya sendiri.

“Ron? Aaron?”

Aaron berdeham. Dia segera berusaha mencari suaranya sendiri. “Tidak. Kami tidak sempat bertemu, Haira,” ucap Aaron pada sahabat sejak kecilnya Amelia. Dia berbohong. Dia lebih suka melakukan itu. Meski tentu saja dia tidak akan pernah bisa membohongi dirinya sendiri.



“Benarkah? Bukankah Paman sudah mengatakan di mana Mel tinggal?”

“Dia tidak ada di rumah. Aku menunggunya dan dia sepertinya menghindar jadi aku akan pulang sekarang.”

Terdengar suara decakan kecewa di seberang sana. “Baiklah kalau begitu. Hati-hati.”

Aaron langsung memutuskan sambungannya. Satu tetes bening mengalir di pipinya dengan rasa hangat. Dia mengusapnya dan segera bergegas mengenakan kacamata hitamnya. Memberikan ponsel kembali pada orangnya dan segera berjalan ke pesawat pribadinya. Meninggalkan segalanya dan berharap Amelia akan menemukan kebahagiaannya tanpa pecundang seperti dirinya.

Amelia membuka ikatan rambutnya setelah dia mematikan mesin mobil. Diambilnya tas tangannya dan langsung keluar dari mobil. Dia berjalan dengan langkah perlahan. Satu ponsel sudah ada di tangannya. Beberapa laporan dia terima dari bawahannya. Dia berjalan dengan terus menatap ponselnya. Saat dia hampir mencapai anak tangga, fokusnya hilang ketika dia merasakan pijakannya tidak berada di lantai yang tepat. Dia



terpeleset dan hampir saja jatuh jika saja tidak ada yang menahan punggungnya. Mendorongnya untuk bisa berdiri kembali dengan tegak.

Dia menatap ke belakang dan menemukan seorang pria dengan tampilan kasual. Pria itu menatapnya penuh dengan tatapan tidak terbaca.

“Terima kasih,” ucapnya langsung begitu dia sadar kalau pria itu sudah menyelamatkannya.

“Mainkan ponselmu ketika kau tidak berada di jalanan, Nona. Suatu saat nanti ponselmu akan menjadi ancaman untuk dirimu sendiri.”

Amelia hanya mengangguk dengan rasa bersalah. Dia langsung memasukkan ponselnya ke tas tangannya. Begitu dia melihat kembali, dia sudah tidak menemukan pria itu. Dia menatap sekitar dan menemukan punggung pria itu sudah jauh dari jalanan. Langkahnya menuruni satu anak tangga yang hampir membuatnya jatuh tadi. Niatnya adalah untuk mengejar pria itu. Setidaknya terima kasihnya yang tulus harus diucapkan.

“Mel!”

Dia berhenti. Suara lain sudah menghentikannya. Dia menatap ke belakang dan



menemukan Vera di sana. Saat dia menatap kembali ke arah kepergian pria itu, dia tidak menemukan siapa pun.

“Ada apa? Apa yang kau lihat?”

Amelia menggeleng. “Bukan apa-apa.”

Vera mengangguk dan segera mengambil tasnya. Membuat Amelia menatap dengan terkejut. “Aku akan mengantarmu masuk ke ruanganku. Ayo!”

“Apakah kau sakit?”

Vera mengangkat satu alisnya.

“Terlalu lama bekerja di rumah sakit membuatmu sakit sepertinya.”

Vera melotot tidak terima. “Aku baik-baik saja. Siapa yang sakit? Aku hanya sedang bahagia.”

“Bahagia?”

Tidak ada jawaban dari Vera. Melainkan wanita itu menggerakkan jemarinya. Membuat pandangan Amelia mengarah ke sana. Senyuman cerah langsung menghiasi bibir gadis itu. Dia sampai memegang tangan Vera untuk membuktikan kalau dia memang tidak salah



melihat. Ada cincin pernikahan di sana yang melingkar dengan pas di jemari sahabatnya.

“Kau akan menikah? Dia melamar?”

“Ya!” seru Vera menjerit tertahan.

Amelia langsung memberikan pelukan dengan erat. Mendapatkan kebahagiaan yang sama seperti sahabatnya. Mereka berpelukan cukup lama.

Vera meletakkan satu botol kecil pil ke depan Amelia. Dia menatap sahabatnya itu dengan lembut. “Aku sudah mengurangi dosisnya. Itu akan membuatmu baik-baik saja dan tidak akan tidur berjalan.”

Amelia mengambil botol pil itu dan memperhatikan isinya dengan senyuman. “Terima kasih.”

“Tidur berjalan bukan masalah besarnya, Mel. Tapi tingkat keparahan sakitmu lebih aku takutkan. Kau sering berhalusinasi dan membuat seolah pria itu masih ada di sisimu. Apakah kau sungguh tidak ingin mengatakan pada orangtuamu? Ayahmu akan sangat cemas jika tahu dia tidak di sisimu saat anaknya sangat membutuhkannya.”



Amelia menggeleng. “Mereka tidak boleh tahu. Ingat, Ver, aku sudah meminta kau merahasiakannya. Jangan nodai kepercayaanku.”

Vera menyilangkan kakinya dengan lagak angkuh. “Tentu saja aku tidak akan pernah melakukannya. Aku tidak akan melangkahimu untuk mengatakan kebenarannya pada keluargamu. Kau harus menanggungnya sendirian dan aku tidak mau segalanya semakin runyam dengan ayahmu yang tahu apa yang sudah dilakukan pria itu padamu.”

Amelia menyandarkan tubuhnya di sofa besar itu. “Sudah dua tahun yang lalu. Rasanya aku selalu terbangun dengan kekecewaan yang sama. Seolah dia melakukannya baru tadi pagi.”

“Aku ingin memintamu melupakannya, tapi aku tahu itu percuma. Rasanya memang akan sangat menyakitkan, tapi kau harus berhasil melaluinya. Jangan biarkan dirimu kalah oleh perasaan itu. Ingat, kau selalu memilikiku.”

“Siapa sangka aku akan berteman baik dengan dokter pribadiku.” Amelia menyeringai.

“Kau masih bisa tersenyum?” Vera tampak mengejek. “Tapi aku juga tidak pernah menyangka gadis basah kuyup yang datang ke ruanganku dua



tahun yang lalu akan menjadi temanku sampai sekarang. Kau juga sudah bersamaku melalui hariku yang suram akibat kekasihku yang terus memberikan ketidakpastian. Sampai dengan detik ini, aku selalu merasa beruntung memilikimu.”

“Aku juga sama. Setidaknya biaya obatku lebih ringan dengan berteman denganmu.”

Bantal sofa menjadi senjata Vera untuk melempari Amelia. Memberikan dengusan tidak percaya karena Amelia mengatakan hal seperti itu. Tapi Vera tahu kalau Amelia bercanda karena setelahnya mereka tertawa bersama-sama.

Amelia mematikan mesin mobilnya. Dia keluar dengan rambut terikat sempurna. Hendak bergegas ke rumahnya yang memang dia tinggali sendiran. Rumah yang baru dia beli satu tahun yang lalu tidak memiliki tetangga sama sekali. Di depannya ada pohon besar, sedangkan bagian belakangnya memiliki taman yang indah.

Asisten rumah tangga hanya datang tiga kali seminggu untuk bersih-bersih. Itu pun dilakukan pada pagi hingga siang hari. Sorenya asisten itu akan pergi dan Amelia selalu sendirian. Dia



menyukai ketenangan. Dan rumah itu begitu mendukungnya.

Tapi sekarang sepertinya dia sudah kehilangan ketenangan tersebut. Sosok yang berdiri di depan pintu rumahnya memberikan senyuman. Sayangnya, dia sama sekali tidak merasa bahagia melihat senyuman itu. Bukan karena dia membenci wanita yang tersenyum padanya itu, melainkan karena dia sadar apa yang membuat wanita itu ada di sini. Apa yang diinginkan wanita itu di sini sangatlah jelas.

Amelia berjalan mendekat, menaiki tangga yang terbuat dari papan itu lalu dia berdiri di depan Haley, sang ibu tiri. Tanpa suara Haley langsung memeluknya dengan erat. Memberikan tepukan di punggungnya dengan lembut yang membuat perasaan Amelia goyah. Dia merasa kembali ke rumah hanya dengan pelukan yang diberikan Haley.

Tanpa bisa menahan dirinya, dia membalas pelukan itu. Dengan sama eratnya.

“Betapa aku merindukanmu, Mel. Semua orang merindukanmu. Apalagi ayahmu tahu kau pindah dari apartemenmu yang dulu. Ayahmu sibuk mencari dan dia sekarang bisa bernapas



dengan lega jika tahu anak gadisnya telah ditemukan.”

Dia harus meminta maaf pada ayahnya. Segala sikapnya hanya lebih menyakitkan bagi ayahnya.



SP 4 – Kembali

Amelia kembali ke ruang tamunya dengan teh melati kesukaan Haley. Teh yang juga disukai Amelia. Mereka memang lumayan mirip karena menyukai beberapa hal yang sama. Cangkir telah diletakkan di depan wanita itu dan dia duduk di sofa tunggal dengan bantal yang dia letakkan di pangkuannya.

“Kau harus pulang, Mel.”

Bahkan Haley tidak memberikan dia bernapas terlalu dahulu. Dia diam tidak sanggup menjawabnya.

“Ayahmu sakit.”

Kepala gadis itu terangkat dengan cepat. Tatapannya tidak percaya.

“Jantungnya bermasalah dan dia pernah serangan jantung. Beruntung asisten rumah tangga menemukannya dengan cepat dan kami segera bisa membawanya ke rumah sakit. Kalau tidak” Haley menggeleng. “Aku tidak dapat





membayangkan apa yang akan terjadi kepadanya.”

Amelia meremas tangannya dengan keras. Dia kini tahu kalau dia tidak memiliki pilihan. Dia tidak dapat menolak untuk kembali, apa pun resikonya, dia tidak mau berada jauh dari ayahnya yang sakit.

“Kelvin juga akan menikah. Jadi kau harus kembali dengan banyak alasan.”

“Menikah?”

“Dengan Adrianna.”

Amelia terkejut. Tentu saja dia mengenal Adrianna. Mereka pernah bertemu beberapa kali dan dia tahu betul kalau sejak dulu Adrianna cukup mengidolakan kakak tirinya itu. Siapa sangka mereka akan menikah dan Amelia turut bahagia untuk mereka.

“Jadi, Mel ...?”

“Aku akan pulang. Aku akan menghadiri acara pernikahan Kelvin dan melihat kondisi Ayah. Aku akan kembali beberapa hari lagi, Haley. Aku harus membereskan beberapa hal di sini.”

Haley mendesah dengan lega. “Ayahmu akan senang mendengarnya.”



Amelia mengangguk. Ayahnya memang akan senang, tapi jelas ada seseorang yang tidak akan senang dengan semua itu. Seseorang yang sudah membuatnya kehilangan setengah kewarasannya. Tapi sekarang tidak lagi menjadi pilihan apakah dia ingin pulang atau tidak karena telah menjadi keharusannya untuk pulang. Dia tidak ingin menyesali apa pun. Apalagi dengan ayahnya menjadi taruhan.

Setelah berbincang lebih lama dan kembali berpelukan, Haley pamit untuk pergi. Dia hanya mendoakan Amelia selamat dalam perjalanan yang membuat gadis itu ingin sekali mengatakan bahwa seharusnya dia mendoakan juga dirinya selamat di rumah keluarga Watson. Dia berharap penyakitnya tidak akan kambuh di sana.

Beberapa pakaian telah dia masukkan ke koper kecil berwarna abunya. Dia tidak membawa banyak barang. Bukan karena di rumah keluarga Watson dia masih memiliki barang-barangnya karena seingatnya, dia mengosongkan kamarnya dulu. Sebab dia memang tidak pernah berencana kembali. Tapi lebih karena dia sangat yakin kalau dia tidak akan pernah lama di sana. Hanya sampai



dokter menyatakan kalau ayahnya baik-baik saja. Juga sampai dia bisa bertahan dengan perasaannya terhadap kakaknya; Aaron.

Mereka melakukan hal yang tidak bisa diterima akal sehat siapa pun, Amelia tahu kalau Aaron jelas menyadari itu di pagi harinya. Tapi Amelia tidak pernah membenarkan pria itu pergi meninggalkannya sendirian. Dia berharap Aaron akan menunggunya bangun dan mengatakan betapa binatangnya mereka berdua yang tidur padahal sedarah.

Tapi pria itu memilih bersikap pengecut dan bahkan dua tahun dia menunggu, pria itu tidak pernah menghubunginya apalagi datang menengoknya sekadar untuk mempertanyakan kabarnya. Mungkin Aaron berpikir Amelia baik-baik saja. Mungkin pria itu beranggapan percintaan satu malam tidak akan mempengaruhi mental gadis itu.

Aaron jelas salah besar, karena kepergian pria itu menyebabkan Amelia gila. Dia harusnya ada di rumah sakit jiwa saat ini, tapi Vera cukup baik menjadi dokter dan teman yang menyelamatkan Amelia dari rumah sakit jiwa juga kegilaan yang



bisa lebih buruk dari yang dialaminya sekarang. Vera sahabatnya yang terbaik.

Dan sahabatnya sekarang tengah menatapnya masih dengan wajah yang sama dan ketidaksetujuan yang sama. Bahwa kedatangan sumber kegilaan Amelia adalah sebuah kesalahan. Aaron adalah malapetaka bagi gadis itu dan dia malah memutuskan akan mendatangnya.

Di sisi lain, Vera juga tahu Amelia tidak memiliki pilihan. Ayahnya sakit dan membutuhkan anak perempuan satu-satunya untuk pulang. Mana bisa Amelia mengabaikan semua itu. Jadi Vera hanya bisa memberikan pandangan tidak setujunya, tapi Vera tidak bisa mencegah Amelia dengan niatnya tersebut.

Amelia meletakkan botol obatnya di tas kecil. Dia memandang Vera yang menyandarkan tubuhnya di dinding. Sejak kedatangannya, Vera menjadikan dinding itu tempat menetap sembari memberikan pandangan tidak mengenakan itu kepada sahabatnya.

“Bisakah kau berhenti menatapku seperti itu, Vera?”



Wanita itu mendesah dengan pasrah, dia mendekat dan berdiri di depan Amelia. “Aku sungguh ingin melarangmu pergi.”

“Sebagai apa?” tanya gadis itu setengah menggoda.

“Sebagai sahabat sekaligus dokter pribadimu. Dua-duanya sama-sama buruk untuk berada di posisi itu.”

“Aku akan baik-baik saja, Ver. Jangan terlalu memikirkannya. Aku akan kembali dan berkonsultasi denganmu setiap hari. Tidak lagi hanya dua kali seminggu. Bagaimana?”

“Bisakah kau janjikan satu hal padaku, Mel?”

Amelia menatap dengan bingung. “Apa?”

“Hubungi aku setiap lima menit sekali. Katakan kondisimu dan katakan kau masih baik-baik saja.”

Bibir Amelia terbuka. Dia hendak melontarkan sesuatu, tapi permintaan Vera sungguh tidak masuk akal. Membuat dia seperti kehilangan caranya protes.

“Aku tahu perkataanku berlebihan, Mel. Tapi aku”



“Itu bukan berlebihan, tapi tidak masuk akal. Bagaimana bisa aku menghubungimu lima menit sekali? Apa kau tidak ada kerjaan sekali menunggu telepon dariku?”

Vera mengangguk dengan polos. Membuat Amelia hanya bisa memberikan gelengan dengan masih yakin kalau sahabatnya tidak masuk akal.

“Janjiku adalah, aku akan menghubungimu setiap hari. Lalu kita akan bicara beberapa menit mengenai kondisiku.”

“Hanya beberapa menit?”

“Vera, kau tidak bisa meminta lebih.”

Vera cemberut. Dia menatap Amelia meminta lebih, tapi pandangan gadis itu menyatakan keputusan bulat, tidak bisa diganggu gugat yang membuat Vera akhirnya menyerah. Masih mending Amelia mau menghubunginya setiap hari, itu artinya dia akan tetap bisa tahu kondisi pasien sekaligus sahabatnya tersebut.

“Aku akan menyerahkan pulau itu pada Aaron.”

Vera yang sejak tadi memandang kukunya segera mengangkat pandangannya. Dia menatap gadis itu dengan tidak percaya. “Kau yakin?”



Katamu, pulau itu adalah milik ibumu. Bagaimana bisa kau menyerahkannya begitu saja?”

“Aku ingin sembuh, Ver.”

Tatapan Vera berubah sedih. Mendung bergelayut di pandangannya. Dia meraih Amelia dan segera memeluknya. Memberikan tepukan di punggung rapuh tersebut. “Segalanya akan berjalan lancar untukmu.”

Amelia mengangguk dengan harapan yang sama. Apalagi jika dia mengingat apa saja yang sudah dia lakukan karena depresinya. Dia membuat bayi dalam kandungannya gugur begitu saja. Dia membunuh buah hatinya dan Aaron. Apa yang akan dikatakan pria itu jika tahu? Apakah Aaron akan semakin membencinya?

Dia tidak akan pernah mengatakannya pada pria itu. Dia akan membawa mati rahasia tersebut seperti dia tidak pernah mengatakan kepada Aaron kalau ibu Amelia adalah dalang yang menyebabkan ibu pria itu meninggal.

Terlalu banyak rahasia yang dia sembunyikan dari Aaron. Terlalu banyak hal yang tidak akan pernah bisa dia katakan, jadi dia tahu kalau kepulangannya sekarang bukan demi pria itu, tapi *untuk* pria itu. Dia akan menyerahkan apa yang



selalu diinginkan Aaron; pulau itu. Dia akan menyerahkannya dan memutuskan segalanya.

Aaron hanya kakak baginya, tidak pernah lebih. Pria itu adalah putra kandung ayahnya, bukan sosok yang sudah menidurinya dan memberikannya kehangatan

Aaron membuka lembar demi lembar kertas yang ada di hadapannya. Dia sudah menandatangani beberapa kertas dan masih banyak lagi yang harus diurus. Membuatnya memijit tulang hidungnya beberapa kali hanya sekadar untuk mengusir lelah di sore hari. Tiga cangkir kopi yang sudah dia habiskan isinya juga masih ada di sana. Membuatnya tahu kalau saatnya istirahat sudah dekat, tapi dia tidak mau melewatkan kesalahan untuk rapat yang akan dilakukannya dua hari lagi. Dia harus siap.

Suara ketukan pintu membuat Aaron mengangkat pandangannya, Haley di sana dengan senyuman lembutnya. Semua orang menghormati wanita itu termasuk Aaron. Haley adalah ibu tiri yang baik. Tidak memiliki anak membuatnya menganggap semua anak suaminya adalah anaknya sendiri dan Aaron bisa tahu kalau Haley



begitu tulus kepada mereka. Tidak ada yang bisa meragukan ketulusan wanita tersebut.

“Boleh aku masuk?” tanya Haley masih memberikan senyumannya yang lembut.

“Masuklah, Haley.”

Haley berdiri di depan meja. Dia meletakkan bawaannya ke depan Aaron. “Kuenya baru saja matang. Rasanya manis. Kau akan menyukainya.”

Aaron menatap kue itu dengan senyuman. “Aku akan memakannya nanti. Terima kasih, Haley.”

“Ayahmu senang kau menerima menggantikannya. Kelvin dan Aldric sungguh tidak bisa dia harapkan.”

Aaron mengangguk dan tidak mengatakan banyak hal. Dia juga sebenarnya mau menolak semuanya, dia sudah tidak berminat dengan semuanya. Perusahaan juga segalanya, dia ingin meninggalkan semuanya dan jika bisa dia ingin mencari Amelia. Dia ingin tahu di mana gadis itu dan kenapa dia menghilang. Tapi sampai dengan detik ini, dia belum menemukan jejaknya.

“Kau tahu ‘kan, Ron. Kaulah pilihan pertama ayahmu. Bukan yang terakhir seperti yang terlihat.”



Aaron terkejut Haley membatasnya. “Tentu saja, Haley. Aku tidak pernah berpikir kalau aku pilihan terakhir. Kelvin sudah mengatakan padaku, Ayah menyebut namaku pertama kali dan mencoba bertanya pada Kelvin dan Aldric apakah mereka tidak keberatan. Jadi Ayah harusnya tenang, aku tahu semuanya.”

Haley mendesah dengan lega. “Ayahmu khawatir kau merasa buruk dengan berita yang beredar bahwa kau menjadi pengganti ayahmu sekaligus kakak-kakakmu. Segalanya sama sekali tidak benar. Ayahmu selalu menyebut namamu, Ron. Aku di sisinya dan aku tahu.”

Aaron melepaskan pulpen di tangannya. Dia berdiri dan berjalan ke depan Haley, memeluk wanita itu dengan penuh kasih sayang. “Tenangkan ayahku untukku, Haley. Bilang padanya bahwa Aaron yang dulu tidak pernah lagi ada. Dia sudah mati.” Bersama dengan matinya hatinya.

“Ayahmu akan senang mendengarnya.”

Pelukan mereka terlepas. Aaron sudah kembali ke tempat dan segera mencicipi makanan yang dibuatkan Haley untuknya. Dia tersenyum dengan senang. “Enak.”



“Aku senang kau menyukainya. Juga, besok, kita akan melihat Adrianna mencoba gaun pengantinnya. Kau tidak keberatan ikut, kan? Ayahmu ingin semuanya berkumpul.”

Aaron mengangguk. “Sama sekali tidak. Aku akan datang.”

“Baguslah. Amelia akan senang melihat kita bersama lagi.”

Kue itu segera jatuh dari garpu Aaron. Dia menatap Haley dengan mata menyipit. “Apa maksudmu?”

“Aku belum mengatakannya?”

Aaron mengerjap.

“Amelia akan tiba di sini besok siang. Dia akan ada di rumah ini setelah kita pulang dari toko gaun pengantinnya. Dia akhirnya setuju untuk pulang setelah aku mengatakan kalau ayahmu sakit. Ayahmu meminta aku mengatakan itu demi membuat dia pulang.”

“Kau menemukannya?”

Haley mengangguk. “Kelvin menemukannya. Seseorang memberi tahu Kelvin di mana dia melihat Amelia dan aku mendatangi kota itu hanya untuk melihat dia tinggal di tempat yang benar-



benar terpencil. Bahkan tidak ada tetangga di kanan kiri. Dia juga terlihat berbeda.”

“Berbeda?”

“Lebih kurus dan terlihat banyak pikiran. Sepertinya pekerjaannya terlalu menjadi prioritas hingga membuatnya seperti itu. Aku memeluknya beberapa kali dan aku merasa dia membutuhkan hal itu. Jauh dari keluarga memang tidak pernah mudah.”

“Apa dia mengatakan sesuatu padamu, Haley? Apa dia menyebut namaku?”

Haley mengangguk.

Aaron berdebar. Apa yang dikatakan Amelia? Apa Amelia mengatakan membencinya? Apa Amelia mengutuknya? Dia pantas untuk itu.

“Dia mengakui bahwa kalian memang tidak bertemu saat kau mencarinya. Dia sedang tidak di apartemen saat itu. Betapa menyesalnya dia tidak bertemu denganmu. Tapi akhirnya dia senang, kalian akan bertemu nanti ketika dia pulang. Itu katanya.”

Aaron mengepalkan tangannya dengan kuat di bawah meja. Dia sampai merasakan jemarinya mengeras oleh apa yang dia lakukan. Gadis itu



berbohong untuknya. Pada akhirnya mereka sama-sama menipu orang lain. Aaron dalangnya dan gadis itu harus menanggung semuanya untuknya.

“Kuharap kalian akan akur mulai sekarang, Aaron. Dia sungguh-sungguh tidak menginginkan apa pun dari ayah kalian. Dialah satu-satunya yang paling cepat sadar kalau dia tidak membutuhkan harta ayah kalian.”

Aaron mengangguk. Dia tahu. Dia hanya begitu terbutakan dengan segalanya hingga tidak menyadarinya. Saat dia menyadarinya, sudah terlambat. Dia sudah merusak gadis itu. Dia sudah merusak adiknya dengan jatuh cinta padanya. Dia benar-benar berengsek.

“Kalau begitu aku akan meninggalkanmu dengan pekerjaan itu. Kau harus bergabung untuk makan malam nanti.”

“Ya, Haley.”

Haley kemudian berjalan ke luar. Menutup pintu dan meninggalkan Aaron sendirian. Perasaan pria itu bercampur aduk. Banyak hal terbayangkan di kepalanya. Apa yang harus dia lakukan saat berhadapan dengan gadis itu? Apa yang harus dia katakan?



Apakah dia harus meminta maaf terlebih dahulu? Atau haruskah dia berterima kasih karena Amelia menjaga rahasianya?

Tidak, dia tidak sanggup berhadapan dengan Amelia. Dia tidak akan pernah sanggup.



SP 5 – Berkumpulnya

Keluarga Watson

Amelia sudah turun dari taksi. Dengan informasi yang dia dapat dari Fabiola, dia tahu kalau seluruh keluarga berkumpul di sini. Di dalam sana mereka sedang menunggu Adrianna mencoba gaun pengantinnya. Dia sengaja tidak mengatakan pada Haley kalau dia tiba paginya dan bukan siang. Kalau dia mengatakan yang sebenarnya, Haley pasti akan meminta orang menjemputnya dan dia tidak mau merepotkan.

Dengan beberapa embusan napas yang sama sekali tidak membantu, Amelia segera melangkah masuk setelah membuka pintu. Dia bergerak ke arah ruangan pribadi yang dipesan langsung oleh ayahnya. Segera berkumpul dengan seluruh keluarganya yang bersorak kegirangan melihat kedatangannya.

Di antara kesenangan itu, Amelia menemukan Aaron yang langsung menyelinap pergi begitu pria itu tahu dirinya yang datang. Dada Amelia





berdetak sakit, tapi dia coba menyembunyikannya. Memangnya apa yang dia harapkan dari Aaron? Sambutan hangat? Jelas dia tidak akan pernah mendapatkannya.

Beberapa saat setelahnya, Amelia duduk di bangku taman rumahnya. Mereka baru saja sampai dan daripada memilih masuk untuk melihat kamarnya, dia lebih suka duduk di taman memperhatikan rumah yang sudah bertahun-tahun dia tinggalkan.

Seseorang datang dan duduk di sampingnya, membuat Amelia segera memberikan senyumannya.

“Kelv,” spanya pada kakak tertuanya tersebut.

Kelvin memberikan gelas berisi minuman pada Amelia. Yang diambil gadis itu dan segera meneguk isinya dengan rasa haus yang tidak disadarinya.

Kelvin mendesah dengan penuh bahagia yang bisa dirasakan siapa pun.

“Kau senang?” tanya Amelia.

Kelvin mengangguk. “Sangat. Terima kasih sudah pulang untuk kami. Meski aku tahu alasan



utamanya adalah kesehatan Ayah, tapi aku tetap ingin mengucapkan terima kasih karena sudah pulang.”

“Aku juga melakukannya karena pernikahan kalian, Kelv. Aku senang perempuan yang kau nikahi adalah Anna. Aku tidak bisa membayangkan ada perempuan yang bisa berada di sisimu selain Anna. Makanya dulu saat kudengar kau menikahi Iris, aku cukup terkejut.”

“Pernikahan dengan Iris memang mengejutkan semua orang.” Kelvin tersenyum mengingat masa lalu.

Amelia yang melihat senyuman kakaknya itu juga ikut tersenyum. Dia kembali meneguk air minumnya. Merasakan dingin di tenggorokannya yang membuat segalanya terasa lebih baik. Meski tentu saja tidak dengan hatinya. Tempat itu tidak akan pernah membaik.

“Tapi segalanya sudah berada di tempat yang tepat. Semua orang sudah menemukan bahagainya. Lalu bagaimana denganmu sendiri, Mel?”

Amelia hampir tersedak minumannya sendiri. Dia tidak menyangka Kelvin akan menanyakan tentang kehidupannya. Mereka memang tidak dekat, tapi tidak bisa juga dikatakan jauh. Dan



setahu Amelia, Kelvin bukan orang yang akan mempertanyakan hal seperti itu. Karena baginya jika tidak dikatakan oleh orang yang bersangkutan maka itu tidak perlu dipertanyakan.

Entah apa maksud Kelvin membahasnya.

“Apakah kau memiliki seseorang yang kau cintai di sana?” tambah Kelvin dengan penuh ingin tahu.

Amelia memainkan gelasnya dengan memutar-mutarnya. Rambutnya yang ikal tergerai dengan berantakan. Angin siang hari membuatnya semakin tidak karuan, tapi dia tidak terlihat akan mengikat rambut itu, dia tidak akan pernah mengikatnya. “Tidak ada,” bohongnya. Lalu melanjutkan, mencoba meyakinkan kebohongannya. “Aku sibuk bekerja dan tidak ada waktu memikirkan lawan jenis. Sampai dengan detik ini, aku tidak pernah memikirkan itu.”

“Kau tidak ingin menikah?”

Gadis itu sungguh terkejut. Dia menatap Kelvin dengan tidak percaya.

Kelvin mengangkat kedua tangannya. Dia tertawa. “Jangan salah paham, aku hanya mencoba menjadi kakak yang baik di sini.”



“Kau malah seperti berubah menjadi kakak yang menyebalkan.”

Tawa Kelvin semakin kencang. Dia bahkan memegang perutnya sendiri karena terlalu keras tertawa. “Sungguh?”

“Sedikit menyebalkan,” koreksi Amelia. “Tapi aku senang kau menanyakannya. Itu artinya kau peduli. Dan soal menikah, tentu aku menginginkannya. Hanya saja belum sekarang. Tidak dalam waktu dekat.” *Dan apakah tidak akan pernah selamanya?* Dia tidak tahu, mengingat hatinya terikat dengan seseorang yang tidak akan pernah dia miliki. Apakah dia sanggup menikah tanpa cinta?

“Apa tanggapanmu soal perjodohan?”

Amelia terbelalak. “Jangan katakan padaku kalau ayah berencana menjodohkan aku dengan seseorang?”

Kelvin diam dengan siulannya yang menyebalkan.

“Kalian bercanda! Aku tidak akan pernah menikah dalam waktu dekat apalagi dengan perjodohan. Aku akan menemukan seseorang yang aku inginkan. Jadi jangan—”



“Itu hanya pertanyaan, Mel. Ayah juga tidak berencana menjodohkanmu. Ini murni penasaran seorang kakak yang akan meninggalkan adiknya menikah.”

Amelia memandangnya curiga, tapi Kelvin tidak melakukan hal yang mencurigakan.

“Benarkah?”

“Ya. Kau bisa bertanya pada Ayah kalau kau tidak percaya. Kepulanganmu tidak ada hubungannya dengan perjodohan.”

Amelia mengembuskan napasnya dengan lega. Dia sungguh tidak siap jika memang mereka berencana menjodohkannya. Mengingat masih ada hal yang harus dia selesaikan dan dia tidak pernah berpikir untuk tinggal di kota yang sama dengan Aaron. Dia harus menjauh dari pria itu sejauh mungkin. Makanya dia hanya akan ada di kota ini sampai ayahnya dinyatakan baik-baik saja. Dia akan langsung pergi setelahnya.

“Kau sungguh tidak siap buat membuka hati ya?”

“Jangan membahasnya lagi, Kelv. Atau kau akan melihat aku menanggapi dengan berlebihan dan penuh curiga.”



Kelvin tertawa dan akhirnya mengangguk.
“Aku tidak akan pernah membahasnya lagi.”

Amelia berterima kasih dengan pandangannya dan gadis itu kemudian masuk ke pelukan Kelvin yang hangat saat Kelvin merentangkan kedua tangannya. Mereka berpelukan dengan erat. Seolah mereka memang saudara yang sungguh sangat dekat. Tapi Kelvin memang yang paling dekat dengannya. Seperti Aaron yang lebih dekat dengan Aldric.

Aaron menatap ke bawah sana dengan tangan terkepal kuat. Kain jendelanya sampai kusut oleh apa yang dia lakukan. Melihat dua orang itu berpelukan membuat dia kesal setengah mati. Dia cemburu pada kakak mereka? Dia memang sudah tidak waras.

Mencintai adikmu sendiri juga sudah bisa dinyatakan gila. Apalagi hanya sebuah perasaan cemburu yang kau rasakan pada adikmu. Aaron sepertinya lebih suka mengakui segalanya kalau gadis itu memang mengambil seluruh hal di dalam dirinya. Hatinya telah terikat dengan Amelia dan melihatnya berdiri di tempat ruang pengepasan tadi membuat dia ingin berlari memeluknya



dengan erat. Mengatakan betapa dia merindukannya.

Dan dia tentu saja akan membangkitkan rasa penasaran semua orang atas sikapnya. Semua orang sudah tahu kalau Aaron paling membenci Amelia dan pria itu tidak akan pernah sudi dekat-dekat dengan adiknya itu. Jika dia berubah sikap, bukankah mereka akan mempertanyakannya?

Dari pada membuat semua orang mulai mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi antara dirinya dan Amelia, Aaron lebih suka pergi. Menjauhkan diri lebih baik baginya.

Apalagi dia juga sangat yakin kalau Amelia akan mendorongnya dan memberikan pandangan benci kepadanya. Mengingat apa yang sudah dia lakukan kepada gadis itu. Meninggalkannya hanya dengan secarik kertas setelah dia mereguk madunya, tidak akan pernah dimaafkan oleh Amelia.

“Kau masih membencinya?”

Aaron segera menatap ke belakang. Dia menutup kain jendelanya dan berdeham. “Al.”

“Kita semua sudah berubah, Ron. Tidak ada lagi persaingan dan tidak ada lagi yang



menginginkan kasih sayang Ayah berlebihan. Kau juga berubah.”

Aaron berusaha mencerna ke mana percakapan Aldric akan bermuara. Dia takut kalau dia sudah menunjukkan gelagat kalau dia memandang Amelia dengan tertarik. Dia takut akan membuat Aldric curiga tentang kelainannya tersebut.

“Tapi kenapa sikapmu kepada adik kita masih sama? Tidakkah kau lelah membencinya?”

“Aku tidak membencinya,” jawab Aaron dengan cepat. *Aku mencintainya*. Dia hampir mengatakan itu dan terurungkan keluar pada detik terakhir. Aneh rasanya dia mengatakan cinta kepada Amelia tiba-tiba di depan Aldric. Aldric lah yang paling tahu sebenci apa Aaron dulu kepada Amelia.

“Kau menghindarinya. Saat dia datang, bukannya menyambutnya kau malah pergi. Semua orang menyadari hal itu, Ron.”

“Aku hanya belum siap.” *Mendapatkan penolakan darinya*, sambungnya penuh ironi.

“Apa ini masih tentang pulau itu?”



Aaron bahkan sudah tidak pernah memikirkan pulau itu lagi. Sejak dia tidur dengan Amelia. Pulau itu menjadi hal terakhir yang dia inginkan. Hal pertamanya tentu saja Amelia.

“Jika kau memang masih menginginkannya, aku dan Kelvin akan membantumu membicarakannya. Amelia akan mengerti, kami akan membuat dia mengerti.”

“Tidak, Al. Aku sudah tidak menginginkan pulau itu dan aku juga tidak membenci Amelia. Seperti yang kau katakan, kita semua berubah. Aku juga. Jadi aku bukan lagi Aaron yang dulu. Aku hanya belum siap bertemu dengan Amelia karena aku takut dia akan menolakku. Itu murni sebuah ketakutan tanpa ada arti lebih.”

“Kau yakin?”

“Apa aku pernah berbohong padamu?”

Aaron hanya tidak mengatakan kalau perasaannya pada Amelia bukan lagi perasaan seorang kakak kepada adiknya, melainkan perasaan seorang pria kepada wanita. Dia takut kalau dia akan dikutuk oleh Aldric jika sampai pria itu tahu kejahatannya.



“Kalau begitu aku akan percaya padamu. Bisa kita turun sekarang?”

Aaron menaikkan satu alisnya tidak mengerti.

“Makan siang. Haley ingin kita semua berkumpul untuk makan siang. Amelia juga akan di sana. Jika kau ingin melihat seperti apa Amelia bersikap padamu sekarang maka inilah saatnya.”

Apakah dia sanggup melihat penolakan di mata gadis itu? Apakah dia sanggup melihat kebencian di matanya? Dadanya berdegup dengan tidak tenang. Jika bisa dia ingin menundanya, tapi dia juga tahu kalau dia tidak akan bisa lari selamanya. Dia harus melakukannya sekarang atau tidak pernah sama sekali.

Amelia sudah datang sendiri ke sini dan dia ingin memulai segalanya dengan benar. Atau malah memulainya menjadi sebuah kesalahan.

Amelia berjalan ke dalam rumah saat Iris memanggilnya. Kelvin ada di sampingnya dan mereka siap menuju ke ruang makan. Tapi langkah Amelia terhenti ketika Henry menabraknya. Dia harus menunduk menatap bocah kecil itu dan segera berlutut, mensejajarkan tinggi mereka.



Dielusnya kepala Henry dengan lembut. Menatapnya dengan penuh perasaan kasih seorang ibu.

Dia ingat anaknya. Sosok yang tidak pernah dia tahu jenis kelaminnya. Sosok yang hanya sebentar berada dalam perutnya. Jika saja saat ini tidak ada Kelvin di dekatnya, dia akan mengelus perutnya. Karena dia kerap melakukan hal tersebut saat sedang merasakan rindu. Tapi dia menahan tangannya sendiri.

“*Aunty*, aku ingin main,” ucap Henry memegang tangan Amelia dengan penuh bujukan.

Kelvin ikut berlutut. “*Aunty* harus makan, Henry. Kau bisa main dengan *Aunty* nanti.”

Henry menggeleng keras kepala. “Aku mau sekarang!”

Kelvin mendesah dengan keras. Dia menatap Amelia penuh dengan rasa bersalah. Henry memang akan selalu melakukan apa yang dia inginkan dan dia kerap mendapatkan apa yang dia inginkan. Apalagi tidak ada Aldric di sini yang akan melarangnya.

“Aku akan menemaninya,” putus Amelia. Dia juga bisa bernapas lega karena dia tidak akan



bertemu dengan Aaron. Setidaknya dia belum siap saat ini dan Henry membantunya.

“Kau harus makan.”

“Aku sudah kenyang dengan makanan bandara dan katakan pada Haley untuk menyisakan lasagnya. Aku selalu merindukan hal itu.”

Kelvin akhirnya menyerah. Apalagi Henry terus saja menarik tangan Amelia. Membuat dia membiarkan Henry membawa gadis itu. Dengan gelengan Kelvin.

Amelia dibawa masuk ke kamar bocah lelaki itu. Mereka mulai bermain dengan tawa Amelia yang terus saja berderai melihat tingkah lucu anak dari Iris tersebut.

Mereka melakukan beberapa permainan dan Henry tiba-tiba saja memeluknya dengan erat, membuat dia menatap Henry dengan penuh tanya.

“Aku mengantuk, *Aunty*.”

Mereka hanya di sini beberapa menit dan Henry sudah kelelahan. Dia membawa tubuh mungil itu ke atas ranjang dan membaringkannya di sana, menutupnya dengan selimut sampai ke



lehernya, mengecup pipinya dan siap meninggalkan saat Henry memegang tangannya.

“Bisakah *Aunty* tinggal dan menungguku sampai aku tertidur?”

Amelia merasakan dadanya menghangat. Dia duduk di lantai dan memegang tangan Henry dengan lembut. Menceritakan beberapa dongeng yang dia tahu sampai dia sendiri merasakan matanya menjadi sayu dan dia jatuh terlelap dengan kepala terkulai di pinggir ranjang dan tangan yang masih bertaut dengan bocah itu.



SP 6 – Menikmati

Wajahmu

Aaron sudah turun bersama Aldric dan menemukan semua keluarganya sudah berkumpul kecuali Amelia. Dia sudah mempersiapkan diri untuk bertemu gadis itu, tapi malah Amelia tidak ada. Mereka sudah berkumpul dengan banyak suara yang mulai saling melontar kata.

“Di mana Amelia?” Aldric bertanya.

Aaron beruntung. Dia tidak perlu menanyakan keberadaan gadis itu dan membuat dirinya sendiri canggung. Aldric melakukannya untuknya. Dan sepertinya Aldric memang tahu kalau Aaron mencarinya. Mereka semua berharap Amelia dan Aaron akan bisa menjadi akur. Itulah hal terakhir yang masih menjanggal di keluarga Watson. Jadi sudah pasti mereka akan melakukan segala cara untuk membuat hal itu terjadi.





Mereka hanya tidak tahu kalau keakuran itu akan menjadi bumerang bagi keluarga mereka.

“Bermain dengan Henry,” jawab Kelvin yang sudah menyerahkan piring kosong kepada Adrianna. Mereka saling melemparkan senyuman.

“Dia tidak makan?”

“Makanan bandara sudah membuat dia kenyang katanya. Dia akan makan nanti bersama Henry. Keponakanku itu menariknya pergi dan tidak mau bermain jika tidak bersama Amelia.”

“Mereka akrab dengan cepat,” timpal Adrianna yang senang melihat keakraban itu.

“Amelia terlihat begitu sayang dan peduli padanya,” ujar Iris yang satu mobil dengan Amelia tadi. Dia melihat sendiri bagaimana Amelia memangku Henry dan putranya itu juga terlihat begitu nyaman dan nyambung bersama bibi yang baru ditemuinya. “Dia seperti seorang ibu bagiku. Kehangatannya membuat aku ikut bahagia melihatnya.”

“Apakah Amelia mirip dengan ibunya, Ayah?” tanya Kelvin dengan penasaran.

Mereka semua tidak pernah mengenal Amelia dengan baik. Sejak kecil mereka mengabaikan



gadis itu dan selalu bermain dengan teman sebaya dan juga sama-sama prianya. Tidak ada yang peduli apa yang dirasakan gadis itu atau apa yang diinginkannya. Lalu setelah besar, Amelia memilih meninggalkan keluarganya sendiri demi menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung kepada ayahnya. Sampai detik itu mereka semua tetap tidak peduli. Malah kepergian Amelia membuat saingan mereka berkurang satu.

Sampai dengan detik ini barulah mereka yakin kalau mereka adalah keluarga yang buruk bagi gadis itu. Karena sikap dan sifatnya saja mereka tidak cukup mengenalnya.

“Ya. Ibunya adalah wanita yang tangguh dan selalu percaya kalau seorang wanita ditakdirkan menjadi ibu yang akan mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang kuat. Sepertinya Amelia memang mengikuti sifat ibunya. Dia bahkan tidak sempat menggendong putrinya sendiri karena kematian lebih dulu mendekapnya begitu Amelia lahir. Tapi kemiripan mereka membuat Ayah percaya kalau Amelia sekuat ibunya.”

Semua orang tampak menunduk bersedih, baru sadar kalau di antara mereka Amelia yang



paling malang. Karena ibunya meninggal saat melahirkannya.

“Dia adalah perempuan kebanggaan keluarga Watson,” ujar Aldric dengan senyuman yang dia lempar ke Iris. Istrinya itu memberikan anggukan kepadanya.

“Aku akan mengantarkan makanan ke kamar Henry. Dia pasti lapar.”

Semua orang langsung menatap ke arah Aaron. Suara yang keluar dari bibir pria itu membuat pandangan mereka tidak percaya. Seolah Aaron baru saja melemparkan lelucon yang sama sekali tidak lucu. Tapi mereka menemukan tidak ada lelucon di mata pria itu. Ada kesungguhan yang teramat besar di sana.

Iris yang sadar segera menyenggol Fabiola untuk memberikan nampan dan piring. Asisten rumah tangga keluarga Watson itu segera berlari pergi ke dapur dan membawa apa yang diinginkan Iris. Memberikannya, dan Iris mulai mengisi piring-piring itu dengan makanan kesukaan Amelia. Termasuk lasagna buatan Haley yang memang menjadi kesukaannya sejak dulu. Iris juga meletakkan air putih.



Aaron berdiri dan mengambil nampan dari tangan Iris, tersenyum kepada kakak iparnya itu.

Dia berlalu meninggalkan meja makan dan semua orang menghela napas lega. Seolah beban berat yang ada di pundak mereka terangkat. Mereka saling memberikan senyuman dengan bahagia. Kesibukan di meja makan itu kembali terjadi.

Aaron mengetuk pintu kamar Henry. Dia tahu akan sangat mengejutkan bagi Amelia jika dia langsung muncul seperti ini, tapi dia juga tidak bisa menahannya lagi. Perasaan bersalahnya bersama dengan perasaan cintanya membuat pria itu tidak bisa lagi menunggu sampai mereka siap. Amelia harus menerimanya datang karena hanya itu pilihannya.

Tidak ada yang membukakan pintu untuknya. Tangannya memegang satu nampan dan tangan satu lagi meraih gagang pintu. Membukanya dan mencari keberadaan gadis itu hanya untuk menemukannya tengah duduk di lantai dengan kepala jatuh terkulai di sisi Henry yang sudah terlelap.



Dia masuk dan menutup pintu. Meletakkan nampan di atas meja belajar Henry. Lalu dia berjalan ke arah Amelia.

Dadanya berdesir hebat. Menemukan gadis itu dengan wajah yang begitu tenang dalam lelapnya. Tubuh Aaron begitu saja jatuh duduk di depan gadis yang terlelap tersebut. Memandangnya dengan penuh rasa membuncah yang selama ini dia tahan.

Dua tahun menahan perasaannya sendiri membuat Aaron berpikir kalau dia akan gila. Dia tidak pernah yakin saat ini akan datang, di mana dia akan bisa menatap gadis itu lagi yang berhasil meraih degup jantungnya. Yang memberikan ritme indah di dadanya. Seluruh akal sehat yang dia miliki terbang entah ke mana saat ini.

Wajahnya mendekat, sangat dekat hingga dia bisa mendengar suara deru napas Amelia yang tenang. Memberikan lebih banyak suntikan keinginan pada dirinya.

Saat dia hampir mencapai bibir gadis itu, suara pintu yang terbuka menyentak. Membuat pria itu duduk dengan tegak dan menatap ke arah pintu. Menemukan Haley di sana yang segera



memberikan senyuman begitu Aaron berada di objek pandangannya.

Aaron menatap ke sampingnya dan menemukan Amelia sudah terbangun. Dengan wajah bingung menatap Aaron yang sangat dekat dengannya. Amelia langsung bergerak menjauh dan berdiri. Itu menyakiti perasaan Aaron, tapi pria itu tidak mengatakan apa pun.

“Apa aku mengganggu kalian?” tanya Haley dengan salah tingkah.

“Tidak. Tentu tidak,” jawab Amelia segera mendekat kepada Haley. “Ada apa, Haley?”

“Ayahmu ingin pergi jalan-jalan bersama yang lain. Dia tidak mau kau nanti bingung mencari kami. Tapi kamar yang dulu menjadi kamarmu belum dibereskan dan masih sangat berdebu. Meski sering dibersihkan, tapi tetap saja debu karena tidak ditinggali menjadi lebih buruk. Jadi sepertinya kau harus pindah kamar. Apakah tidak masalah?”

“Tentu, Haley. Tidak masalah. Di mana kamarku?”

“Ada di depan kamar Aaron. Dia akan mengantarmu ke sana nanti. Kalian tidak



keberatan kami tinggal ‘kan? Aaron?” Haley menatap Aaron yang sudah berdiri di belakang Amelia. Benar-benar di belakang gadis itu hingga tidak ada jarak di antara mereka. Aaron bisa merasakan punggung Amelia. Dan gadis itu tidak berkutik menjauh darinya.

“Pergilah. Aku akan menunjukkan Amelia kamarnya. Kalian bisa tenang dan pergilah selama yang kalian inginkan.”

Haley terkekeh geli. “Kau terdengar seperti mengusir.”

Aaron ikut tertawa. “Tanggapanmu terlalu berlebihan. Aku hanya mencoba memberikan waktu lebih banyak untuk bersenang-senang. pernikahannya sebentar lagi dan sepertinya waktu untuk bersenang-senang tidak akan banyak. Jadi manfaatkan sebanyak mungkin.” Aaron mengedipkan matanya.

“Baik, baik. Kami akan memanfaatkannya. Jadi aku harus membawa Henry bersamaku. Kalian baik-baik di rumah.”

Haley segera bergerak ke arah ranjang Henry, meraih tubuh bocah itu dan segera menggendongnya. Henry sempat terbangun, tapi



hanya sebentar. Dia melanjutkan tidurnya dalam gendongan Haley.

“Aku tidak akan mengganggu kalian lagi. Sampai jumpa nanti malam.” Haley sudah berjalan pergi ke luar kamar.

Amelia hendak mengejar untuk mengantar Haley sampai ke mobil, tapi tangan Aaron menahannya. Membuat gadis itu diam di tempat dan menatap Aaron bingung.

“Aku akan mengantarmu ke kamar,” ucap pria itu. Dengan penekanan yang tidak menerima penolakan.

“Nanti. Aku harus keluar sebentar dan melihat mereka. Hanya sebentar,” ucap Amelia yang tidak sadar kalau pria itu sedang dalam mode kediktatorannya.

Pandangan Aaron menajam. Dia penuh dengan tekanan dan begitu juga dengan tangannya.

“Aaron, kau menyakiti lenganku,” ucap gadis itu dengan ringisan.

Aaron melihat apa yang dia lakukan dan segera mengendurkan pegangannya. “Makanya kita pergi.”



Amelia mendesah dengan pasrah. “Terserah padamu. Kau selalu mendapatkan yang kau inginkan bukan,” ucap gadis itu dengan penuh ejekan tidak tersembunyikan.

“Aku tidak mendapatkanmu.”

“Hah?”

Aaron bungkam dan hanya berjalan. Terus membawa gadis itu dengan lengan Amelia masih berada di kuasanya. Mereka melewati lorong dengan senyap.

“Aaron aku bisa jalan sendiri. Orang akan melihat dengan aneh jika kau berbuat seperti ini. Jadi lepaskan aku.”

“Apa aku memberikan pilihan untukmu berjalan sendiri?”

Amelia bungkam. Dia membiarkan pria itu berbuat sesuka hatinya. Mereka menuruni tangga dengan langkah Amelia yang cukup sempoyongan. Dia baru saja bangun tidur dan belum mendapatkan tenaganya dengan cukup baik, membuatnya tersandung kakinya sendiri dan dia jatuh ke pelukan Aaron yang sudah menangkapnya begitu tahu gadis itu mulai terlihat



tidak beres. Pria itu memegang pinggangnya dengan erat.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Aaron khawatir.

Amelia menggeleng dan memegang kepalanya dengan satu tangan. Sementara tangannya yang lain berada di dada pria itu. Menahan kedekatan mereka lebih intim. “Hanya pusing. Mungkin karena baru bangun.”

“Harusnya kau lanjutkan tidurmu.”

Mata Amelia menghujam pria itu dengan kesal. “Karena siapa aku bangun?”

“Haley,” jawab Aaron lugu.

Amelia mendengus mendengarnya. Padahal pria itu sendiri yang terlalu dekat dengannya dan membuat tubuhnya merespon dengan cukup baik. Mereka tidur dua tahun yang lalu, tapi sampai dengan detik ini Amelia merasa kalau Aaron seolah baru meninggalkannya kemarin. Delusi yang dia ciptakan demi melindungi hatinya sendiri membuat waktu seolah bukan lagi musuh baginya.

Kini berhadapan langsung dengan pria itu membuat dia harus menahan kewarasannya atau Aaron akan tahu kalau dia gila.



“Apakah kau sudah bangun saat aku berada di dekatmu?” tanya Aaron yang menebak dengan yakin.

Amelia melengos. Tidak menatap pria itu karena Aaron benar. Dia menyadarinya, tapi tidak langsung bergerak menjauhkan diri. Karena dia pun penasaran apa yang ingin dilakukan Aaron.

“Kau harusnya membuka matamu dan melihat apa yang akan aku lakukan.”

“Apa memangnya yang akan kau lakukan?”

“Segalanya sudah terlewatkan. Kita tidak perlu membahasnya. Ayo, kuantar kau ke kamar.”

Amelia hampir memekik saat pria itu memasukkan tangan ke belakang lututnya dan satu lagi di punggungnya lalu mengangkatnya begitu saja. Kini gadis itu berada dalam gendongan Aaron yang membuat Amelia langsung bergerak hendak ingin diturunkan. Dia menatap Aaron dengan penuh teror di matanya.

“Aaron, apa yang kau lakukan?” Gadis itu menatap sekitar dengan aliran dingin di punggungnya. “Turunkan aku sekarang sebelum ada yang melihat kita!”



Aaron bersiul dengan santai membuat Amelia semakin kelabakan sendiri. Dia berusaha turun tapi Aaron memegangnya dengan erat sampai mereka tiba di kamar gadis itu yang memang tepat berada di depan kamar Aaron dan ada di lantai dua. Di bagian paling ujung dengan tangga menutupi jalannya. Sangat sempurna, mereka benar-benar berada di tempat yang begitu jauh dari kamar anggota keluarga yang lain.

Saat tiba di depan kamar, Amelia sudah lega karena pada akhirnya Aaron jelas akan menurunkan dia, tapi perkiraannya salah besar. Aaron membuka pintu dengan mudah menggunakan tubuhnya. Pintu itu tidak tertutup sepenuhnya. Dia memasukkan tubuhnya ke kamar bersama Amelia yang masih berada dalam gendongannya. Lalu dia menutup pintu dengan kakinya.

Degupan di dada Amelia semakin menguat. Merasakan adrenalinnya terpacu dengan cepat begitu tahu kalau dia di kamar hanya berdua dengan Aaron.

Pria itu mendudukkannya di atas ranjang.

Amelia menatap sekitar, melihat barang-barangnya sudah ada di kamar tersebut. Dia



sungguh akan tinggal di kamar ini. Entah kenapa dia merasa lemas karenanya.



SP 7 – Karena Cinta!

Amelia berdiri dan berjalan ke arah kopernya. Dia melihat ke dua pintu yang sama sekali tidak dia ketahui apa isinya. Salah satunya pastilah kamar mandi dan satunya tempat menaruh pakaian. Dia sudah bergerak ke salah satu pintu untuk membukanya.

“Di sana kamar mandi. Kau akan mandi?”

Amelia yang sudah menggerakkan tangannya ke sana segera berhenti. Dia menatap pria itu yang sudah duduk di sofa tunggal memperhatikannya dengan lagak santainya.

Tangan Amelia urung menyentuh gagang pintu itu. Dia bergerak ke pintu satunya dan menemukan lemari pakaian di dalamnya. Dengan lega dia segera menyeret kopernya, membawa benda itu ke dalam untuk merapikan barang-barangnya.

Aaron sudah berdiri di ambang pintu. Bersedekap memperhatikannya. Membuat gadis itu berusaha—sangat berusaha—mengabaikannya. Meski





degup jantungnya menguat. Dia membuka koper dan mulai menaruh pakaian satu per satu.

“Apa kau tidak lelah?” tanya Aaron yang mulai terdengar jengkel karena diabaikan.

Amelia tidak menjawabnya.

“Fabiola bisa melakukan itu untukmu. Kau tidak perlu mengerjakannya sendiri.”

Gadis itu masih diam.

Dengan penuh kejengkelan Aaron segera mendekat dan menarik koper itu menjauh, membuatnya mendapatkan pelototan dari Amelia. Tapi pelototan berubah menjadi keterkejutan saat Aaron memegang tangannya dan segera menariknya berdiri. Membawanya pergi dari ruangan itu dan tidak membiarkannya lepas meski dia menarik tangannya. Mereka kembali ke dekat ranjang dengan Aaron yang sudah mendudukkan Amelia secara paksa.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Amelia dengan tangan yang sudah mengelus tempat Aaron tadi memegangnya. “Aku mau membereskan barang-barangku agar tidak perlu melakukannya nanti.”



“Kau tidak sedang membereskan barang-barangmu, tapi kau sedang mengabaikanku. Dan barang-barangmu hanyalah alasan.”

“Untuk apa aku mengabaikanmu? Aku di sini dan jika kau ingin bicara silakan bicara. Aku akan mendengarkanmu. Aku akan menjawab jika memang tahu jawabannya dan akan diam jika memang tidak tahu. Aku pulang bukan untuk menjadi musuhmu, Ron.”

Aaron menyugar rambutnya. Dia terlihat frustrasi. “Aku hanya ingin kita baik-baik saja, oke?”

“Kita baik-baik saja, Ron. Setelah tidak bertemu cukup lama, apa yang akan membuat kita tidak baik?”

“Dua tahun yang lalu”

Amelia bangun. Memandang dengan datar. “Haley mengatakan kau datang mencariku. Aku tidak bisa bertemu denganmu hari itu karena ada yang harus aku urus. Jadi aku harusnya minta maaf untuk itu. Maafkan aku.” Gadis itu beranjak menjauh. Mencoba berjalan kembali ke arah ruangan yang tadi dia tinggalkan.



“Kau sungguh ingin menipu diri dengan apa yang sudah kita lakukan? Kau akan melupakannya begitu saja?”

Amelia berhenti. Dia mendesah. “Bukankah kau yang memulainya? Kau sendiri yang mengatakan kita tidak pernah bertemu maka itulah yang terjadi. Sampai detik ini, aku selalu melakukan apa yang memang kau inginkan untuk aku lakukan.”

“Itu karena aku tidak mungkin mengatakan pada mereka bahwa aku bertemu denganmu dan menidurimu!” seru Aaron dengan putus asa. “Apa yang akan mereka tanyakan jika mereka tahu aku bertemu denganmu? Mereka akan bertanya banyak hal. Tentang apa saja yang aku lakukan di sana. Apa saja yang kita bicarakan. Lalu apa yang harus aku jawab? Karena kita sama sekali minim dalam pembicaraan saat itu.”

Amelia tahu. Dia sangat tahu kalau alasan Aaron mengatakan tidak pernah bertemu dengannya lebih baik dari alasan lainnya. Karena pria itu terlalu bisa membuat alasan itu membuatnya kesal. Entahlah, dia seperti benci Aaron tidak mengatakan kebenarannya.



Tapi memangnya jika Aaron bicara, apa dia bisa menerimanya? Apakah dia sanggup melihat bencana dalam keluarga mereka? Tidak.

“Lalu ke mana kau pergi selama ini?” tanya pria itu lagi. Masih belum ingin menyerah membicarakan segalanya di antara mereka.

“Tidak ke mana-mana. Aku hanya ingin lebih tenang dan memilih tempat terpencil. Segalanya bukan karena dirimu. Aku hanya ingin meyakinkan hal itu.”

“Jika bukan karenaku, kenapa aku tidak dapat menemukanmu?”

Amelia meremas tangannya dengan kuat. “Kau hanya tidak mencari dengan benar,” bohongnya. Dia sendiri tahu kalau dialah yang memang bersembunyi dari pria itu. Dia tahu Aaron mencarinya, tapi dia tidak akan pernah mau Aaron menemukannya dan tahu fakta apa saja yang sudah terjadi kepadanya. Ada banyak rahasia yang dibawanya, di mana rahasia itu tidak akan pernah dia beberkan kepada Aaron.

Pria itu mendengus. “Kau menutup matamu hingga mengatakan aku tidak mencari dengan benar. Aku mencarimu layaknya orang gila, tapi kau seperti tidak pernah ada di sana. Kau menutup



seluruh akses untuk aku bisa menemukanmu. Kau bahkan menjual perusahaan yang sudah kau bangun dengan susah payah. Jika bukan karena aku, kenapa kau harus sampai sejauh ini?”

“Kau bukan satu-satunya alasan yang bisa membuat aku melakukan hal seperti itu, Ron. Jangan terlalu percaya diri.”

Aaron yang sudah tidak tahan segera berdiri di depan gadis itu. Membuat Amelia langsung mengalihkan pandangan, tidak mau menatapnya, tapi Aaron tidak peduli. “Lalu katakan padaku, tatap mataku dan katakan kau sama sekali tidak pernah mengingat apa yang kita lakukan dua tahun yang lalu. Katakan bahwa semua itu tidak mempengaruhimu.”

“Aaron, aku tidak perlu—”

Kedua tangan pria itu menyentuh bahunya. Menahannya. Membuat Amelia tidak bisa menghindar. “Aku sudah menunggu terlalu lama untuk menuntut pendapatmu tentang apa yang terjadi. Jangan meminta aku tidak memikirkannya sekarang.”

“Kau sungguh ingin kita membahas ini sekarang?”



“Ya?”

“Apa arti semuanya sekarang, Aaron? Kau dan aku saudara dan tidak ada yang bisa melangkahi garis itu lebih jauh.”

“Aku bisa melangkahinya. Aku akan melangkahinya.”

“Kau gila!”

“Aku gila karena keadaan. Aku gila karena kau adikku dan aku lebih gila karena aku menginginkanmu.”

“Hentikan, Aaron! Kau sungguh tidak masuk akal. Jika benar kau begitu tidak peduli dengan segalanya, harusnya kau tidak meninggalkan aku! Harusnya kau tidak pergi saat itu!” Dan membuat seluruh akal sehat Amelia menghilang. Harusnya pria itu tinggal dan detik ini Amelia pasti akan lebih baik. Dia yakinkan hal itu.

“Salahku. Segalanya terlalu runyam.”

“Runyam katamu? Harusnya kau katakan segalanya runyam sebelum kau menyatukan tubuh kita, Sialan!”

Aaron ternganga. Mendengar gadis itu dengan suaranya yang bagai menyayat hati membuatnya bungkam.



“Kau pergi setelah kau merasa bersalah pada segala yang terjadi. Seharusnya aku tahu kalau kau pada akhirnya akan menyesali segalanya. Malam itu aku bertanya padamu tentang penyesalan, kau bilang tidak akan pernah menyesalinya, tapi pagi harinya kau hanya meninggalkan secarik kertas mengerikan itu.”

“Aku mencintaimu, Sialan!” seru pria itu dengan habis sabar. Amelia salah paham atas kepergiannya. “Kau pikir normal seorang kakak mencintai adiknya? Lebih baik aku membencimu seperti dulu!”

Amelia tahu kalau dadanya berdesir bahagia mendengar pengakuan itu. Dia tidak pernah menyangka kalau Aaron bisa mencintainya. Dia selalu berpikir cinta itu hanya akan menjadi searah. Ternyata tidak, Aaron juga merasakannya. Tapi Amelia tahu, cinta Aaron hanyalah bumerang untuk membunuh seluruh harapannya. Jika pria itu tahu segalanya maka hanya kebencian yang akan diterima Amelia.

“Kau harus mengatakan sesuatu, Mel. Setelah apa yang aku katakan. Jangan membuat aku bertanya-tanya.”



“Cinta? Kenapa aku mendapatkan hal semewah itu darimu?” Gadis itu melepaskan diri dari pegangan Aaron. Dia mundur selangkah untuk memberikan mereka jarak. “Akan lebih baik jika kau memang membenciku. Aku lebih pantas untuk itu.”

“Mel, apa yang—”

“Aaron, jika kau sungguh peduli. Sedikit saja peduli, maka kumohon pergilah. Aku ingin sendiri.”

“Mel!” seru Aaron tidak terima. Kesalahpahaman itu harusnya selesai, tapi kenapa Amelia bersikap seperti cinta Aaron adalah sebuah kesalahan?

Lalu siapa yang bisa membenarkan cinta sedarah? Rasanya hanya jika dunia memang segila dirinya baru perasaannya bisa dibenarkan. Harusnya dirinya tahu kalau Amelia tidak akan pernah menerima perasaan tersebut. Gadis itu tidak segila dirinya.

“Aku akan pergi jika memang itu yang kau inginkan, tapi segalanya belum selesai antara kita, Mel. Dan jika kau bertanya apakah aku menyesal dengan perasaanku, jawabannya adalah tidak. Kini aku akan berjuang dengan perasaanku. Meski aku



harus berjuang sendiri.” Aaron berbalik dan berjalan menuju pintu keluar.

“Meski aku adikmu?” tanya Amelia menghentikan langkah pria itu.

“Sekalipun kau adik yang memiliki ibu dan ayah yang sama denganku. Aku tidak peduli.”

“Kau tidak takut kalau keluarga kita akan hancur karena perasaanmu?”

Aaron tidak berbalik. Dia memandang ke depan dengan teguh. “Pilihannya hanya dua. Menghancurkan orang lain atau diriku. Jika aku berhenti maka aku yang hancur, tapi jika aku melanjutkan seluruh keluarga yang hancur. Aku sudah merasakan kehancuranku sejak kau menghilang dua tahun yang lalu. Kini aku ingin mengambil kesempatan yang ada. Jika memang dunia akan hancur karena perasaanku, saat ini aku sedang tidak ingin peduli. Aku hanya tahu kalau cintaku begitu egois dan menginginkan untuk memilikimu.”

Setelah mengatakan hal tersebut, Aaron pergi tanpa berbalik lagi. Meninggalkan gadis itu yang langsung terjatuh ke lantai dengan air mata deras. Dia memegang dadanya yang merasakan sakit.



“Apa yang akan kau lakukan jika kau tahu kalau ibuku adalah dalang atas kematian ibumu?” tanyanya pada ruangan yang sepi. “Apa yang akan kau perbuat jika kau tahu aku telah membuatmu kehilangan bayi kita? Aku tidak sanggup, Aaron. Aku tidak akan pernah sanggup melihat kebencian di matamu.”

“Mel?”

Amelia mendongak. Dia sedang duduk di taman belakang rumahnya di mana ada ayunan di sana. Iris yang menyapanya. Membuatnya memberikan senyuman kepada kakak iparnya itu. “Iris,” sebutnya.

“Kau akhir-akhir ini tidak terlihat bahagia. Ada apa?”

“Tidak bahagia?” Amelia tertawa dengan penuh kepalsuan. “Sepertinya bukan tidak bahagia. Aku hanya sedang menyesuaikan diri dengan keadaan ini. Sudah terlalu lama sendiri membuat aku biasa melakukan segalanya sendiri, tapi sekarang bahkan mengambil minuman pun, aku memiliki Fabiola.”



Iris tersenyum dengan anggukan. “Aku pernah merasakan di posisi itu.” Wanita itu duduk di ayunan yang satunya. Mereka bergerak dengan perlahan. “Lalu bagaimana kau dan Aaron?”

Amelia tersentak dan segera menyembunyikannya. “Aaron?” tanyanya tidak mengerti.

“Aaron tidak terlihat lebih baik akhir-akhir ini. Dia sering sekali pulang malam dan pergi pagi-pagi sekali. Seperti ada yang begitu mengganggunya dan Al takut kalau alasannya adalah karena kalian bertengkar.”

Mereka hampir tidak pernah bertemu memang. Setelah kejadian di kamar, Aaron tidak pernah lagi muncul dengan sengaja di depannya. Pria itu seolah menghindarinya dan jika boleh jujur, dia sungguh tidak senang dengan semua itu. Tapi apa memangnya yang harus dia perbuat. Segalanya sudah seperti ini.

“Al ingin aku bicara padamu. Dia mengatakan jika terjadi sesuatu di antara kalian, dia siap menjadi pembicara untuk kalian.”

Amelia menggeleng. “Tidak ada yang terjadi, Iris. Kami baik-baik saja dan kami bicara dengan baik di hari pertama aku sampai di rumah ini.”



“Sungguh?”

“Ya. Mungkin dia hanya terlalu sibuk dengan pekerjaannya.”

Iris pun mengangguk. Dia memandang langit dengan senyumannya yang menawan. Amelia melihat kebahagiaan di mata wanita itu yang membuat dia harus mempertanyakan pada dunia, kapan kebahagiaannya bisa sama seperti Iris? Keluarga yang dia inginkan tidak akan pernah dia dapatkan. Cinta yang dia impikan, mustahil untuk dia jalankan.

“Aku akan bicara dengan Aaron nanti agar semuanya tidak merasa khawatir. Aku khawatir bukan hanya Al saja yang berpikir seperti itu.”

Iris kembali menatap Amelia. Dia mengangguk. “Kau benar. Semua orang sepertinya berpikiran sama. Hanya tidak ada yang terlalu berani mengatakannya.”

“Kalau begitu aku akan mengatasinya nanti.”

Iris mengangguk dengan bahagia. Mereka kemudian berdiri bersama dan melangkah ke dalam rumah. Saling berbicara tentang banyak hal yang membuat mereka tertawa dengan keras.



Saat Amelia menaiki anak tangga yang melingkar, Henry tiba-tiba saja berlari turun entah dari mana dan segera membuat Amelia kehilangan keseimbangan begitu anak kecil itu menabraknya. Dia sudah terdorong mundur dan membuat tubuhnya siap menghantam lantai, tapi sesuatu menahannya. Seseorang.

Aromanya, Amelia mengenalinya. Tidak perlu melihatnya untuk tahu siapa pemilik aroma itu.

Dengan kecepatan penuh Amelia tegak kembali. Dia sudah siap akan pergi, tapi dia ingat Iris di sini dan mencueki Aaron akan membuat apa yang dipikirkan Iris benar. Membuatnya hanya bisa berbalik dan sungguh menemukan Aaron yang baru saja pulang bekerja. Kemejanya berantakan dengan dasi yang tidak pernah terpasang di kemeja. Aaron tidak pernah mengenakan dasi selama dia bekerja, Amelia sering memperhatikannya.

“Terima kasih telah menahanku. Jika tidak, aku tidak akan tahu apa yang bisa terjadi padaku,” ucap gadis itu menekan perasaannya sendiri.

Yang mengejutkannya adalah Aaron maju dan memeriksanya. Memegang lengan dan



wajahnya. “Kau sungguh tidak apa-apa? Kau pasti terkejut.”

Amelia berdeham. Dia segera naik satu tangga lagi untuk membuat mereka berjarak. “Tidak apa-apa. Aku sungguh tidak apa-apa.” Kali ini gadis itu ingin lari.

Aaron menatap Henry. “Harusnya kau hati-hati, Henry. Kalau *Aunty* terluka bagaimana?”

Henry yang berada dalam dekapan ibunya segera bergerak maju dan memeluk pinggang Amelia. “Maafkan aku, *Aunty*.”

“Tidak masalah. Kau tidak sengaja. Tapi lain kali jangan lari seperti itu. Jika kau terluka, ibu dan ayahmu akan cemas.”

“Baik, *Aunty*.”

“Kau juga, Mel,” ucap Aaron. “Ikat rambutmu lain kali. Itu berbahaya dengan rambut sepanjang itu.”

Amelia memegang rambutnya. Dia menatap Aaron penuh pelototan. “Tidak ada yang salah dengan rambutku.”

“Aku tidak pernah melihatmu mengikat rambut selama ini.” Aaron menatap dengan curiga.



Amelia mendesah dengan keras. Dia segera mengembalikan Henry pada ibunya. “Aku harus membantu Fabiola mempersiapkan makan malam. Bicara denganmu di sini membuat segalanya menjadi tidak masuk akal,” ucapnya penuh dengan kesal.

“Aku hanya ingin kau mengikat rambut.” Aaron tidak mau kalah.

Amelia menatap Iris. “Aku akan ke dapur.”

Iris mengangguk dengan tawa. Dia kini percaya kalau mereka baik-baik saja.

Amelia sudah berlalu pergi sebelum Aaron melakukan hal di luar nalar lagi. Jantungnya bisa copot jika Aaron tiba-tiba saja bertindak peduli seperti itu di depan orang lain.



SP 8 – Bekerja Bersama

Amelia meletakkan piring dan sendok di meja. Dia menatanya dengan rapi. Meskipun Fabiola memiliki banyak orang yang bisa membantunya melakukan semua itu, tapi Amelia lelah seharian hanya di rumah, jadi dia berinisiatif untuk membantu. Dia juga butuh menghindar dari pria bernama Aaron. Pria yang sekarang sudah bergabung di meja makan dengannya.

Aaron duduk dan tengah memperhatikannya. Membuat Amelia menatap sekitar menghindari tatapan pria itu dan berusaha bersikap biasa, tapi kelakukan Aaron membuatnya sungguh pusing, pria itu memegang pinggangnya dan menariknya. Membuat tubuh Amelia langsung jatuh ke atas pangkuannya. Pandangan mereka bertemu dengan mata gadis itu yang dipenuhi kecemasan.

“Apa yang kau lakukan, Aaron?” tanya Amelia yang mulai menatap sekitar. Tidak ingin ada yang melihat mereka dan membuat asumsi yang tidak-tidak. Meski tentu saja tidak ada yang bisa membenarkan posisinya saat ini. “Lepas, Aaron. Orang lain akan menilai





aneh dengan apa yang kau lakukan ini,” coba Amelia memberikan pengertian.

“Aku hanya ingin mengecek keadaanmu. Aku takut bagian lain di tubuhmu terluka. Tangga itu pasti mengejutkanmu.”

Amelia berontak. Dia berhasil bebas dan menatap Aaron penuh ancaman. “Aku baik-baik saja,” tegasnya.

“Benarkah? Biar kulihat punggungmu. Aku menahanmu terlalu keras tadi. Aku takut bagian itu membiru.”

“Aaron, hentikan!” Amelia menunjuk Aaron penuh peringatan. Dia sedang memegang garpu dan benda itu tepat ada di depan wajah Aaron. Pandangan Amelia juga seolah dia akan menusuk pria itu dengan ketajaman benda yang ada di tangannya.

“Kalian bertengkar lagi?”

Amelia menutup wajahnya dengan makian yang dia berikan untuk Aaron. Dia kemudian membuka matanya dan menatap ke samping. Suara ayahnya yang membuat dia menutup mata tadi dan saat dia melihat ayahnya, dia sungguh lebih suka berada di lubang neraka. Karena semua



orang sudah berada di tempat yang sama dengan ayahnya. Memandangnya dengan asumsi yang sama.

Garpu yang dipegangnya segera dia letakkan di atas meja dan dia menatap semua orang dengan dehaman untuk memulai percakapan.

“Amelia hanya salah paham. Tidak ada pertengkaran, Ayah.”

Amelia memandang Aaron tidak percaya. Pria itu mengatakan dia salah paham? Sungguh, dia ingin memukul kepala Aaron karena membuat kebohongan seperti itu.

“Salah paham? Apa yang disalahpahami?”

“Dia menunjukkan, apakah garpunya akan ditaruh di kanan atau kiri pada piringku.”

Amelia melotot. “Kau pikir aku bodoh?” bisiknya dengan sebal.

“Aku hanya berusaha membantu.”

Gadis itu bungkam. Dia tahu, akan lebih bagus dia dikira bodoh dari pada ayahnya yang sedang tidak sehat harus tahu kalau Amelia dan Aaron memainkan permainan bodoh. Ah, hanya Aaron yang bermain dan pria itu tampak menikmatinya.



“Amelia hanya perhatian padaku dan tidak ingin dia salah meletakkan garpunya. Bukan begitu, Mel?”

Dengan senyuman penuh tipuan, Amelia menatap semua orang. “Ya, Ayah. Itulah yang terjadi.”

“Lalu kenapa pandanganmu pada Aaron seperti itu? Kau memandangnya seolah ingin menusuknya dengan garpu?” Haley ambil suara dan seolah tidak ingin membuat mereka keluar dengan mudah.

“Itu karena ... karena ... Aaron, dia menggodaku.” Amelia menunjuk ke arah Aaron yang terlibat masih saja santai.

“Menggoda seperti apa?”

“Aku hanya mengatakan dia bisa memberikan aku garpu yang banyak dan meletakkan di sisiku. Itu hanya candaan yang membuat Amelia sedikit sebal. Kami menikmati candaan itu, begitu ‘kan, Mel?”

Tidak! Dia sangat tidak menikmatinya. Bisa saja tadi ayahnya melihat putrinya duduk di pangkuan pria itu dan bukannya menunjuk dengan garpu. Jika itu yang terlihat, bagaimana mereka



akan menjelaskannya? Aaron seharusnya memikirkan sejauh itu saat melakukan sesuatu, tapi Aaron sepertinya tidak suka berpikir jika menyangkut Amelia.

“Syukurlah kalian baik-baik saja, Ayah senang mendengarnya.”

“Kami semua berubah, Ayah. Aku menyayangi Amelia. Amelia juga sangat menyayangiku. Jadi Ayah tenang saja. Kalian semua juga bisa tenang dan jangan terus menaruh curiga. Apalagi sampai meragukan hubungan kami.” Aaron sudah mengambil tangan Amelia. Meremasnya yang membuat jantung Amelia berdetak cepat dan hampir copot rasanya dari dadanya. “Aku menyayangimu, Mel.”

Aaron sungguh menguji sabarnya. Dia hanya memberikan senyuman dengan segera menarik tangannya dari genggamannya pria itu. “Aku juga.”

Ayahnya tertawa dengan bahagia. Semua orang juga tersenyum bahagia mendengarnya langsung dari Aaron.

Mereka duduk di kursi masing-masing. Amelia segera ingin mengambil kursi terjauh dari Aaron, tapi pria itu berhasil mengambil lengannya dan membawanya duduk di kursi tepat di samping



dia duduk. Membuat Amelia hendak melawan, tapi kemudian pandangan ayahnya segera menghentikan apa yang dia lakukan.

Amelia membalas pandangan ayahnya dengan menyembunyikan kecanggungannya.

“Ayah ingin kau ke ruangan Ayah setelah makan, Mel.”

Amelia menatap semuanya. Aaron hanya mengangkat bahunya saat tahu pandangan gadis itu bertanya. Membuat Amelia tidak mendapatkan bocoran apa pun tentang apa yang ingin dikatakan ayahnya sehingga memanggilnya ke ruangan.

“Baik, Ayah,” ucapnya akhirnya.

Amelia berjalan ke arah ruangan ayahnya yang sudah menunggunya di sana. Dia masuk ke ruangan paling ujung dengan pintu kayu berwarna coklat. Dia menutup pintu dan menemukan ayahnya sedang duduk di kursi kerjanya dengan banyaknya kertas-kertas berserakan. Amelia mendekat dan melihat kertas-kertas itu.

Dia memandang ayahnya dengan tidak senang.



“Ayah sungguh masih bekerja? Bukannya Ayah sedang sakit? Kenapa memaksakan diri?”

“Mel, duduklah, Ayah ingin mengatakan sesuatu.”

Amelia segera mengikuti keinginan ayahnya. Meski dia tidak akan pernah melepaskan protesnya. Gadis itu sudah siap beradu argumen dengan ayahnya.

“Bantulah Aaron.”

Amelia langsung mengerut dengan tidak paham. Membantu Aaron? Memangnya pria itu kenapa?

“Bantu dia dengan pekerjaannya,” ucap ayahnya lagi yang membuat Amelia langsung mengerti. Dia pikir ada hal buruk yang terjadi kepada pria itu dan itu sungguh membuatnya khawatir.

“Aaron terlihat bisa mengatasi segalanya, Ayah. Apa kau tidak percaya padanya?”

“Bukan tidak percaya. Ayah hanya tahu dia menanggung segalanya. Dia lelah dan Ayah juga tahu banyak beban yang harus ditanggungnya sendiri. Setiap malam Ayah melihat dia akan pulang larut dan pergi pagi. Dia tidak mengeluh,



tapi pagi tadi asistennya mengatakan bahkan Aaron tidak sempat makan siang untuk mengurus segalanya. Dia benar-benar melakukannya dengan memaksakan diri.”

Tangan Amelia yang ada di atas pangkuannya saling meremas. Tidak pernah dia sadari kalau ternyata pria itu melakukan segalanya demi perusahaan keluarga mereka. Aaron tidak pernah terlihat di rumah bukan karena menghindari Amelia, tapi memang pria itu tidak memiliki pilihan lain.

“Setidaknya, jika kau di sana, kau bisa meringankan bebannya. Siapa lagi yang bisa dia andalkan selain dirimu? Kelvin sibuk dengan pernikahannya dan jangan sampai dia tahu Aaron bekerja seperti itu, itu akan membuatnya merasa bersalah. Sedangkan Aldric sedang membangun bisnisnya sendiri yang juga tengah berkembang pesat.”

Tatapan Amelia tertuju ke tangan ayahnya yang terlihat gemetar. Sepertinya meminta bantuan Amelia sungguh adalah cara terakhirnya menyelamatkan putranya. Mengingat Amelia memang sudah pergi sejak dia masih remaja, jadi gadis itu seharusnya tidak pernah terlibat dengan



perusahaan itu. Kini ayahnya tidak memiliki pilihan lain.

“Ayah hanya bisa mengandalkanmu.”

“Itukah yang membuat banyak kertas berserakan di mejamu, Ayah?”

Abraham menatap mejanya dengan miris. “Ya. Ayah berharap bisa membantu dia. Sayang sekali, Ayah memang sudah terlalu tua untuk melakukannya. Hanya sebentar, Ayah sudah merasa lelah dan itu sungguh tidak membantu sama sekali.”

Tangan Amelia bergerak ke meja dan berada di atas tangan ayahnya. Memegang tangan ayahnya dengan lembut. “Aku akan membantu Ayah. Dan harusnya Ayah mengatakannya lebih awal. Tidak perlu merasa bersalah seperti ini.”

“Ayah hanya tidak mau itu membebanimu. Ayah tahu kau tidak ingin terlibat.”

“Ayah, sekarang aku ingin terlibat. Seperti yang kakak-kakakku katakan, kami semua berubah. Aku juga begitu, kali ini akan kulakukan apa pun demi keluarga kita.”

“Senang mendengarnya, Mel.”



Senyuman Amelia merekah. Dia menatap ayahnya yang sungguh terlihat bahagia. Rupanya gadis itu pergi terlalu lama, hingga dia lupa rasa bahagia ketika melihat ayahnya tersenyum karena dirinya.

“Kalau begitu kau bisa pergi, Mel. Tolong minta Fabiola memanggil Aaron untukku. Dia harus tahu kalau kau setuju.”

“Aaron tahu Ayah akan meminta aku membantunya?”

Abraham mengangguk. “Ayah mendiskusikannya dengan Aaron. Dia yang mengatakan kalau harus kau yang membantu.”

“Dia sungguh mengatakan itu?”

“Ya. Awalnya Ayah ragu melakukannya karena kalian terlihat belum berdamai, tapi melihatnya tadi di meja makan membuat Ayah tahu kalau Aaron memang benar. Tidak ada yang lebih baik darimu yang bisa membantunya. Kau sudah baikan dengannya dan segalanya akan berjalan dengan lancar mulai sekarang. Ayah sangat bahagia.”

“Senang melihat Ayah bahagia.”



Abraham berdiri dan merentangkan tangannya. Membuat Amelia bangkit juga dari duduknya dan bergerak ke arah ayahnya, masuk ke dalam pelukan pria yang sudah terlalu banyak dia sakiti itu. Meninggalkannya dan menolak kasih sayangnya. Namun ayahnya tidak pernah membencinya. Bahkan Abraham selalu mendukungnya dan memberikan apa pun yang dibutuhkan Amelia.

“Kembalimu sungguh membuat Ayah senang, Mel. Kau harus tahu itu.”

Amelia melepaskan pelukan ayahnya. “Maaf karena telah membuat Ayah khawatir.”

“Tidak, Mel. Kau membuat Ayah bangga.”

Sedikit ulasan senyum diberikan Amelia untuk ayahnya. “Ayah, ada satu hal lagi yang aku inginkan. Kuharap Ayah akan mengabulkannya.”

“Apa itu, Mel. Ayah akan memberikan apa pun padamu.”

Gerakan Amelia tidak tenang. Dia tahu apa yang ingin dia sampaikan akan membuat ayahnya memiliki lebih banyak pertanyaan, tapi dia memang meniatkan kedatangannya dengan alasan



yang satu ini. “Pulau yang kau berikan padaku, aku ingin Ayah menyerahkannya kepada Aaron.”

“Apa? Ayah tidak salah dengar, kan?”

“Ayah mendengarnya dengan benar. Aku ingin Aaron memiliki pulau itu dan aku telah memberikannya dengan senang hati.”

Ayahnya segera mengambil tangannya. Menggenggamnya seolah Amelia melakukan hal yang sangat tidak masuk akal. Semua keluarganya yang tahu kisah pulau itu juga memang akan memandang Amelia dengan tidak masuk akal. Tapi akal sehatnya sudah lama hilang sejak Aaron meninggalkannya.

“Dia Aaron, Ayah. Aku percaya dia akan menjaga pulau itu dengan baik. Aku percaya kalau anak Ayah akan melakukannya dengan lebih baik daripada aku.”

“Apa yang membuatmu meragukan dirimu, Anaku?”

Amelia menggeleng. Dia mencoba menahan tangisan. Dia coba tidak menjatuhkan air matanya. Itu akan membuat seluruh kesedihannya terlihat dan hal terakhir yang dia inginkan adalah ayahnya tahu segalanya. Bahwa Amelia hanya baik-baik



saja di luar, sedang di dalam dia sudah tidak tertolong lagi. “Tidak ada yang membuat aku meragukan diriku, Ayah. Aku hanya ingin melakukan hal yang benar.”

“Dan yang benar adalah memberikan pulau ibumu kepada Aaron? Apakah ini karena rasa bersalah atas apa yang terjadi di masa lalu?”

Amelia tahu ayahnya mengungkit tentang kecelakaan berpuluh tahun silam. Bahwa ibunya menabrak ibu Aaron di malam berhujan dan menyebabkan wanita itu meninggal di tempat kejadian. Sementara bayi yang dibawanya selamat karena tubuh wanita itu melindungi sang bayi. Sedangkan ayah Aaron masih terbaring koma di rumah sakit. Amelia dulu selalu menjaganya, tapi kepergiannya membuat gadis itu tidak lagi bisa datang.

Ya. Faktanya adalah Aaron tidak memiliki siapa pun yang menjaganya, jadi Abraham menjadikan pria itu putranya, memperlakukannya sama dengan Kelvin dan Aldric. Bahkan Abraham sering lupa kalau Aaron bukan putranya.

Sampai detik ini, yang tahu fakta itu hanya Abraham dan Haley. Juga Amelia yang tidak



sengaja mendengarnya. Membuat gadis itu menyalahkan dirinya atas semuanya.

Ibunya kesakitan saat mengandungnya dan wanita itu hendak melahirkan. Membuatnya yang tidak memiliki siapa pun di sisinya saat itu, segera melajukan mobilnya seorang diri. Itulah yang membuat kecelakaan itu terjadi. Karena dirinya.

Abraham sudah coba membuat Amelia tidak menyalahkan dirinya, tapi penyalahan itu menjadi lebih buruk ketika dia sadar kalau dia malah mencintai Aaron. Membuatnya tidak memiliki pilihan selain meninggalkan rumahnya sendiri. Menyendiri dan membangun hidupnya tanpa ayahnya.

“Aaron sudah tidak membahas soal pulau itu, Mel. Dia sudah tidak menginginkannya,” tegas ayahnya.

“Aku tahu, Ayah. Hanya saja, itu menjadi beban terakhirku sampai detik ini. Aku tahu di tangan Aaron pulau itu akan menjadi lebih baik. Aku percaya kakakku,” tekan Amelia.

Akhirnya Abraham menyerah. Dia tahu bagaimana keras kepalanya Amelia pada apa yang diinginkannya. Tidak ada yang bisa mengubah pikirannya tersebut.



“Baiklah. Aaron akan mendapatkan pulau itu.”

Amelia mendesah dengan lega.



SP 9 – Amarah Aaron

Aaron mengetuk pintu dan setelah mendengar suara ayahnya dari dalam sana, dia segera membuka pintu dan masuk. Melihat ayahnya duduk di sofa dan dia bergabung di sana. Aaron meraih salah satu kantung teh dan mulai menyeduhnya. Satu untuk dirinya dan satu lagi untuk ayahnya yang segera memberikan senyuman kepadanya. Aaron memberikan cangkir ke arah ayahnya.

Mereka menikmati teh itu dengan desahan senang yang terlontar di keduanya. Lalu saling berpandangan dengan hangat.

“Ayah selalu senang dengan teh buatanmu. Tanganmu memiliki keajaiban, Aaron.”

“Aku senang Ayah menikmatinya.”

“Apa kau tidak berencana membuat perusahaan kita berada di cabang teh? Itu akan menyenangkan.”

“Kita satu pemikiran Ayah. Aku sempat merencanakannya.”





Mereka berdua lalu tertawa dengan keras. Mengisi ruangan itu dengan tawa mereka yang bergema bahagia.

Aaron menghidu aroma tehnya dengan perasaan yang lebih baik. Sejak Amelia kembali ke rumah, perasaan Aaron sudah sangat penuh oleh kebahagiaan. Apalagi Amelia tidak terlihat sungguh-sungguh membencinya. Maksudnya, Amelia memang menghindar, tapi tidak ada tatapan benci di matanya.

Pria itu tahu, hanya butuh sedikit dorongan dan Amelia akan kembali kepadanya.

Lalu bagaimana dengan fakta kalau Amelia adalah adiknya? Dia tidak peduli. Meski itu membuat perasaannya seolah ternodai, tapi dia tidak bisa hidup tanpa Amelia. Dua tahun dia mencobanya dan rasanya seperti berdiri di atas tanah neraka yang membuatnya selalu gersang dan hampir kehilangan setengah kewarasannya.

Jika keluarganya menyayangnya, mereka akan mengerti. Juga dia tidak butuh pengertian semua orang. Dia hanya ingin Amelia, titik.

“Ayah sudah bicara dengan Amelia,” mulai Abraham, membahas apa yang membuat Aaron dia panggil ke ruangnya.



“Apa yang dia katakan? Tidak setuju?”

Abraham tersenyum semringah dan Aaron tahu jawabannya. Pria itu menahan diri untuk tidak berteriak kegirangan. Satu tempat kerja dengan perempuan yang kau cintai. Siapa yang tidak bahagia?

“Kalau begitu dia sudah bisa mulai besok?”

“Kau bisa mendiskusikan dengannya. Kalian sudah baik-baik saja sekarang. Bicarakanlah dengannya.”

Aaron mengangguk dan dia langsung meletakkan cangkirnya, dia hendak berdiri untuk segera pergi menemui Amelia, tapi kemudian pandangan ayahnya membuatnya menghentikan apa yang dia lakukan.

“Kau sungguh kelelahan di perusahaan, Aaron?”

“Kenapa Ayah mempertanyakannya?”

“Kau tampak sangat terburu-buru hendak berlari ke adikmu. Itu membuat Ayah berpikir, kau memang sangat membutuhkan bantuannya.”

Aaron tersenyum. Dia tidak mau memungkirinya. “Sepertinya memang begitu, aku



permisi, Ayah. Akan kubuatkan teh yang lebih enak lagi nanti,.”

“Ayah tidak sabar.”

Aaron kemudian melesat meninggalkan ayahnya. Memegang gagang pintu dan siap membukanya, tapi dia terhenti oleh suara ayahnya yang memanggilnya.

“Aaron.”

“Ya, Ayah?”

“Satu lagi yang perlu kita bahas.”

Aaron mengangkat satu alisnya. Berbalik menatap ayahnya. “Apa, Ayah?”

“Soal pulau itu. Apakah kau tidak berencana mengembangkan perusahaan ke arah sana? Kau terlihat mencintai pekerjaanmu. Jadi Ayah pikir kau mau menjadikan pulau itu sebagai cabang perusahaan. Itu akan menyenangkan semua orang. Ajukan usul itu saat makan malam. Al dan Kelv akan menyambut dengan suka cita.”

“Pulau apa yang Ayah bicarakan?”

Mata Abraham memandang tidak percaya. “Amelia belum mengatakannya kepadamu?”

“Apa maksudmu, Ayah?”



Abraham berdecak. “Amelia menyerahkan pulau itu kepadamu. Pulau yang kau inginkan dulu. Dia mengatakan kalau kau akan lebih tepat untuk menerimanya.”

Tangan Aaron terkepal dengan kuat. Gadis itu melakukannya? Untuk apa? Membuat Aaron merasa buruk? Mengingat kalau dia datang kepada Amelia dulu karena pulau itu. Siapa sangka malah dia meniduri adiknya itu? Kini Amelia malah membuat pulau itu sebagai ingatan atas kesalahan Aaron. Dia tarik kembali pikirannya soal Amelia tidak membencinya. Karena sepertinya gadis itu membawa dendam kepadanya.

“Aaron, kau baik-baik saja?”

Aaron menggeleng dan memberikan senyuman kepada ayahnya. Dia tidak mau membuat ayahnya khawatir. “Tidak. Aku akan bicara dengan Amelia kalau begitu.”

“Baik. Diskusikanlah dengan baik soal pekerjaan yang akan kalian lakukan bersama.”

Aaron tidak lagi mengatakan apa pun. Dia sudah melesat meninggalkan ayahnya dengan dada membara.



Amelia duduk di pinggir ranjangnya, menarik lacinya dan segera mengambil kotak obat di dalam sana. Melihat tiga botol sudah ada di depannya, dia mengambil ketiganya dan segera membuka satu per satu tutup botol. Lalu dia mengambil satu per satu dan siap akan meminumnya saat dia mendengar suara pintu dibuka dengan kasar.

Dia terperanjat. Sampai membuatnya berdiri saat dia melihat Aaron sudah ada di kamarnya. Pria itu bahkan sudah berdiri di depannya. Membuatnya menyembunyikan obatnya di belakang tubuhnya, tapi dia tidak sempat menyembunyikan ketiga botol yang ada di atas nakasnya.

Tatapan Aaron mengarah kepadanya dengan penuh bara kemarahan. Pria itu mengarahkan amarahnya kepada Amelia. Sangat jelas terlihat.

“Aaron,” sebutnya.

“Apa maksudmu dengan memberikan aku pulau sialan itu?”

Amelia tahu kalau ayahnya sudah mengatakan kepada Aaron tentang pulau itu dan ayahnya pasti sudah tahu kalau dia belum mengatakan kepada Aaron. Karena tadi saat mereka bicara ayahnya seperti menyiratkan seolah



Amelia telah mengatakan kepada Aaron soal pulau itu. Amelia tidak mengoreksinya. Karena cepat atau lambat ayahnya akan tahu dia belum mengatakannya kepada Aaron.

Kini ayahnya jelas sudah tahu.

“Kau menginginkannya, Aaron. Jadi aku memberikannya. Tidak ada yang salah dengan itu.”

“Tidak ada yang salah? Dua tahun lalu kau siap bertarung denganku demi pulau itu.”

“Itu dua tahun yang lalu. Siapa pun bisa berubah.”

“Kau berbuah setelah kita melakukannya.”

Amelia berdecak dengan tidak setuju. “Kau membahasnya lagi, Ron. Itu masa lalu. Apa pun yang kita lakukan dulu, tidak membuat segalanya berbeda. Aku masih adikmu dan kau kakakku. Kita harus melupakannya, Ron. Itu kesalahan.”

“Kesalahan? Maksudmu cintaku padamu juga kesalahan?”

Amelia menelan ludahnya dengan susah payah. Dia tidak percaya akan tiba pada hal ini. Bahwa menganggap segalanya adalah kesalahan seperti sebuah kesalahan baginya. Dia mencintai pria di depannya tersebut. Begitu pun dengan pria



ini. Tapi apa dia sanggup menerima konsekuensinya dengan membuat mereka terlibat lebih dalam? Dia tahu kalau jawabannya adalah tidak.

Ditinggalkan begitu saja di atas ranjang telah membuatnya begitu terluka dan hampir tidak bisa bangkit. Apalagi sampai Aaron meninggalkannya dengan kebencian yang dibawanya. Dia tidak akan bisa menerimanya. Dia lebih suka sakit di awal daripada mengukir kebahagiaan di atas luka yang akan menghancurkannya.

“Kau tahu kalau itu benar. Kau pikir cinta kepada adik kandungmu bisa dibenarkan?”

Aaron maju lebih depan. “Lalu bagaimana denganmu? Bagaimana perasaanmu kepadaku?”

Amelia menggeleng. “Tidak ada perasaan seperti yang kau duga, Aaron.”

Tangan Aaron sudah mencengkram lengan gadis itu. Pandangannya menajam. “Kau serius dengan yang kau katakan?”

“Aaron, lepaskan aku. Kau menyakitiku!”

“Jawab aku!”



“Tidak. Aku tidak pernah memilikinya. Aku selalu menganggapmu kakakku. Tidak akan pernah berubah selamanya!”

Aaron segera melepaskannya. Menatap Amelia dengan tidak percaya dan jelas pandangannya dipenuhi dengan rasa sakit yang segera membuat Amelia merasa bersalah. Pria itu bahkan sudah mundur. Mencapai jarak terjauh dari gadis tersebut.

“Aaron, aku”

“Segalanya sudah sangat jelas, Mel. Aku kakakmu. Bagimu aku tetap kakakmu.”

“Aaron, dengar—”

“Pulau itu, tidak akan pernah kuterima. Silakankau ambil saja. Aku tidak menginginkan apa pun darimu.”

Aaron meninggalkannya begitu saja. Dia menatap kepergian pria itu tanpa bisa mencegahnya. Membuatnya serasa hancur dari dalam. Tubuhnya luruh ke lantai dan dia memegang dadanya yang terasa sakit. Kembalinya dia memang tidak pernah mengharapkan akan mendapatkan kebahagiaan. Tapi tetap saja,



mendapatkan luka langsung dari pria itu membuatnya tidak bisa bertahan dengan baik.

Hari itu Amelia menghabiskan waktunya dengan tidur. Dia tidak melakukan apa pun dan dia tidak berniat mengerjakan apa pun. Aaron akan bekerja bersamanya, tapi melihat hubungan mereka sekarang, dia tidak yakin bisa profesional. Membuatnya sakit kepala sendiri memikirkannya.

Ketukan di pintunya membuat Amelia yang berbaring segera beranjak dari ranjang. Dia membuka pintu dan bertemu dengan Fabiola di sana yang memberikan pandangan sopan kepadanya.

“Ada apa, Fabiola?”

“Maaf mengganggu Anda, Nona.”

“Tidak apa-apa, Fabiola. Katakan, ada apa?”

“Di luar ada teman Anda yang ingin bertemu. Dia bilang saya harus memanggil Anda dan membiarkan Anda melihatnya. Saya sudah bertanya namanya, tapi dia tidak mengatakannya.”

Amelia mengerut. “Siapa?”

“Seorang wanita, Nona.”



Amelia segera mengganggu dan berjalan meninggalkan kamarnya menuju ke depan rumah. Rumahnya sepi sekali, semua orang sepertinya sibuk di luar. Bahkan Henry hari ini ada les yang membuat dia tidak ada di rumah dan Iris menjaga anaknya.

Langkah Amelia terhenti di depan pintu utama, menatap wanita dengan dandanan yang sungguh berlebihan. Wanita itu membelakanginya dan Amelia tidak mengenalinya sampai wanita itu berbalik dan membuat mata Amelia sampai mau keluar dari rongganya. Dia meledak tertawa.

“Kau sungguh menganggap ini lucu?”

Amelia berusaha menghentikan tawanya. “Apa yang kau lakukan di sini, Vera? Dan pakaian apa yang kau kenakan?”

Vera memutar tubuhnya. Memperlihatkan gaun malamnya yang sungguh tidak cocok di pakai di sore hari seperti ini, tapi Vera jelas memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi. Tidak ada keraguan di wajahnya saat memperlihatkan betapa mempesonanya dia dengan pakaian tersebut. “Aku sengaja mengenakan ini karena nanti malam aku akan menghadiri sebuah pesta. Kau mau ikut?”



“Kau yakin? Datang jauh-jauh ke sini hanya untuk sebuah pesta?”

“Ya. Tunanganku diundang dan sekalian aku mampir melihatmu. Kau baik-baik saja?”

Amelia segera memasang topeng baik-baiknya. Dia tidak mau Vera harus menetap di kota ini hanya demi dirinya. Dia tidak mau merepotkan sama sekali. “Tentu saja. Malah lebih baik sekarang,” bohongnya.

Vera mendekat dan memeluknya. “Aku senang mendengarnya.”

“Kau harus masuk dan kita bicara. Lebih dari satu minggu tidak bertemu denganmu membuat aku rindu. Kau harus menceritakan banyak hal tentang persiapan pesta pernikahanmu.”

“Aku lebih suka duduk di luar. Kau mau?”

Amelia akhirnya mengangguk. Mereka berada di depan rumah di mana ada kursi panjang di sana. Tangan mereka bertaut dengan lembut, sepasang sahabat yang pada akhirnya menjadi begitu dekat hanya karena sebuah masalah.

“Apa obatnya bekerja? Aku menurunkan dosisnya yang membuat kau bisa saja kambuh.”



Amelia menggeleng. “Aku sudah tidak mendengar suara-suaranya.”

“Apa Aaron tahu?”

“Tentu saja tidak. Dia tidak akan pernah tahu.”

“Kau tau, aku masih dengan kesimpulan kalau Aaron harus tahu. Setidaknya dia bisa membantumu menyembuhkannya. Membuat suara-suara itu menghilang.”

“Dan aku juga masih sama. Aku tidak ingin melibatkan dia dengan mengatakan padanya kalau aku gila.”

“Mel, kau tidak gila. Berapa kali aku harus mengatakananya kepadamu?”

“Seribu kali pun, pendapatku masih sama. Aku gila. Karena aku mendengar suara-suara yang seharusnya tidak kudengar. Mereka meminta aku membunuh diriku.”

“Itu karena rasa bersalah.”

“Aku tahu. Dan aku tidak mau membuat diriku semakin merasa bersalah dengan membuat Aaron harus terpaksa mempedulikan aku.”

“Apa dia seburuk itu?”



Tidak. Dia tidak seburuk itu. Pria itu mencintai Amelia dan itu tidak buruk bagi Amelia. Tapi itu buruk bagi keluarga mereka. Amelia sungguh tidak bisa membayangkan apa yang akan dikatakan keluarganya jika perasaan mereka sampai terungkap.

Vera mengelus punggung sahabatnya. “Aku turut prihatin. Kau harus sabar. Aku di sini bersamamu.” Dan mereka pun berpelukan.



SP 10 – Foto Luka

Mobil berhenti di depan perusahaan yang sangat besar tersebut. Pintu di sampingnya terbuka dan Amelia menatap ke luar untuk menemukan banyak orang sudah menunggunya, berderet dengan senyuman ramah mereka. Ayahnya sungguh membesar-besarkan kedatangannya. Dia tidak perlu sampai ditunggu seperti ini.

Seorang dengan rambut disanggul tinggi menyambutkan. Mengulurkan tangannya membantu Amelia. Yang diraih cepat oleh gadis itu.

“Saya, Mina, Nona. Saya akan membantu Anda mulai sekarang. Saya adalah asisten pribadi Anda.”

“Mina, panggil aku Amelia. Kau tidak perlu memakai embel-embel Nona. Langsung saja sebut namaku.”

“Benarkah saya bisa seperti itu, Nona—maksud saya, Amelia?”

“Ya. Kau bisa. Aku lebih nyaman seperti itu.”





“Kalau begitu saya akan memanggil Anda, Amelia. Senang bisa bekerja di bawah Anda, Amelia. Cerita kehebatan Anda dalam menjalankan perusahaan telah tersebar di semua tempat. Saat saya mendengar bahwa Anda akan menjadi atasan saya, saya sangat bahagia. Saya mengidolakan Anda.”

“Apa ayahku melebihkannya?”

“Tidak, Amelia. Saya sungguh membacanya langsung dari internet.”

“Kalau begitu internet yang melebihkannya.”

Mereka berdua melemparkan senyuman dan segera berjalan masuk ke perusahaan. Mina membawa Amelia berkeliling sebentar dan segera membawa langsung gadis itu ke arah ruangnya. Tapi Mina harus meninggalkan Amelia sendirian karena dia tiba-tiba memiliki pekerjaan yang mendesak.

Amelia membiarkan dia pergi setelah Mina mengarahkannya ke ruangnya.

Setelah kepergian Mina, Amelia membuka ponselnya. Dia begitu penasaran ke mana Aaron pergi. Tadi malam bahkan pria itu tidak pulang. Dia tidak mengatakan apa pun selain pesan yang



dia kirim ke Aldric yang mengatakan kalau dia akan menginap di luar karena ada pekerjaan penting yang harus dia lakukan.

Amelia tahu kalau Aaron menghindarnya. Dia berusaha menghubungi pria itu, tapi selalu berakhir di kotak suara. Membuat Amelia sendiri tidak yakin dengan dirinya. Jika benar dia ingin Aaron menjauh dan melupakan perasaannya bukankah menghindarnya Aaron harusnya dia syukuri? Tapi bagaimana bisa dia tidak senang sama sekali seperti ini? Dia sungguh tidak mengerti dengan dirinya.

Suara denting pesan masuk ke ponselnya membuat lamunannya usai. Sambil berjalan dia membuka pesan itu. Foto yang dikirim Vera kepadanya membuatnya tersenyum bahagia. Membuka satu per satu foto itu hanya untuk menyadari kalau Aaron juga berada di pesta itu tadi malam.

Dengan seorang wanita. Dan di foto terakhir, hati Amelia harus teriris sembilu. Dia melihat Aaron berciuman dengan wanita itu. Dia coba menyangkal apa yang dilihatnya, tapi terlalu jelas untuk disangkal. Aaron memiringkan kepalanya dan wanita itu juga melakukan hal yang sama.



Mereka memiringkan kepala ke arah yang berlawanan dan membuat Amelia yakin mereka berciuman.

Sesuatu menahan langkahnya, Amelia mengangkat pandangannya dan menemukan tangan yang menahan kepalanya. Membuatnya menatap ke samping dan menemukan si pemilik tangan. Amelia menyipitkan matanya dengan penuh heran. Dia seperti pernah melihat pria itu, tapi dia melupakannya.

“Kau ...,” sebut Amelia dengan ragu.

“Apa ponselmu selalu lebih penting daripada keselamatanmu?”

Amelia segera menatap ke depan dan melihat kaca di sana. Dia hampir menabrak benda itu dengan kecerobohannya. Beruntung pria itu tepat waktu menghalanginya, tapi kemudian dia mengingatnya. “Kau pria yang di rumah sakit. Kau membantuku saat aku akan terjatuh,” ucap Amelia dengan yakin kali ini.

“Apa hanya di situ ingatan tentangku ada?”

“Kita pernah bertemu di tempat lain?” tanya Amelia dengan polos.



Pria itu hanya menggeleng seolah Amelia sudah menyinggung perasaannya, tapi gadis itu coba memikirkannya dan dia tidak menemukan jawaban di mana dia juga pernah melihat pria itu. Dia hanya ingat di depan rumah sakit.

“Aku sungguh tidak mengingat. Maaf, aku mencobanya dan tetap tidak mengingatnya,” ujar Amelia bersalah.

“Aku Haiden. Masih lupa?”

Haiden? Amelia pernah mendengarnya. Lalu dia mendengar suara tawa yang tidak asing dan Kelvin sudah berdiri di samping Haiden. Dia ingat kini. Haiden. Sahabat Kelvin yang dulu sering datang ke rumah. Pria yang selalu menggodanya dengan mengatakan kalau Amelia adalah calon istri yang baik baginya. Kini gadis itu menahan tenggorokannya tersedak oleh air liurnya sendiri.

Dia berusaha menjernihkan kepalanya dan tahu kalau Haiden memang tidak banyak berubah.

“Sudah ingat?” tanya Haiden.

“Maaf, aku melupakanmu, Haiden. Tapi kau sungguh”



“Aku tidak pernah berada dalam ingatanmu?” sambung Haiden. Yang membuat Amelia semakin merasa bersalah.

Kelvin tertawa dengan keras melihat adiknya. “Jangan menggodanya lagi, Haiden. Dia sudah cukup merasa bersalah. Dan, Mel, Haiden adalah orang yang membeberkan di mana kau berada. Dia mengatakannya kepadaku karena dia mengenalmu satu bulan sebelum Haley menemukanmu.”

Amelia mencebik. “Kau membongkar tempat persembunyianku.”

“Maafkan aku. Aku hanya melihat sahabatku.” Haiden meletakkan tangannya di pundak Kelvin. “Dia terlihat uring-uringan karena adiknya tidak ditemukan jadi aku mengatakan kepadanya di mana kau berada. Sayang sekali, aku selalu melihatmu, tapi kau tidak pernah melihatku.”

“Jadi di depan rumah sakit bukan pertemuan pertama kita?” tanya Amelia tidak percaya.

“Tentu saja tidak! Pertemuan pertama ada di tempat belanja. Trolimu menabrak troliku. Kau ingat?”



Amelia kembali berusaha mengingat. Dia kemudian tersenyum dengan rasa bersalah. “Aku menabrak banyak troli orang lain.”

Kelvin tertawa dengan kencang. Menertawakan sahabatnya. “Dia sungguh tidak mengingatmu, Haiden.”

Haiden memegang dadanya. “Aku hancur.”

“Haruskah aku meminta maaf untuk membuatmu merasa lebih baik?” tawar Amelia.

Haiden menggelengkan kepalanya dengan senyuman. “Aku dengar kau akan bekerja di sini mulai hari ini,” ujarnya mengalihkan pembicaraan.

“Hanya membantu kakakku.”

“Dia baik dalam pekerjaannya, Haiden. Kau akan kagum padanya,” timpal Kelvin memuji.

“Jangan dengarkan dia. Dia berlebihan.”

“Aku berkata yang sebenarnya. Waktu akan membuktikannya.”

Amelia menatap Kelvin penuh ancaman, tapi yang dipandang hanya melengos tidak peduli. “Lalu apakah Haiden juga bekerja di sini?” tanyanya berusaha mengabaikan apa yang dikatakan Kelvin tentang dirinya. Dia sudah



sangat berusaha bisa bertahan sejauh ini. Dia yakin akan bisa bekerja. Sejauh ini tidak ada gangguan di kepalanya.

“Dia klien penting. Jadi perlakukan dia dengan baik.”

“Ah, benarkah?”

“Ya, Mel,” jawab Haiden dengan lembut, tapi sedetik kemudian wajahnya berubah bersalah. “Bolehkah aku memanggilmu seperti itu? Kau tidak keberatan?”

Amelia mengibaskan tangannya dengan santai. “Tentu saja. Aku tidak terlalu rumit soal panggilan jadi lakukan saja.”

“Bagus. Aku senang mendengarnya.”

“Baiklah. Kalian bisa kembali melakukan apa pun yang ingin kalian lakukan. Sudah saatnya aku ke ruanganku dan melihatnya. Sampai jumpa.” Amelia melambaikan tangannya dan bergegas pergi tanpa melihat lagi. Mimik wajahnya sudah berubah. Tidak ada lagi keceriaan dan seolah mata itu tidak memiliki kehidupan.

Foto-foto yang dikirim Vera kepadanya yang memperlihatkan di belakang wanita itu ada Aaron, menyakitinya dengan sangat berlebihan. Dia



masuk ke ruangan dan menutup pintunya. Mengambil tempat duduk di sofa panjang dan segera menatap kembali ponselnya, menambahkan rasa sakit di hatinya yang beralih menjadi rasa sakit di kepala.

Dia terus-menerus menggeser layar di ponselnya. Seolah layar itu akan berubah dengan pemandangan lain. Tapi semakin dia menggeser, semakin dia ingin memecahkan sesuatu.

Suara-suara mulai bermunculan di kepalanya. Dia mendengar begitu banyak suara yang menyebabkannya memegang telinganya dengan gelengan. Dia terus menekan pendengarannya. Berusaha meredam suara itu, tapi semakin dia melakukannya, semakin dia ingin membungkam seluruh suara itu saja.

Tasnya menjadi objek pandangannya yang dia letakkan di meja. Segera dia berjalan ke meja dan mengambil benda itu, mencari isinya dan menemukan obatnya di sana. Dia mengambil satu pil dari ketiga botol dan mulai menelan semuanya. Berusaha menelan tanpa air yang menyebabkan dia tersedak air ludahnya sendiri. Dia terbatuk-batuk dan segera mengambil air yang disodorkan ke arahnya. Menelan pil itu dengan susah payah



dan merasakan pilnya mengalir baik di tenggorokannya. Dia mendesah dengan lega.

Diusapnya pipinya dengan lembut. Merasakan air matanya menetes dengan deras. Rasa sakit ini terasa begitu familier.

Saat dia masih bingung di antara alam bawah sadarnya, dia tiba-tiba ingat kalau dia sendiri di ruangan itu. Bagaimana bisa tiba-tiba ada air? Dengan segera dia mendongak ke atas dan menemukan Haiden di sana, menatapnya dengan khawatir.

“Haiden?” ucapnya bergetar.

Haiden sendiri berjongkok di belakangnya. Menatapnya dengan penuh rasa ingin tahu. Apalagi pria itu sudah mengambil botol obatnya yang segera membuat wajah Amelia pias.

“Haiden, aku”

“Kau mengonsumsi obat seperti ini?”

Haiden tahu obat apa yang dia konsumsi. Pandangan pria itu mengatakannya. “Ya. Aku mengonsumsinya.”

“Apa obatnya atas resep dokter?”



Amelia mengangguk dengan terpaksa. Dia tidak mungkin mengatakan bukan resep dokter. Itu akan membuat Haiden histeris karena obat seperti itu bukan sesuatu yang bisa diminum begitu saja tanpa ada resep dokternya, tapi mengakuinya sama dengan mengatakan segalanya. Dan Amelia sudah mengatakan segalanya.

“Keluargamu tahu?”

“Tidak.” Amelia langsung berdiri. “Jangan katakan pada mereka, Haiden. Kumohon.”

“Aku tidak akan mengatakannya.”

Amelia mendesah dengan lega. Dia segera mengambil botol obat itu dan memasukkannya ke tas. Sebelum ada orang lain yang melihatnya dan mulai tahu rahasianya. Cukup Haiden.

“Tapi kau tidak bisa menyembunyikan semuanya selamanya, Amelia. Semuanya harus tahu apa yang terjadi agar mudah bagimu mendapatkan lingkungan yang membuatmu pulih dengan cepat. Obatnya tidak akan membantu sama sekali. Itu hanya menunda dan membuatnya menjadi lebih parah.”

“Aku tahu. Hanya saja aku belum siap. Aku akan mengatakan kepada mereka dan itu tidak



dalam waktu dekat,” bohongnya. Dia tidak akan pernah mengatakannya. Karena yang dia tahu, dia tidak akan lama berada di kota ini. Hanya butuh keterangan dokter kalau ayahnya baik-baik saja dan dia akan langsung pergi. Tapi Haiden tidak perlu mengetahuinya. Itu akan menjadi rahasia yang hanya akan dia bagi untuk dirinya sendiri.

“Jangan sampai mereka tahu saat gejalanya keluar, Mel. Mereka akan khawatir.”

“Aku tahu. Aku hanya membutuhkan waktu untuk diriku.”

Haiden mengangguk dan memegang bahu Amelia dengan lembut. Seperti seorang kakak yang berlaku penuh kasih kepada adiknya.

“Tapi bagaimana kau tahu obat apa yang aku konsumsi? Kata dokter pribadiku tidak banyak yang akan tahu obat itu. Karena memang tidak dikonsumsi untuk umum.”

“Aku dokter. Aku belum mengatakannya?”

Amelia ternganga. Dia menggeleng. Gadis itu tidak pernah tahu kalau Kelvin memiliki teman seorang dokter. Dia sungguh terkejut mendengarnya. Pantas saja Haiden tahu. “Lalu bagaimana kau menjadi klien di perusahaan kami?”



“Aku dokter sekaligus direktur di sebuah rumah sakit. Aku membutuhkan desain untuk bangunan baru di rumah sakit yang akan aku dirikan, itulah makanya aku menjadi klien kalian.”

Amelia menggeleng dengan takjub. “Aku sungguh tidak percaya kau sehebat itu.”

Haiden tertawa. “Aku tidak terlalu hebat, Mel. Jangan melebihkannya.”

“Tidak. Kau sungguh hebat.”

“Terserah kau mau mengatakan seperti apa. Dan, Mel. Jika ada apa-apa kau bisa mengatakannya kepadaku. Aku akan membantumu.”

“Senang mendengarnya. Terima kasih.”

Haiden memegang kepala Amelia. “Aku senang bisa membantu adik sahabatku. Kau sudah seperti adikku sendiri sejak dulu.”

Amelia mengangguk mendengar ketulusan itu. Pintu terbuka tanpa ketukan. Mereka berdua menatap ke arah pintu hanya untuk melihat Aaron di sana, menatap mereka dengan mata menyipit tidak senang.

Amelia segera memundurkan dirinya. Menghindari kesalahpahaman lebih banyak.





SP 11 – Pesta Penyambutan

Aaron menatap dari kejauhan keakraban yang ada di depannya. Gadis itu tertawa begitu bahagia kepada dua pria yang bicara dengannya. Membuat Aaron tanpa bisa menahan dirinya merasakan ketidaksukaan. Apakah karena Amelia adiknya dan dia masih menganggap Amelia seperti itu yang membuatnya bahkan merasa cemburu saat Amelia terlalu dekat dengan Kelvin? Padahal dia sendiri tahu kalau Kelvin tidak mungkin akan segila dirinya dan mencintai adik mereka.

Tapi dia tidak bisa mencegah dirinya merasakan hal tersebut. Perasaan cemburu yang sungguh mengganggunya.

Beberapa saat kemudian, Aaron sudah melihat Amelia pergi. Dia hendak mengejar, tapi asistennya segera datang menghampiri.

“Nona Haira datang menemui Anda.”

Aaron mengangguk dan segera berjalan ke ruangnya, menemukan Haira di sana dengan senyuman yang kemudian dibalas dengan senyuman segaris dari Aaron.





“Kau tidak terlihat bahagia,” ucap gadis itu yang sudah duduk di sofa.

Aaron mengikutinya, mengambil tempat di depannya. “Sangat tidak bahagia. Apa yang kau lakukan di sini?”

“Soal apa yang kau bahas. Pulau itu, ingat?”

Aaron mengangguk. Dia tidak akan pernah melupakannya. Itulah yang menyebabkan dia tidak bisa bertemu dengan Amelia sejak kemarin. Karena dia perlu tahu apa yang membuat gadis itu menyerahkan pulau yang begitu dipertahankannya dulu. Setelah dia memikirkannya, dia tahu kalau Amelia tidak akan sejahat itu dengan memakai pulau itu mengungkit rasa bersalahnya terhadap perempuan itu. Jadi pasti ada alasan lainnya.

“Aku menemukan sesuatu yang akan membuatmu terkejut.”

“Apa?”

“Pulau itu ternyata bukan milik Paman. Itu milik istri terakhirnya yang rupanya adalah ibu Amelia. Jadi secara tidak langsung pulau itu memang milik Amelia. Tanpa Paman memberikannya, itu harusnya menjadi hak Amelia. Karena istrinya tidak pernah memberikan pulau



tersebut. Paman hanya menyitanya dan seharusnya semuanya lunas dengan pernikahan.”

Aaron meremas tangannya dengan semakin tidak tenang. Harusnya dia bisa sedikit lega mengetahui fakta tentang pulau tersebut. Tapi dia mendapati dirinya semakin merasa buruk. Bagaimana bisa dia dengan mudahnya mendatangi gadis itu dulu dan memintanya menyerahkan pulau itu?

Ibu Amelia memang adalah wanita terakhir yang dinikahi oleh Abraham, setelah pria itu memutuskan bercerai dengan Haley. Tapi saat ibu Amelia meninggal, dua tahun kemudian, Abraham kembali bersama dengan Haley. Jadi tidak pernah ada yang membahas ibu Amelia di rumah itu. Mereka juga tidak pernah tahu seperti apa wajahnya. Ayahnya tidak pernah memperlihatkan foto istri-istrinya kecuali kepada anak kandung dari istrinya tersebut.

Katanya demi menjaga hati Haley. Jadi tidak ada foto wanita lain yang dipajang di rumah. Mereka semua juga seperti sepakat untuk tidak membahas ibu-ibu mereka yang memang berbeda.



Kini Aaron perlu mendengar langsung dari Amelia. Bagaimana bisa gadis itu menyerahkan pulau ibunya kepada Aaron? Apa alasannya?

“Kau mau ke mana?” tanya Haira begitu Aaron sudah berdiri.

“Menemui Amelia.”

Haira ikut berdiri. Dia melihat jam tangannya. “Aku ingin ikut, tapi sepertinya tidak sempat. Katakan salamku saja pada sahabatku yang telah melupakan aku itu. Aku akan bertemu dengannya nanti malam. Ingat untuk membuatnya datang ke pesta penyambutannya, apa pun yang terjadi.”

Aaron mengangguk. “Aku tidak akan mengantarmu. Aku harus segera pergi.”

“Aku mengerti,” jawab Haira.

Aaron melesat pergi. Dia langsung berjalan ke tempat ruangan Amelia yang memang tidak jauh dari tempatnya. Pria itu sendiri yang meminta agar ruangan Amelia dibuat sedekat mungkin dengannya. Itu akan memudahkan mereka bekerja sama dan memudahkan Aaron menemuinya. Seperti sekarang ini.



Dia langsung membuka pintu tanpa mengetuk terlebih dahulu, dan melihat sesuatu yang sungguh tidak membuatnya bahagia sama sekali.

Tangan Haiden hinggap di kepala gadis itu, tapi Amelia langsung bergerak mundur dan membuat sentuhan pria itu tersudahkan.

“Sepertinya kalian harus bicara, aku akan keluar sekarang,” ucap Haiden yang tahu kalau dia tidak bisa mengganggu.

Amelia hanya mengangguk dan Aaron diam memandangnya, tidak melirik ke arah Haiden sama sekali. Fokusnya sepenuhnya ke arah Amelia. Itu membuat gadis itu tampak tidak tenang, tapi dia tidak peduli.

Setelah Haiden pergi, Amelia bergegas ke mejanya setelah merapikan barang-barangnya yang sepertinya berantakan. Dia meletakkan tas di mejanya dan duduk di kursinya. Menatap Aaron dengan datar, atau itulah yang coba dilakukannya. Aaron bisa menemukan gadis itu mencoba mengendalikan dirinya yang sungguh tidak berhasil.

Aaron sudah berdiri di depan mejanya. “Apa aku perlu tahu ada apa di antara kalian?”



“Apa aku perlu tahu ke mana kau semalam?”

Aaron diam. Dia sibuk menyelidiki masalah pulau itu dan dia tidak mungkin mengatakannya kepada Amelia. Tadinya dia menggebu ingin menanyakan pada gadis itu kenapa pulau itu diberikan kepadanya. Tapi setelah dia melihat secara langsung Amelia, dia tahu kalau gadis itu tidak akan pernah jujur padanya. Pasti akan dia kemukakan seribu satu alasan untuk diberikan pada Aaron. Sedang Aaron membutuhkan kebenaran. Jadi dia lebih suka menyuruh Haira mencari tahu semuanya.

“Semua orang khawatir padamu,” ucap Amelia.

“Aku sudah terlalu dewasa untuk membuat semua orang khawatir.”

Gadis itu mendengus. “Lalu apa yang kau lakukan di sini. Apa yang kau butuhkan?”

“Hanya melihat apakah kau betah di tempatmu.”

“Sangat betah. Kau bisa pergi setelah tahu.”

Aaron mendekat dan hendak mengatakan sesuatu, tapi suara langkah yang didengarnya mendekat mengurungkan niatnya. Dia berbalik



sebentar dan menemukan Mina di sana. Mina berdiri di ambang pintu dan seperti ragu hendak pergi apa melangkah masuk.

“Masuk, Mina. Aku membutuhkanmu di sini untuk memberitahuku beberapa hal yang tidak kumengerti.”

“Sampai jumpa nanti malam di pesta penyambutanmu kalau begitu,” ujar Aaron akhirnya, mengalah. Dia pergi dengan cepat meninggalkan ruangan tersebut.

Amelia mengangkat pandangannya ke arah pintu setelah Aaron menghilang. Dia kemudian menatap ponselnya yang masih berada di lantai. Dia tidak memungutnya, terlalu takut baginya akan menghancurkan dirinya lagi jika dia tergoda mengintip isi ponsel tersebut.

Suara ketukan di pintunya membuat Amelia mengangkat pandangan dari laptop yang sedang dia pakai untuk menulis laporan. Pintu terbuka dan dia menemukan Haiden di sana. Pria itu sudah tersenyum kepadanya dan berjalan ke depan mejanya.

“Aku menjemputmu.”



“Menjemput?”

“Kita akan ke pesta bersama. Kelvin mengatakan kalau kau tidak mengenal banyak orang di pesta itu jadi setidaknya kau harus datang dengan seseorang yang kau kenal.”

“Jadi daripada dia yang datang memberikan tumpangan padaku, dia lebih memilih kau yang melakukannya?”

“Apa aku membuatmu tidak nyaman?”

“Tentu tidak.”

“Aku takut kalau keinginanmu untuk menjemputmu membuatmu tidak suka.”

“Aku hanya mengira kalau kau terpaksa melakukannya karena permintaan Kelvin. Itu membuat aku tidak nyaman.”

“Maka aku akan jujur padamu, Kelvin tidak pernah meminta. Aku menginginkannya.”

Amelia ingin menolaknya. Dia sungguh sangat ingin, tapi tidak ada alasan untuk menolaknya. Haiden datang dengan tulus ingin memberikan tumpangan dan dia tidak mungkin begitu saja mengatakan tidak. Kalau dia ada teman mungkin dia bisa menolak, tapi nyatanya tidak. Jika Haiden menyatakan perasaannya juga baru



dia bisa menolak, tapi pria itu tampak santai-santai saja di depannya. Seperti seorang kakak, itu yang terus dirasakannya. Seolah Haiden adalah Kelvin.

“Aku akan pergi denganmu kalau begitu.”

“Senang mendengarnya.”

“Tunggu sebentar. Aku akan merapikan kertas-kertas ini terlebih dahulu.”

“Silakan.”

Amelia segera menyusun kertasnya dan mematikan laptopnya. Setelahnya dia mengambil tasnya dan meletakkannya di sebelah bahunya. Lalu langkahnya sejalan dengan Haiden. Mereka meninggalkan gedung dan masuk ke mobil Haiden. Melajukan kendaraan selama lima menit saja dan mereka sudah sampai.

Pandangan Amelia langsung tertuju ke segala arah. Melihat tempatnya ada di luar ruangan yang membuatnya segera mengurai senyuman bahagia. Dia turun dan melihat kalau tidak ada orang lain selain mereka. Pandangannya jatuh ke arah Haiden. Mempertanyakan ke mana semua orang tanpa suara.

“Kita tiba pertama.”

“Kelvin?”



“Sepertinya dia akan sedikit terlambat. Dia sedang sibuk mencari cincin dengan Adrianna.”

Amelia hanya memberikan anggukan. Dia sudah menuju ke meja yang ditunjuk Haiden. Saat dia akan segera duduk, Haiden malah lebih dulu mendekat dan menarik kursi untuknya. Gadis itu tersenyum dengan ucapan terima kasih mengiringinya.

Haiden lalu duduk di sampingnya. Beberapa saat kemudian semua orang sudah datang. Mereka berkumpul dan pada akhirnya pandangannya bertemu dengan Aaron. Pria itu menatapnya sebentar dan mengalihkan pandangannya ke arah yang berbeda. Aaron jelas tampak tidak terlalu senang melihatnya. Pria itu marah, dia tahu dan menyadarinya. Dia tahu apa yang membuat pria itu marah, tapi tidak ada alasan untuk menjelaskan segalanya kepada Aaron.

Yang lebih membuat Amelia tertarik kini adalah perempuan yang datang bersama dengan Aaron. Perempuan itu memiliki senyuman yang begitu ceria. Senyuman yang mengharuskan semua orang ikut tersenyum, tapi yang membuat Amelia terus menatapnya adalah dia merasa kenal



kepada perempuan itu. Mereka pernah bertemu sepertinya, tapi di mana?

Perempuan itu juga menatap Amelia. Dia segera tersenyum dengan lebar yang membuat alis gadis itu bertaut melihatnya. Sepertinya bukan hanya dugaannya, mereka memang saling mengenal. Melihat bagaimana perempuan itu tersenyum kepadanya.

“Mel!” seru perempuan itu dengan kencang sampai membuat Amelia terkejut. “Aku merindukanmu,” ucapnya. Perempuan itu segera menarik Haiden menyingkir dari samping Amelia dan dia duduk di sana, memegang lengan Amelia dan mendekapnya.

Amelia hanya tersenyum dengan seadanya.

“Jangan pernah katakan kau lupa denganku.”

Amelia berdeham salah tingkah. “Aku”

“Aaron! Dia tidak mengenalku. Dia tidak mengingatku!” regejanya.

“Kalian tidak bertemu cukup lama. Jadi patut dia tidak mengenalnya. Dia tidak pernah melihatmu lagi setelah dia pergi. Tapi kau selalu melihat dia di rumah fotonya. Jadi mengertilah.”

“Kau membelanya.”



“Aku hanya mengatakan kenyataan.”

Perempuan itu kemudian menatap Amelia. Memegang tangan Amelia dengan lembut. “Ini aku, Mel. Haira. Gadis berkeping dua dengan tahi lalat di pipi yang sangat besar. Kau satu-satunya yang mau berteman denganku. Apakah kau masih lupa?”

Amelia langsung ternganga. “Ira?”

“Nah. Akhirnya kau ingat.”

Amelia langsung memeluknya, melupakan kebenciannya pada senyuman perempuan itu. Mereka berpelukan cukup lama dan erat. Semua orang menatap mereka dengan gelengan. Apalagi saat teriakan demi teriakan menggema di antara mereka.

Pelukan itu terlerai setelah beberapa lama. Amelia kemudian memperhatikan sahabatnya itu dengan seksama. “Kau sungguh berbeda.”

“Aku operasi. Atas saran Aaron, terima kasih.”

Amelia menatap Aaron yang terus memberikan pandangan kepadanya. Sepertinya sejak tadi pandangan itu tidak lepas. Dan Amelia baru menyadarinya dan membuat dia terlambat salah tingkah.



“Aku orang pertama yang menanyakan pada Aaron apakah kalian bertemu saat Aaron mencarimu. Sayang sekali kalian tidak bertemu. Bahkan beberapa bulan setelahnya Aaron seperti orang gila mencarimu dan tidak menemukanmu. Aku membantunya, tapi kau tidak terlacak. Ke mana kau sebenarnya?”

“Menenangkan diri.”

“Dari apa?”

“Dari banyak hal. Pekerjaan salah satunya. Cukup tentangku, bagaimana denganmu? Bagaimana hidupmu? Maksudku keluargamu. Bibi dan paman?”

“Semuanya baik. Ibu masih selalu cerewet dan kau tahulah. Sedangkan ayahku masih suka berburu dan selalu membawa hewan buruannya pulang untuk dimasak. Jadi anak tunggal sungguh tidak menyenangkan maka dari itu aku menggantikanmu.”

“Menggantikanku?”

“Ya. Menjadi adik dari mereka semua. Terutama Aaron. Dia memperlakukan aku seperti adiknya. Aku seperti memiliki sosok kakak karenanya. Terima kasih.”



“Kau berterima kasih kepadaku?”

“Tentu padamu. Keluargamu mengisi tempat kosong di hatiku. Jadi aku harus berterima kasih padamu.”

“Padahal dulu aku yang iri melihat kau menjadi anak tunggal.”

“Sekarang kau tahu ‘kan, Mel. Rasanya memiliki banyak kakak. Jadi banyak yang peduli padamu.”

Amelia mengangguk. Ya. Menyenangkan. Meski satu kakaknya berubah menjadi sebuah bencana.



SP 12 – Pertemuan Tengah

Malam

Pesta itu tidak bisa disebut pesta karena akhirnya hanya menjadi makan malam yang menyenangkan saja. Mereka semua menikmatinya dan menyambut Amelia dengan tangan terbuka dan perasaan senang. Amelia menikmati makan malamnya dengan baik. Dia mengambil segelas air putih lagi dan meminumnya.

“Kau tidak minum?”

“Ya?”

Haira menyodorkan sloki kepadanya dan menuangkan vodka. “Kau harus mencobanya. Ini yang terenak.”

“Aku tidak minum, Ira.”

“Kenapa? Jika mabuk, aku akan menjagamu. Tenang saja, tidak akan ada yang bisa menyentuhmu.”

“Tidak, Ira. Aku sungguh tidak bisa minum.”





“Demi aku, Mel. Ayolah.”

“Jangan memaksanya, Haira. Dia sungguh tidak bisa minum dan dia tidak boleh minum,” timpal Haiden membantunya. Tapi sepertinya bantuan itu sungguh tidak diharapkan oleh Amelia. Karena kini semua pandangan tertuju ke arah Amelia. Mencari tahu apa yang membuat gadis itu tidak boleh minum.

Aaron juga menatapnya. Dengan sama tidak sukanya seperti tatapan-tatapan sebelumnya.

Amelia sendiri menatap Haiden dengan penuh peringatan.

“Itu karena aku tidak membolehkannya. Minuman tidak baik untuk lambungnya yang bermasalah. Aku dokter, ingat?”

Haira segera mencebik, tapi dia tidak memaksa lagi. Dia akhirnya hanya memberikan Amelia segelas jus jeruk, yang diambil Amelia dengan senang hati.

“Kalau begitu aku harus kembali sekarang, aku harus ke rumah sakit besok pagi-pagi.” Haiden sudah mengambil mantelnya. “Mel, mau ikut denganku?”



Amelia menatap Haiden dan menatap Aaron.
“Aku”

“Dia pulang denganku. Aku akan mengantarnya,” ujar Haira.

“Kau mabuk.”

“Aku membawa sopir, Pak Dokter. Jangan terlalu khawatir. Kau seperti kekasihnya saja.”

Haiden berdeham dan akhirnya pamit, tidak menanggapi apa yang dikatakan Haira yang memang selalu terkenal dengan ceplas-ceplosnya. Setelah Haiden pamit, Amelia juga mengambil tasnya di sandaran kursi dan menatap Haira.

“Aku harus pulang.”

“Sudah kukatakan, aku akan mengantarmu.”

“Aku harus ke suatu tempat, Ira. Tidak perlu diantar, aku akan naik taksi saja.”

“Kau sungguh keras kepala.”

“Sifatku yang satu itu masih sama jadi jangan terlalu terkejut. Aku pergi kalau begitu. Titip mereka.”

“Mereka semua sudah besar. Tidak perlu dititip lagi.”



Amelia hanya menggeleng dengan senyumannya. Dia kemudian berjalan pergi dengan langkah cepat. Setengah berlari. Dia mendengar seseorang mengejarnya dan dia tahu siapa pemilik kaki itu, tapi dia bahkan tidak berbalik. Mobil sudah menunggu di depan tempat makan tersebut. Dia langsung masuk. Meminta Vera jalan.

“Kau lari dari siapa?”

“Aaron.”

“Kenapa dia mengejarmu?”

“Sepertinya meminta pulang bersama dan saat ini sepertinya aku tidak mau satu ruangan dengannya. Jadi segera kebut mobilmu dan tinggalkan tempat ini.”

Vera menancap gasnya dengan kuat.

Amelia pulang hampir dini hari, dia sibuk menceritakan segalanya kepada Vera. Tentang foto sampai Haiden. Tidak pernah ada yang disembunyikan Amelia dari Vera, begitu juga sebaliknya.

Gadis itu sudah meletakkan tasnya di meja marmer dapur. Dia bergerak ke kulkas dan



membukanya, mengambil minuman lalu menuangkannya di gelas yang sudah diambilnya di lemari penyimpanan. Kesunyian rumah menyenangkannya. Setelahnya dia menutup pintu kulkas dan segera mengambil obatnya, menelan semuanya sekaligus dan mendorongnya dengan air putih.

“Apa yang kau minum?”

Gadis itu terperanjat. Hampir saja dia menjatuhkan gelas, tapi tangan lain menahannya. Menyelamatkan gelas, tapi tidak menyelamatkan jantungnya. Pria itu setengah memeluknya karena harus melewati tubuhnya untuk menahan gelas yang akan jatuh.

“Obat apa yang kau minum?”

Amelia menahan napas. “Vitamin?”

“Kau membutuhkan berapa banyak vitamin sebanyak itu. Kau juga sering meminumnya.”

“Menjaga kesehatan itu perlu, Aaron.”

“Lalu ke mana kau pergi sampai pulang selarut ini? Ayah mencarimu dan aku tidak bisa menjawab ke mana kau pergi.”

“Bertemu dengan teman.”



“Pria atau wanita?”

Amelia sungguh ingin menanyakan apa yang akan dilakukan Aaron jika dia bertemu dengan pria dan apa yang akan dilakukan juga jika dia bertemu dengan wanita. Tampaknya jawabannya akan berbeda. Tapi Amelia tidak memiliki nyali untuk menanyakannya. “Wanita.”

“Bagus. Aku percaya padamu.”

Apa dia membutuhkannya?

Aaron melepaskan tangannya dari gelas itu dan memberikannya kepada Amelia. Gadis itu memegangnya dengan lebih erat. Dia tidak berbalik meski dia tahu Aaron tidak beranjak dari belakangnya. Keberaniannya untuk menatap pria itu adalah nol besar.

“Kau akan terus berdiri di sana?”

Amelia masih diam. Dia memegang gelas itu lebih erat, dia takut akan melukai tangannya sendiri. Tapi dia tidak bisa menahan keingiannya untuk bersuara. Dia butuh tahu apa sebenarnya yang sedang dimainkan pria itu. “Apa perasaan itu masih sama?”

“Perasaan?”

“Perasaanmu padaku?”



Aaron tidak langsung menjawab. Dia diam dan seolah memang berniat menyiksa Amelia. Dia membuat perasaan gadis itu tidak tentu. “Kenapa kau menanyakannya?”

“Jawab saja.”

“Masih. Dan semakin membesar setiap detik. Jika kau terus menolaku, aku takut akan melakukan hal yang tidak kau senangi atau mungkin tidak disenangi satu keluarga ini.”

“Apa perasaan adalah sebuah permainan bagimu, Aaron?”

“Maksudmu? Aku tidak mengerti.”

Amelia berbalik dan dia berkaca-kaca. Dia sudah tahu kalau semua ini akan terjadi. Kerapuhannya memang tidak bisa dia kendalikan di hadapan pria itu. Itulah yang membuat dia tidak bisa menatap Aaron sejak tadi, tapi kepura-puraan pria itu memuakkannya dan membuat dia tidak tahan. Kini Aaron melihat kehancuran di matanya.

“Mel, ada apa?” Aaron mendekat, tapi Amelia menepis tangannya.

“Kau bisa mengatakan cinta kepadaku dengan begitu meyakinkan di siang harinya lalu kau



mencium perempuan lain di malam hari? Cinta seperti apa yang kau miliki, Ron?”

“Mencium? Aku? Kau bercanda?”

“Aku tidak mau kau bodohi, Aaron.”

“Siapa yang membodohimu? Siapa yang aku cium? Dari mana kau mendengarnya dan siapa pun yang mengatakannya kepadamu, dia jelas menipumu.”

“Aku melihatnya langsung, tidak ada yang mengatakannya. Aku melihat dengan mata kepalku sendiri.”

“Mel, jangan menangis. Aku tidak bisa melihatmu menangis. Maafkan aku, oke?”

“Maaf? Jadi semuanya benar?”

“Aku minta maaf karena menyebabkan kau menangis, tapi soal mencium perempuan lain selain dirimu, aku bahkan tidak pernah memikirkannya.”

“Jangan bohong padaku!”

“Aku tidak pernah mencium siapa pun lagi setelah apa yang kita lakukan dua tahun yang lalu, Mel!” seru Aaron sama kerasnya dengan perempuan tersebut.



Mereka berdua lupa di mana mereka berada. Tidak seharusnya mereka meninggalkan suara seperti itu. Aaron menjadi yang lebih dulu sadar, dia segera meraih tangan Amelia dan membawanya pergi dari tempat tersebut. Amelia sempat mengambil tasnya.

Langkah Aaron cepat dan Amelia mengikuti dengan sedikit kewalahan. Mereka masuk ke kamar Aaron dan menutup pintu. Menguncinya. Lalu Aaron membawa Amelia ke tengah ruangan. Menatap gadis itu dengan perasaan hancur karena dia baru sadar, air mata Amelia adalah kelemahannya.

Amelia menarik tangannya dengan kasar. Dia menatap Aaron masih dengan air mata mengalir.

Aaron menjambak rambutnya sendiri dengan serba salah. Dia menatap Amelia lembut. “Baiklah, katakan. Di mana kau melihatnya? Kejadian kapan itu?”

“Kemarin malam.”

“Tunggu, kemarin malam? Kau tidak salah lihat? Sungguh aku?”

Amelia merogoh ke dalam tasnya. Mengambil ponselnya dan melemparkannya ke arah Aaron.



Kekesalannya sudah memuncak dan dia lupa caranya bersikap lembut.

Beruntung Aaron berhasil menangkap benda itu dan dia menemukan layar ponselnya pecah. Amelia menghancurkan ponselnya sendiri. Pria itu segera membuka ponsel dan langsung tersuguhkan dengan seorang wanita yang sedang mengambil gambarnya sendiri. Aaron awalnya tidak mengerti, tapi dia langsung sadar begitu melihat siapa yang ada di belakang wanita itu; dirinya.

Dengan kemeja putih dan menghadap ke arah wanita itu, tapi tidak melihat si wanita. Dia menggeser layar perlahan. Satu per satu. Lalu dia menemukan titik kemarahan Amelia.

Di foto itu dia memiringkan kepalanya dan seperti berciuman. Wanita yang ada di depannya juga memiringkan kepalanya ke arah yang berbeda dengan dirinya. Dia tapi tahu siapa wanita tersebut. Dia mendesah dengan lega.

“Kau sungguh tidak mengenal perempuan ini?”

Amelia mengerut. Tidak senang. “Apa aku harus mengenal perempuan yang kau cium seperti itu?”



Aaron tersenyum.

“Kenapa kau tersenyum? Apakah aku lelucon bagimu? Apakah kau begitu suka mempermainkan aku.”

“Aku tidak pernah memainkanmu, Mel. Aku tulus dan aku sangat mencintaimu. Yang membuat aku tersenyum adalah fakta kalau kau tidak mengenali lagi perempuan ini dan dia akan tersinggung pastinya jika dia tahu.”

“Lagi?”

“Ya. Dia Haira.”

Amelia melotot tidak percaya. Dia mengambil ponselnya dan menatap kembali. Berusaha mencari kemiripan dan dia tidak menemukannya. Tidak sama dengan Haira yang dia kenal. “Jangan bercanda, Aaron. Aku tidak akan pernah memaafkanmu jika kau memakai sahabatku sebagai perisaimu.”

Aaron mendesah. Dia lalu mengambil ponselnya yang ada di atas nakas, membuka layarnya dan memberikannya kepada Amelia, memperlihatkan foto di sana. Aaron dan Haira sedang mengambil gambar bersama dengan pakaian yang sama persis. Tanggal di foto juga



menyatakan kalau gambar itu diambil kemarin malam.

Amelia menatap Aaron tidak percaya. “Jadi kau mencium Haira, Ron?”

Aaron menatap Amelia. Memegang kedua bahu gadis itu dengan lembut.

Amelia yang hendak melawan dan menjauhkan diri tidak bisa melakukannya. Kelembutan pria itu melenakan dirinya. Membuat Amelia bertahan dan mencoba berdamai sampai Aaron menjelaskan kepadanya. Ketenangan pria itu sungguh mengganggunya.

“Aku tidak mencium Haira, Mel. Ada saus di bajuku dan dia mencoba membersihkannya. Fotonya mengambil arah yang salah hingga terlihat seperti ciuman.”

“Kau tidak berbohong?”

“Untuk apa aku berbohong? Lagi pula bukan hanya aku yang tidak tertarik pada Haira. Dia juga sebaliknya. Sama sekali tidak tertarik padaku.”

“Dari mana kau tahu?”

“Karena Haira lebih masuk akal jika tertarik padamu. Itulah makanya aku terus menatapmu di tempat makan tadi. Aku takut dia akan



memperlihatkan ketertarikannya. Itu artinya aku memiliki saingan lain, tapi sejauh yang aku lihat dia berbuat sopan padamu.”

“Kenapa Haira bisa tertarik padaku? Aku perempuan dan dia” Amelia tahu. Dia mengerti.

“Kau benar. Dia tidak tertarik dengan lawan jenis. Dia menganggap semua pria lebih pantas menjadi saudaranya dan bukan kekasihnya. Jadi dia tertarik dengan sesama jenis.”

Amelia ternganga. Dia kehilangan suaranya.

Aaron memakai kesempatan itu untuk meraih pinggang Amelia dan membawanya masuk ke dalam pelukannya. Amelia jelas terkejut, tapi tidak melawan. Dia lelah melawan perasaannya sendiri.

“Giliranku,” ucap Aaron.

“Ya?”

“Haiden. Bagaimana kalian bisa begitu akrab?”

Amelia berdeham. “Kami tidak akrab.”

“Ah, kau bercanda ‘kan?”

“Dia yang mengatakan kepada Kelvin di mana aku berada, dia bertemu denganku di kota itu. Jadi sepertinya karena dia tidak mau Kelvin terus pusing memikirkan aku, dia mengatakan



keberadaanku. Aku bahkan tidak mengenalnya, tapi dia seperti lama mengenalku. Dia menjadi tiba-tiba dekat dan itu memang membuat aku tidak nyaman, tapi lebih tidak nyaman jika aku menolaknya dan membuat diriku tidak enak pada Kelvin.”

“Kau harusnya menolaknya. Aku sangat cemburu karena dia.”

Amelia diam. Dia tidak tahu harus mengatakan apa.



SP 13 – Keramahan Haiden

Amelia sudah berusaha membebaskan diri beberapa kali. Tapi semakin dia berusaha, semakin erat pria itu memegangnya. Memeluknya dan juga menempelkan tubuh mereka. Membuat Amelia sungguh tidak memiliki kesempatan. Dia menatap pintu itu seolah pintu tersebut akan terbuka sendiri dan dia dengan mudah bisa keluar dari sana.

Kedua tangan Aaron membelitnya. Mereka masih berdiri dengan Amelia membelakangi pria itu sementara Aaron menempelkan dadanya di punggung Amelia.

“Aaron, besok aku harus bangun pagi. Jadi lepaskan aku.”

“Ini sudah hampir pagi, Mel. Tidur sekarang dan terpaksa bangun akan membuatmu sakit kepala.”

“Tapi aku butuh membaringkan diri. Jika kau ingin bicara maka kita lakukan nanti. Kita bisa bicara di tempat kerja atau di mana pun kau menginginkannya.”





“Aku hanya ingin memelukmu seperti ini, Mel. Tolong, mengertilah.”

Amelia akhirnya diam. Dia juga merindukan Aaron dan pelukan ini seperti oase di padang gurun yang menyelamatkannya dari kehausan. Dia harusnya bersyukur Aaron mau membuatnya tinggal tanpa dia meminta dan tanpa juga dia memohonnya.

“Kau akan tinggal?”

Amelia mengangguk.

Aaron tersenyum dengan bahagia. Dia memeluk semakin erat dan membuat Amelia juga ikut tersenyum dengan bahagia.

“Mau berbaring?”

“Jangan macam-macam, Aaron. Kita hanya akan menunggu pagi di kamarmu.”

“Aku bahkan tidak pernah berpikir sejauh itu. Kali ini aku benar-benar hanya ingin memelukmu saja. Tidak lebih. Jadi kau harusnya yang menahan pikiranmu, Mel.”

Amelia malu sendiri. Dia diam dan tidak perlu mengeluarkan suaranya hanya untuk membuat dirinya semakin dilanda perasaan malu.



“Jadi tawaranku masih berlaku.” Aaron memutar tubuh Amelia, mereka berhadapan. “Berbaring?”

Anggukan diberikan gadis itu. Aaron mengejutkannya dengan meraih tubuhnya dan menggendongnya. Membuat Amelia refleks langsung mengalungkan lengannya di leher pria itu. Menatap dengan mata melotot terkejut, tapi diatidak melawan.

Mereka dengan tenang melangkah ke arah ranjang dan Aaron membaringkannya dengan lembut. Kembali pria itu membuatnya terkejut saat bibirnya mendarat di dahi Amel, memberikan ciuman lembut dan hangat. Amelia memejamkan matanya.

Setelah dia membuka matanya, dia menemukan Aaron sudah tidak ada di depannya. Pria itu telah berbaring di sampingnya. Menatapnya dengan senyuman yang membuat gadis itu berbalik dan menatap Aaron.

Tangan Aaron meraih tangan Amelia, memainkannya.

“Mel.”

“Hmm?”



“Pulau itu, aku tidak bisa menerimanya. Dua tahun yang lalu mungkin aku menginginkannya. Saat itu pikiranku sangat kacau, segalanya menjadi lebih buruk dari yang seharusnya. Aku mendatangiimu dengan alasan pulau hanya untuk membuat Ayah tahu kalau kau akan menyerahkannya kepadaku. Aku tidak sungguh-sungguh menginginkannya.”

Amelia mengerjap. Menatap dengan tidak terbaca.

“Lalu segalanya terjadi. Dan pergi sepertinya adalah keputusan yang paling baik untuk dilakukan saat itu. Aku tidak ingin cintaku akan menghancurkanmu. Aku tidak ingin mereka memandangiimu dengan buruk karena berakhir di atas ranjang dengan kakakmu sendiri. Yang aku tahu saat itu, kepedulianku padamu mengalahkan batas kewajaran. Jadi aku menyakitimu dengan hanya meninggalkan secarik kertas.”

Amelia kini paham, bahwa kepergian pria itu tidak hanya menyakiti Amelia, tapi lebih menyakiti Aaron. Dia harus pergi meski dia tidak menginginkannya. Dia harus meninggalkan meski dia ingin tinggal.



“Setelahnya aku mencarimu. Aku meminta bantuan Haira saat itu yang sudah mendirikan perusahaan kecilnya, sebuah detektif swasta. Dia memberikan bantuan penuh karena memang dia juga ingin menemukanmu, tapi kau bagai ditelan bumi. Tidak ada jejak. Bahkan kau tidak menggunakan kartu kreditmu sama sekali. Segalanya buntu dan yang aku doakan saat itu hanya satu, akan kulakukan apa pun asal kau kembali. Akan kuberikan semuanya asal kau berdiri di depanku.”

“Maaf telah membuatmu mencariku.”

“Aku akan mencintaimu dengan sepenuh hatiku, Mel. Akan kuberikan seluruh diriku untukmu. Jadi jangan kau yang memberi kali ini, tapi terima segalanya dariku.”

“Pulau itu, kuberikan padamu karena aku memiliki alasan tersendiri, Ron. Harus kau yang menerimanya agar aku bisa tenang.”

“Apa alasannya?”

“Apa aku boleh menyimpannya untuk diriku sendiri?”

Aaron diam memandang gadis itu dengan pandangan yang sulit terbaca oleh Amelia. Dia



takut Aaron akan memaksanya soal alasan karena untuk saat ini kebersamaan mereka tidak ingin Amelia kacaukan dengan sebuah kebohongan.

Aaron berdeham. “Baik, kau bisa menyimpannya. Namun keputusanku masih sama. Pulau itu, aku tidak berhak atasnya. Apalagi setelah aku tahu kalau ibumu adalah pemiliknya.”

“Aku ingin kau menjaga pulau itu demi aku. Ibuku juga akan setuju dengan pilihanku.”

“Mari tidak membicarakannya lagi. Aku tidak ingin kita membicarakan hal lain. Cukup membicarakan soal kita.”

“Karena kita akan membicarakan soal kita, bolehkah aku memejamkan mataku sebentar? Rasanya begitu berat.”

Aaron langsung mengangguk. “Tentu saja.”

Amelia yang sudah tidak bisa berjauhan dari pria itu segera mendekat dan masuk ke pelukan Aaron yang tampak terkejut. Dia membiarkan lengannya ada di pinggang pria itu, sementara Aaron memeluknya dengan lembut.

“Nyaman sekali,” ucap Amelia di antara setengah sadarnya.



“Kau bisa menikmati kenyamanan ini sepuas hatimu, Mel.”

Amelia tersenyum dan alam mimpi mendekapnya dengan hangat. Mengabaikan bagaimana Aaron memandangnya kini.

“Kau menyembunyikan banyak hal dariku, Mel. Aku harus mencari tahunya sendiri karena itu membuat aku tidak tenang.”

Mata gadis itu terbuka dengan cepat, dia menatap ke depan dan tidak menemukan siapa pun. Dia rasanya baru saja memejamkan mata, tapi kini matahari sudah mengganggu tidurnya yang membuat dia tidak memiliki pilihan selain membuka matanya. Dihelanya tubuhnya bangun dengan kedua tangan yang langsung terlentang.

Selama dua tahun terakhir dia tidak pernah mendapatkan tidurnya dengan baik, tapi tidur yang hanya beberapa jam itu membuatnya tahu kalau dia rupanya hanya membutuhkan seseorang untuk bersamanya dan dia akan mendapatkan tidur berkualitasnya. Atau malah dia hanya membutuhkan Aaron. Dia merasa sangat baik sekarang.



Bahkan senyuman terbingkai sempurna di bibirnya.

Dia menyibak selimut dan siap turun dari ranjang ketika dia mendengar suara pintu dibuka. Bukan pintu untuk keluar melainkan pintu kamar mandi. Dengan setengah penasaran dia memutar kepalanya dan coba melihat siapa yang menciptakan suara itu. Ketika dia menemukannya, dia menelan ludahnya dengan tidak tenang.

Pria itu di sana dengan handuk kecil di kepala dan celana panjang tanpa pakaian. Dia telanjang dada dan itu sungguh membuat Amelia perlu memukul pipinya sendiri untuk menyadarkan dirinya kalau dia harus segera berpaling. Wajahnya sudah terasa terbakar, tapi dia tidak bisa mengalihkan pandangannya. Keindahan di depannya terlalu hebat untuk dilewatkan.

“Kau sudah bangun?”

Amelia mengerjap. Dia memaksa dirinya mendongak karena pria itu sudah berdiri di depannya, dengan mata Amelia yang terus menatap dadanya dan kini dia memaksa untuk menatap wajah pria tersebut. “Ya?”



Aaron mengurai senyumannya. Tangannya masih sibuk menggosok kepalanya yang lembab. “Kau sudah bangun?” ulangnya.

“Ya. Tentu saja. Aku bangun. Ya, bangun.”

“Kau gugup?”

Amelia langsung menyibak selimutnya. Merapikan rambutnya yang pastinya berantakan. “Tidak. Kata siapa aku gugup?”

“Kataku.”

Amelia mendengus. Tidak akan menanggapi hal tersebut. Dia sudah berdiri di lantai. Menatap ke pintu keluar kali ini. “Aku harus kembali ke kamarku. Sebelum ada yang tahu aku tidur di tempatmu. Akan sulit menjelaskannya nanti.”

Aaron menunduk sedikit, membuat wajah mereka sejajar. Amelia bukan gadis pendek. Dia tinggi. Hanya saja dibandingkan dengan pria tersebut, jelas Amelia kalah telak. “Kau bisa tetap di sini dan mengatakan kepada mereka bahwa aku memintamu bermalam di sini.” Aaron semakin dekat.

Amelia yang tidak tahan dengan semakin dekatnya Aaron menahan dada pria itu dengan telapak tangannya. Sebuah kesalahan yang



seharusnya tidak dia lakukan. Karena kulit telanjang mereka bersentuhan dan itu membuat Amelia panas dingin. Dia segera hendak menarik tangannya, tapi tangan Aaron sudah menahannya. Membiarkan tangannya di dada pria tersebut.

“Hangat,” ucap Aaron dengan kedipan menggoda.

Dengan cepat Amelia menarik tangannya, kali ini Aaron melepaskannya. Tampaknya dia mendapatkan apa yang dia inginkan. Melontarkan godaan kepada Amelia dan membuat pipi gadis itu memerah. “Aku pergi.” Amelia langsung melangkah meninggalkan. Tidak lagi menatap ke belakang meski godaan untuk melakukan hal tersebut sangat besar. Dia tidak mau mengambil resiko.

Aaron memakai kemejanya dan matanya tanpa sadar terarah ke ranjang, tempat di mana tadi malam mereka menghabiskan malam bersama. Dia tidak percaya kalau godaan untuk menjamah tubuh Amelia begitu besar hingga dia harus merasakan air dingin mengguyur tubuhnya pagi-pagi. Dia harus menenangkan dirinya di bawah sana dan air dingin adalah jawabannya. Jika



Amelia lebih lama berada di kamarnya, dia yakin akan menyerang gadis itu dengan tanpa peduli Amelia akan setuju atau tidak.

Senyuman membingkai wajah pria itu. Segera setelah dia merapikan diri, dia keluar kamarnya dan langsung ke meja makan. Dia sudah mendengar Fabiola memanggil Amelia tadi, jadi pastinya gadis itu juga ada di meja makan.

Ketika dia tiba di sana, langkahnya terhenti. Dia menemukan pemandangan yang sungguh tidak akan bisa membuatnya tenang. Gadis itu sedang duduk di samping Haiden yang entah kapan datang. Pria itu bahkan memberikan lauk untuk Amelia seolah mereka adalah sepasang kekasih. Keduanya tersenyum dengan bahagia.

Senyuman Amelia memudar ketika pandangannya dan Aaron bertemu. Gadis itu langsung menatapnya dengan permohonan bahwa Aaron akan mengerti.

Aaron menarik kursi tepat di depan Amelia dengan kasar. Membuat semua mata menatap ke arahnya, tapi pandangan Aaron hanya tertuju ke arah Amelia. Seolah mata pria itu sudah terkunci pada objek di hadapannya.

“Ada apa denganmu?”



Aaron menatap ke sampingnya dan menemukan Iris memberikannya pandangan dengan yang lainnya. “Aku tidak apa-apa. Memangnya ada apa denganku?”

“Kau terlihat kesal, Ron. Apa ada yang salah?”

“Tidak. Aku hanya tidak terlalu suka milikku diingini orang lain.”

Amelia meremas tangannya di atas pangkuannya. Dia takut Aaron akan benar-benar membuat semua orang curiga bahkan tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka. Dia jelas belum siap untuk membuat ayah mereka jantungan.

“Milikmu?” Aldric bertanya.

Aaron memberikan senyuman kepada saudaranya. Senyuman yang sangat dipaksakan. “Bukan apa-apa. Lanjutkan makan kalian.”

Al dan Iris saling menatap dan mereka berdua menggeleng dengan sama tidak mengertinya.

“Haiden,” sebut Aaron. “Apa yang kau lakukan di sini pagi-pagi sekali? Bukankah kau mengatakan kau harus ke rumah sakit pagi hari?”

“Aku menjemput Amelia.” Haiden tersenyum ke arah Amelia. “Ada urusan yang harus kami kerjakan bersama.”



“Urusan, ya.”

“Paman senang kau dekat dengan Amelia, Haiden. Paman serius.” Abraham berseri. Sejak tadi tampak tidak menyembunyikan kebahagiaannya akan kedekatan putrinya dengan seorang pria.

“Saya juga senang bisa menjadi teman Amelia, Paman. Bukankah begitu, Mel? Kau juga senang ‘kan? Tidak hanya aku.”

Amelia mengangguk dengan senyuman terpaksa. Dia kembali menatap Aaron, tapi pria itu sudah sibuk dengan makanannya. Mengabaikan Amelia meski Aaron jelas tahu kalau Amelia tengah memandangnya.



SP 14 – Membujuk

Amelia melepaskan sabuk pengamannya. Dia sudah akan keluar, tapi dehaman Haiden menghentikannya. Membuatnya menatap ke samping dan bertemu pandang dengan pria tersebut yang juga sudah membuka sabuk pengamannya. Haiden menatap Amelia.

“Kau yakin mau berhenti mengonsumsi obatnya?”

Amelia mengangguk. Dia tidak tahu, tapi dia memiliki keyakinan yang sangat besar kalau dia hanya membutuhkan Aaron. Dia tidak membutuhkan obat-obatan tersebut. Apalagi dengan resiko akan membuat keluarganya tahu soal obat tersebut. Aaron saja sudah mempertanyakannya.

“Aku tidak mau menakutimu, Mel. Tapi saat kau menghubungiku dan mengatakan ingin meminta saranku soal berhenti mengonsumsi obat, yang ada di pikiranku saat itu adalah, aku harus menolaknya.”

Amelia tersenyum.





“Kau masih bisa tersenyum?” Tapi berbeda dengan apa yang dikatakannya, Haiden malah ikut tersenyum. “Pada akhirnya aku tidak bisa menolakmu. Doktermu juga mengatakan kau cukup keras kepala dengan keinginanmu. Jadi kami hanya bisa percaya padamu sekarang, Mel. Kau bisa melalui semua ini.”

“Aku tidak akan mengecewakan kalian.”

“Katakan saja padaku jika kau membutuhkan bantuanku. Aku akan selalu ada untukmu.”

Amelia mengangguk. Hanya Haiden memang yang bisa dia andalkan di sini. Setidaknya sampai Amelia tahu bagaimana cara mengatakan kepada keluarganya tentang apa yang dia alami selama ini.

Langkah Amelia sudah membawanya ke depan ruangnya. Dia sudah akan masuk, tapi terhenti dengan tangannya yang dicekal dan pencekalnya membawanya pergi. Membuat Amelia hanya bisa melihat pintu ruangnya. Dia dibawa ke ruangan pria itu dan pintu ditutup yang membuat Amelia menatapnya.

“Aaron, ada apa?”

Aaron mendekat dan menatap gadis itu tidak percaya. “Kau masih bertanya ada apa?”



“Kalau ini tentang Haiden, kami—”

“Kalian sungguh membuat aku siap menghancurkan apa pun. Bagaimana bisa kau begitu dekat dengan pria lain seperti itu, Mel? Apa kau memang ingin aku menggila?”

“Aaron, aku dan Haiden—”

“Aku cemburu!” seru pria itu dengan suara yang keras.

Amelia menyentuh pipi Aaron. Lembut sentuhannya membuat Aaron tidak dapat menepisnya. Amelia jelas memakai kelemahan pria itu untuk membujuknya tetap tenang. Mereka ada di perusahaan dan Aaron sungguh akan membuat Amelia jantungan dengan suaranya. Gadis itu takut akan ada yang mendengarnya.

“Aku cemburu, Mel. Aku sangat cemburu hingga rasanya ingin kupukul pria itu. Jadi jika kau tidak mau aku menggila. Jauhkan pria itu dari dirimu.”

“Tidak ada apa-apa antara aku dan Haiden.”

“Lalu apa yang membuat kalian pergi bersama.”

“Ada sedikit urusan.”



“Dan aku tidak boleh tahu?”

Amelia bungkam. Dia tidak mempersiapkan dirinya untuk pertanyaan Aaron. Membuatnya tidak bisa memberikan kebohongan apa pun. Dia hanya menunduk untuk menghindari pandangan pria itu.

“Kau tahu, Mel. Rahasiamu membuat aku benar-benar buntu. Apa yang sebenarnya kau sembunyikan?”

“Aku tidak menyembunyikan apa pun,” bohongnya.

“Kau harus mendengar sendiri apa yang kau katakan. Kau tidak meyakinkan, Amelia. Kau menyembunyikan sesuatu dariku dan jangan menunggu aku menemukannya sendiri. Karena itu akan membuat aku tidak senang. Lebih bagus aku dengar langsung darimu, Mel.”

“Aaron, aku sungguh”

Keduanya saling berpandangan ketika mereka mendengar suara di luar sana. Suara Abraham. Dengan cepat Amelia dan Aaron saling menjauhkan diri. Aaron mengambil sebuah kertas dan memberikannya kepada Amelia. Sementara Aaron memegang ponselnya.



Ayahnya masuk ke ruangan. Menemukan Amelia di ruangan Aaron membuatnya terkejut. Sepertinya dia sudah memeriksa Amelia ke ruangnya dan tidak menemukannya di sana membuatnya berpikir Amelia belum datang.

Amelia langsung meletakkan kertas yang dipegangnya ke meja. Mendekat ke arah ayahnya dengan senyuman manis.

“Kau di sini?”

“Ada yang harus aku bicarakan dengan Aaron. Apa yang Ayah lakukan di sini? Kenapa datang tanpa memberi tahu lebih dulu?”

Abraham meletakkan tongkat yang memang sering dia pakai untuk menjaga keseimbangannya. Dia sudah lama tidak menginjak perusahaannya. Setelah Aaron menggantikannya, pria itu melakukan segalanya dengan begitu baik hingga bahkan tidak ada alasan bagi Abraham untuk datang lagi ke tempat ini. Namun sekarang dia memiliki alasan, tapi jelas bukan Aaron alasannya.

“Ayah mencarimu. Ayah ingin menemuimu.”

Amelia menyatukan alisnya tanda tidak mengerti. Mereka baru saja bertemu di meja makan tadi pagi. Juga nanti sore mereka pasti akan



bertemu lagi. Jadi tidak perlu ayahnya sampai datang mencarinya juga.

“Kita duduk dulu, Mel. Kau juga, Ron.”

Mereka duduk bertiga. Amelia di samping ayahnya dan Aaron ada di depan mereka, menatap dengan sama bingungnya dengan Amelia.

Abraham memegang tangan Amelia dengan lembut. Pandangannya juga sama lembutnya. “Ayah ingin membahas Haiden.”

Amelia menatap terkejut. Liriknya langsung tertuju ke arah Aaron. Tidak mau pria itu mulai menggila seperti yang sering dia katakan. “Ada apa dengan Haiden, Ayah?”

“Kelvin mengatakan kepada Ayah kalau Haiden tidak memiliki seseorang di sisinya. Dia masih lajang dan dia sukses. Dia juga yang menemukanmu di kota itu. Apakah kalian sungguh tidak memiliki hubungan apa pun?”

Amelia merasa tenggorokannya serak.

“Mel, Ayah sudah tua. Yang Ayah ingin hanya satu, pernikahanmu. Kau satu-satunya putri Ayah. Ayah perlu melihatmu menikah dengan pria baik sebelum Ayah meninggalkan dunia ini.”



Amelia memeluk lengan ayahnya. “Kenapa mengatakan hal mengerikan seperti itu, Ayah? Kau masih akan hidup lama.”

“Ayah berharap juga begitu. Lalu bagaimana menurutmu Haiden?”

“Menurutku dia kakak yang baik. Dia peduli padaku. Hanya sebatas itu.”

“Sungguh tidak lebih?”

Amelia menggeleng. Berusaha menegaskan kepada Aaron juga. Karena dia belum bisa mengatakannya secara langsung, meski dia begitu ingin melakukannya.

“Ayah hanya berharap kau menemukan yang tepat bagimu, Mel. Yang bisa menjagamu dan mencintaimu. Haiden adalah pria yang tepat bagi Ayah dan Kelvin setuju dengan itu. Bisakah setidaknya Ayah berharap kau akan menaruh perhatian pada hal tersebut?”

“Ayah”

“Hanya coba, Mel. Demi Ayah. Demi semuanya?”

Amelia merasa ingin mencakar dirinya sendiri sekarang. Dia dihadapkan pada dua pria yang jelas menginginkan dia menjawab berbeda. Dia harus



menyakiti salah satunya dengan jawaban yang dia berikan. Pada akhirnya Amelia mengabaikan cintanya. Ayahnya adalah yang utama meski jelas dia tidak akan pernah mempertimbangkan Haiden. Selamanya tidak akan ada yang mengganti tempat di hati Amelia selain Aaron. Hanya Aaron yang bisa ada di sana. Dia akan mengatakan itu pada pria itu nanti. Sekarang dia harus menenangkan ayahnya.

“Aku akan mempertimbangkannya, Ayah.”

Abraham tersenyum dengan sangat lega. Dia langsung memeluk putrinya dengan semangat. Sementara pandangan Amelia jatuh kepada Aaron yang sudah berdiri dan meninggalkan begitu saja. Bahkan dia tidak mengatakan sepatah kata pada ayah mereka.

Amelia tidak bisa mengejanya.

Setelah melambaikan tangan kepada ayahnya dan pria itu sudah masuk ke lift dan pergi, Amelia segera mencari keberadaan Aaron. Dia mengambil ponselnya dan berusaha menghubungi hanya untuk membuat panggilannya masuk ke kotak suara. Dia mencoba beberapa kali dan tidak ada jawaban.



Tapi beruntung asisten Aaron lewat di depan Amelia yang langsung gadis itu cegat langkahnya.

“Nona Amelia,” sapa asistesen pria itu.

“Aaron. Di mana dia?”

“Ya, Nona? Bukannya Tuan bersama dengan Anda?”

Asisten tersebut tahu kalau Aaron bersama dengannya. Apa dia melihat Aaron membawanya masuk ke ruangan pria itu? Amelia mengabaikan pertanyaan di kepalanya tersebut. Yang pertama ingin dia tahu adalah keberadaan pria itu. “Dia pergi tadi. Aku mencarinya. Jadi dia tidak bersamamu?”

“Saya naik untuk mengantarkan dokumen yang harus ditandatangani. Tuan tidak bersama dengan saya.”

“Apakah dia keluar,” ucap Amelia mulai berpikir kira-kira di mana keberadaan pria itu.

“Saya rasa tidak, Nona. Saya berjaga di lobi sejak tadi. Tuan tidak terlihat sama sekali. Dia pasti belum turun.”

“Lalu di mana?”



“Tuan biasa di atas jika ingin sendiri. Apakah Anda mau mencoba mengeceknya?”

Amelia memberikan anggukan dan langsung berjalan ke arah pintu darurat. Dia menuju atap. Berharap Aaron memang ada di sana. Mereka memiliki banyak hal untuk dibicarakan. Setidaknya Amelia ingin Aaron tidak memikirkan masalah Haiden. Karena Amelia sama sekali tidak ada niat akan melanjutkan ke hal yang lebih serius dengan pria itu. Dia tidak tertarik dengan alasan apa pun.

Dia sampai di atap dan mencari keberadaan pria itu. Dia menemukannya dan membuat Amelia bernapas lega. Dia pikir akan kehilangan Aaron hari ini.

Amelia mendekat dan berdiri di belakang pria itu. Entah bagaimana Aaron langsung tahu dirinya yang berdiri di sana.

“Aaron.”

“Kau membuat aku ingin menghancurkan dunia ini, Amelia.”

Amelia meremas tangannya. Angin di atap itu begitu kencang. Rambutnya yang tidak diikat membuatnya kewalahan sendiri karena harus



beberapa kali merapikan rambut yang menghalangi pandangannya.

“Kau dan Haiden—”

“Aku dan dia tidak ada apa-apa, Aaron. Juga tidak akan ada yang terjadi di antara kami. Dia hanya kenalan Kelvin dan tidak ada arti lebih bagiku. Aku sudah—”

“Kau yakin tidak ada lebih?”

Amelia menelan ludahnya. Dia mendekat kembali satu langkah. “Aaron, dengar, Haiden tidak akan pernah menikah denganku atau menjadi orang yang spesial bagiku. Dia hanya sahabat Kelvin dan kuanggap dia kakakku. Aku tidak berniat melakukan apa yang dikatakan Ayah.”

“Lalu kenapa kau harus mempertimbangkannya?”

“Karena Ayah mendesak. Aku tidak mungkin menolaknya. Bagaimana kalau penyakit Ayah kambuh? Bagaimana kalau aku membuat Ayah terluka karena penolakanku?”

“Jika Ayah menginginkanmu menikah, kau juga akan melakukannya? Demi membuat Ayah tetap baik-baik saja?”



“Tentu tidak. Aku tidak akan melakukan sejauh itu dengan menipu Ayah melalui pernikahan yang tidak kuinginkan.”

Aaron mendengus. Tampak jelas tidak percaya. Seolah Amelia hanya membual padanya dan kata-kata Amelia yang sejujurnya adalah ada pada perkataannya di hadapan ayahnya. Itulah yang disiratkan Aaron.

“Dengar, Aaron. Aku tidak peduli kau percaya padaku atau tidak. Aku juga tidak peduli kau mendengarku atau tidak. Tapi aku hanya ingin mengatakan kalau perasaan bukan hal yang bisa kuajak main-main. Aku mencintai siapa yang memang kucintai. Dan aku akan menikah bukan karena desakan keluarga atau karena desakan siapa pun, tapi aku akan menikah karena aku memang menginginkan pria itu.”

Aaron diam. Memalingkan pandangan.

“Aku mengejarmu jauh-jauh ke sini hanya untuk mengatakan padamu, bahwa perasaanku pada Haiden. Hanya sebatas kenalan dan tidak lebih. Aku juga tidak akan pernah menikah dengan pria itu. Kau terima atau tidak terserah. Aku selesai menjelaskannya.”



Amelia berbalik dan berjalan pergi, dia sudah akan membuka pintu atap menuju anak tangga saat pelukan di tubuhnya dia rasakan. Pria itu memeluknya dengan sangat erat, melingkarkan lengannya di tubuh Amelia dan mendengarkan desahan napas yang memburu.

Amelia memegang lengan Aaron. Lembut sentuhannya.

“Aku takut, Mel. Aku sangat takut karena kau setuju untuk mempertimbangkannya. Ayah akan berpikir kau setuju.”

“Aku akan mencari cara untuk memberi tahu Ayah kalau Haiden tidak akan menjadi lebih.”

“Aku mencintaimu, Mel. Aku tidak ingin kehilangan dirimu.”

Amelia berbalik dan memasukkan tubuhnya ke pelukan pria itu. “Terima kasih. Karena sudah mencintaiku.”

Aaron mencium puncak kepala gadis itu. Dia bersumpah akan mempertahankan Amelia. Apa pun yang terjadi, mereka akan bersama.



SP 15 – Rumah Kita

Amelia menatap Aaron dengan tidak yakin. Setelah pelukan mereka terlerai dan gadis itu hendak turun, Aaron malah menahan tangannya dan mencegahnya. Apalagi Aaron berjalan ke pintu menuju tangga dan menguncinya. Kini gadis itu semakin dibuatnya heran saat dia duduk di atas lantai yang sama sekali tidak bersih itu.

Dengan satu tangannya, Aaron menepuk lantai tepat di depannya. Di antara pahanya yang membuat Amelia jelas tidak langsung menurut. Dia malah hanya diam memperhatikan apa sebenarnya kemauan Aaron.

“Kau ingin aku melepaskan kemejaku agar kau bisa duduk di tempat bersih?”

“Apa yang kau lakukan?”

“Duduk dan mengajakmu duduk bersamaku.”

“Aaron, ini jam kerja. Masih banyak hal yang kau dan aku harus kerjakan. Jadi daripada duduk dengan santai di sini, baiknya kita turun sekarang dan mengerjakan apa yang harus





dikerjakan. Jika kau ingin duduk, kita bisa melakukannya nanti siang.” Amelia menatap jam di pergelangannya. “Tiga jam lagi,” tambahnya.

Aaron berrdecak. Dia membuka kancing kemejanya.

Amelia kelabakan. “Apa yang kau lakukan, Aaron?” tekannya penuh dengan ketidaksiapan untuk melihat betapa hebatnya jalinan otot di tubuh pria itu. Dia pernah melihatnya dua tahun yang lalu dan jelas otot itu masih sama sampai sekarang. Saat berpelukan tadi Amelia bisa merasakannya.

“Menjadikan kemejaku alasmu. Agar kau lebih nyaman.”

Gerakan Amelia cepat. Dia berlutut di hadapan pria itu dan menghentikannya. Memegang tangannya dan mereka berpandangan. “Ini bukan soal tempat duduknya, Aaron. Kau mendengarnya tadi.”

“Aku ingin bersamamu, Mel. Kumohon.”

Dan pria itu menemukan kelemahannya. Dengan mata seperti itu dan suara permohonan, Amelia tidak berdaya. Dia melepaskan tangannya dari tangan Aaron dan memutar tubuhnya,



mendudukkannya di tempat di mana pria itu menginginkannya.

“Puas?”

Aaron memeluk Amelia. Menarik gadis itu lebih menempel padanya dan membuat Amelia tidur di atas dadanya. “Sangat puas.”

Amelia tersenyum akhirnya. Setidaknya mereka memang menginginkan hal yang sama. Hanya sesaat tadi logika Amelia mengambil kendali dan membuatnya jelas tidak akan bisa duduk berdua di sini sementara ada hal yang harus mereka lakukan; bekerja.

Tapi kemudian dia sadar, Aaron tidak akan melepaskannya dan dia menyerahkan dirinya. Mereka bisa mengerjakan apa pun itu nanti.

Aaron meletakkan dagunya di bahu gadis itu. Menatap langit cerah di atas sana di mana mereka bisa melihat awan tidak ada yang menaunginya.

“Dua tahun yang lalu, aku selalu mempertanyakan hal yang sama.”

“Apa yang kau pertanyakan?”

“Apakah gadis itu menatap langit juga sepertiku?”



Amelia menatap wajah damai pria itu. “Kau menyebut gadis itu di dalam kepalamu? Kau tidak menyebut namaku?” tanya Amelia penuh nada ketersinggungan yang jelas hanya candaannya.

“Aku tidak berani melakukannya.”

“Apa yang membuatmu takut?”

“Kegilaan.”

Amelia bungkam. Seperti dirinya. Apakah itu yang membuatnya gila? Apa karena Aaron selalu disebutkan dalam nyata dan mimpinya? Dia harusnya mengikuti jejak Aaron untuk tidak pernah menyebutkan nama pria itu. Sayang sekali, dia tidak pernah bisa mempertahankan kewarasannya sejak pria itu meninggalkannya.

“Aku takut akan lepas kendali dan mencarimu seperti orang gila. Setelah meninggalkanmu, tidurku tidak pernah nyenyak. Aku harus terbangun di tengah malam buta hanya untuk mendapati dirimu tidak ada di sisiku. Aku bertahan beberapa waktu dengan hal tersebut. Tapi setelahnya, aku tahu bahwa norma dan kenyataan tidak bisa menahanku lagi. Aku mencarimu.” Aaron menghela napasnya dengan berat. Seolah beban kehilangan itu masih ada di dadanya. “Kau menghilang. Aku tidak menemukanmu. Dan aku



tahu pasti, Tuhan tengah menghukumku. Aku meninggalkanmu begitu saja dan jelas tidak akan dengan mudah menemukanmu.”

Amelia menyentuh lengan pria itu. “Kau tidak dihukum, Ron. Buktinya aku di sini.”

“Setelah dua tahun dan aku bahkan tidak tahu apa yang kau alami selama itu.”

Amelia memejamkan matanya sejenak. Lalu membukanya untuk menemukan dirinya kembali ke masa suram tersebut. Penderitaan dan kehilangannya bercampur menjadi satu. Teriakannya di tengah malam buta. Juga dokter yang mengatakan bahwa dia kehilangan calon bayinya yang sungguh tidak dia sangkakan. Seandainya dia tahu ada malaikat kecil di perutnya, Amelia tidak akan pernah terpuruk seperti itu. Amelia akan bangkit dan jelas dia akan dengan senang hati membesarkan anaknya yang dia dapat dari Aaron.

Mungkin jika dia tahu lebih awal, hidupnya tidak akan pernah hancur.

Sentuhan tangan pria itu di pipinya menyadarkan dia. Bahwa dia sudah larut terlalu dalam pada perasaannya. Dia menatap Aaron yang menjulurkan wajahnya lebih depan.



“Aku sungguh sangat menyakitimu.”

Amelia menggeleng. “Tidak, Ron. Itu hanya masa lalu.”

“Melihat kau masih berada di tempat itu, aku tahu kalau aku memang sangat menyakitimu. Kau tidak perlu menyangkalnya.”

Gadis itu akhirnya membungkam. Dia jelas sudah memaafkan Aaron, tapi melupakan kenangan menyedihkan dalam fase terberat hidupnya itu tidak akan bisa dilakukan dengan mudah. Amelia juga tidak bisa menyembunyikan semuanya. Bahwa dua tahun terakhir dia sama sekali tidak menderita, jelas adalah kebohongan semata. Aaron akan tahu itu.

“Aku akan menebus semua kesalahanku.”

Amelia mengerut dengan bingung. Aaron sudah berdiri dan mengeluarkan tangan kepadanya. Dia harus meraihnya karena Aaron menegaskan hal tersebut.

Kemudian gadis itu sungguh melakukannya. Dia meraih tangan Aaron dan pria itu menariknya. Mereka berdiri berhadapan dan Aaron malah membawanya pergi.

“Kita pergi ke suatu tempat.”



“Suatu tempat?”

“Kau akan tahu nanti.”

Amelia menahan tangannya. Membuat Aaron menghentikan langkahnya, menatap gadis itu dengan tidak mengerti.

“Kau akan membawa kita pergi di jam kerja seperti ini?”

Aaron mengangguk, tanpa dosa.

“Aaron, aku tidak bisa melakukannya.” Amelia berusaha melepaskan genggaman tangan pria itu, tapi Aaron menahannya dan sepertinya dia tidak bisa melepaskan dirinya. “Orang-orang akan melihat dan bertanya.”

“Maka katakan saja kita bertemu klien bersama.”

“Bagaimana kalau ada keluarga kita yang datang mencari?”

“Asistenmu dan asistenku akan bekerja sama memberikan alasannya. Mereka sudah kubuat sepakat.”

Satu alis Amelia terangkat. Pemahaman datang kepadanya dengan cepat. “Kau sudah merencanakan ini jauh-jauh hari bukan?”



Aaron tergelak. “Kau dan kecurigaanmu membuat aku ingin tertawa. Tentu saja aku tidak merencanakannya jauh-jauh hari. Aku bahkan tidak bercanda saat datang ke atap dengan kekesalanku karena melihatmu bersama pria lain.”

Amelia berdeham. Aaron sudah mengungkit Haiden dan itu membuat Amelia tidak berkutik.

“Jadi kita pergi?”

“Terserahmu.”

Aaron tersenyum penuh kemenangan. Dia membuka pintu dan membawa Amelia turun, tapi dengan cepat Amelia melepaskan tangannya dari genggaman pria itu. Langkah mereka terhenti dengan pandangan Aaron yang tidak mengerti.

“Jika ingin pergi maka jangan berpegangan tangan. Kita tidak pernah sedekat itu untuk membuat mereka melihat kita menggenggam satu sama lain.”

Aaron mengangguk dengan paham. Dia kemudian membiarkan Amelia memimpin jalan mereka dengan senyuman serta gelengan dari Aaron. Pria itu tampak begitu hidup dan bahagia. Siapa pun akan bisa melihatnya.



Aaron membukakan pintu untuk Amelia. Gadis itu keluar dengan tatapan langsung mengarah ke rumah pinggir kota yang memang dibeli Aaron beberapa waktu yang lalu. Beberapa tempat sedang dalam perbaikan, tapi Aaron tidak memperbaiki semuanya. Dia menyisakan beberapa yang memang membuat rumah tersebut menarik.

“Di mana kita, Aaron?” Amelia menatap pria itu yang masih bersandar di mobilnya. “Rumah siapa ini?”

“Rumah kita.”

Amelia langsung menatap pria itu tidak mengerti. “Rumah kita?”

“Aku membelinya setelah kau kembali. Aku tahu kalau Ayah akan meminta kita tinggal di rumah keluarga Watson, tapi apa salahnya memiliki rumah sendiri. Seperti Al dan Iris. Aku mengikuti jejak mereka dan rumah ini akan sangat nyaman untuk ditempati. Aku tahu kau suka ketenangan.”

Amelia sungguh kehilangan kata-katanya. Aaron begitu lancar mengatakannya hingga rasanya semua akan menjadi kenyataan saja. Namun Aaron harusnya lebih mengerti bahwa



yang mereka lakukan salah dan jelas tidak akan pernah berujung pada sebuah kebahagiaan.

Jika mereka memberi tahu semua orang maka tidak akan ada yang bersukacita pada hubungan mereka. Bahkan mungkin tidak akan ada yang merestui mereka.

Aaron berdiri di depannya, memegang bahunya. “Aku tahu apa yang kau pikirkan, Mel. Aku paham.”

“Kalau tahu dan paham, kenapa harus melakukan sejauh ini, Aaron? Kau membuat aku memiliki harapan pada hubungan ini.”

Aaron mendesah. “Karena memang ada harapan.”

“Apa?”

“Hanya butuh sedikit pengorbanan.”

Amelia tidak paham. Dia sungguh tidak mengerti. Tatapannya mengandung seribu pertanyaan, tapi bibirnya bungkam penuh ketakutan. Dia takut kalau dia akan menyakiti orang lain sebagai pengorbanan.

“Aku berencana mengatakannya kepada keluarga kita.”



“Apa?”

“Kau akan terkejut. Aku tahu itu. Tapi pikiranku sudah matang soal itu. Aku memikirkannya hampir seribu kali dan jawabanku selalu sama. Bahwa aku tidak bisa menyembunyikanmu dari dunia ini. Aku tidak bisa menyembunyikanmu dari orang lain. Mereka harus tahu siapa yang aku cintai dan siapa yang mencintaiku.”

Amelia menatap tidak percaya. “Katakan kau bercanda.”

“Aku sangat serius.”

“Aaron!” serunya dengan hilang sabar. “Kau akan membuat Ayah membenci kita. Kau akan membuat saudara-saudara kita memandang dengan buruk. Itu adalah pengorbanan yang kau sebutkan? Jika seperti itu maka kau hanya akan menghancurkan perasaan orang lain demi cinta kita. Aku tidak akan mengorbankan siapa pun demi perasaan ini.”

Aaron mengepalkan tangannya dengan kuat. “Lalu apa yang kau inginkan? Berhubungan dalam diam? Bersembunyi dari kebenaran akan perasaan kita sendiri? Menjadikan cinta kita hanya



diketahui langit dan tanpa mengatakannya kepada siapa pun?”

“Aaron”

“Apa kau akan bahagia jika pada akhirnya nanti aku menikah dengan wanita lain?”

Amelia terkejut dan hatinya seperti dicubit tangan tidak kasat mata. Perasaan pedih yang sama sekali tidak disadarinya ada. Bayangan kalau ada perempuan lain yang akan ada di sisi pria itu membuatnya tidak rela. Dia tidak ingin perempuan lain ada di sisi prianya.

“Dan pikirmu aku akan baik-baik saja jika suatu hari nanti Ayah mendatangkan pria untukmu? Untuk menikahimu?”

Amelia tetap diam. Dia terlalu larut dalam bayangannya sendiri. Begitu mudah dia membantah perkataan Aaron tadi. Begitu gampang baginya menyatakan kalau dia sama sekali tidak ingin mengorbankan siapa pun. Tapi saat hatinya malah yang harus dikorbankan, rasanya dia ingin menjadi orang paling egois yang ada di muka bumi.

“Atau kau ingin kita sama sekali tidak menikah dan tetap hidup selibat. Memberikan



kebohongan pada semua orang sampai maut memisahkan kita? Kau ingin seperti itu.”

“Aaron”

“Aku tidak akan pernah sanggup menyembunyikanmu dari dunia, Amelia. Aku bukan orang yang akan menjalin hubungan dalam diam. Begitulah aku dan kau tahu itu.”

“Tidak sekarang. Aku butuh waktu.”

Aaron mendesah. “Akan kuberikan waktu sebanyak yang kau inginkan, tapi jangan pernah berpikir kau akan menyembunyikan hubungan ini selamanya. Mengerti?”

Amelia mengangguk dan dia begitu tenang saat Aaron menariknya dalam pelukan hangat. Segalanya akan baik-baik saja. Dia meyakinkan hal tersebut.



SP 16 – Usul Aldric

Di dalam mobil mereka sangat tenang. Tidak ada yang bicara dan mereka tenggelam ke dalam dunia mereka masing-masing. Aaron memikirkan banyak hal di kepalanya dengan pikiran utamanya adalah cara meyakinkan perempuan di sampingnya kalau mereka tidak salah. Cinta mereka tidak salah. Meski fakta yang disuguhkan di hadapannya memang bukan sebuah kebenaran.

Dia mencintai adiknya, dia hampir gila akan fakta tersebut. Dia harus memeriksa dirinya ke psikiater untuk tahu apakah dia memang masih waras, tapi hatinya menyatakan kebenaran bahwa tidak ada yang salah dengan perasaannya. Apa salahnya cinta?

Sedangkan Amelia sendiri memikirkan cara membuat semua orang percaya kalau dia dan Aaron memang saling mencintai tanpa mengatakan kepada mereka kalau Aaron bukanlah saudaranya. Apakah ada yang akan menerimanya? Tidak, mereka akan disebut gila dan sebagainya. Dan itulah yang Aaron sendiri tidak pahami.





Saat ini pria itu terbutakan oleh cintanya dan Amelia ikut buta rasanya. Bisa-bisanya dia tidak berteriak pada Aaron dan rencananya yang akan mengatakan soal perasaan mereka kepada keluarganya. Sungguh, Amelia merasa ingin meneriaki dirinya sendiri. Setidaknya sampai kewarasannya kembali.

Dipandangnya pria itu dengan tatapan yang tidak bisa dimengerti oleh dirinya sendiri.

Perasaan yang dirasakannya dulu datang kembali. Kegilaannya yang ingin dia hilangkan malah berpotensi menghanyutkan kewarasannya. Kini dia sudah melepaskan sabuk pengamannya.

Dia sudah berbuat gila dengan setuju memikirkan soal mengatakan hubungan mereka. Apa salahnya berbuat lebih gila lagi?

Dengan tanpa berpikir lebih banyak—bahkan mungkin dia memang tidak perlu berpikir—tubuhnya sudah bergerak ke arah pria itu, mendekat dan mengejutkan Aaron yang tampak masih terlena dalam khayalannya. Dia naik ke atas pangkuan Aaron dan duduk di sana dengan tenang. Memegang pipi pria itu dan mendaratkan bibirnya di atas bibir Aaron yang segera terbuka menyambutnya. Aaron bahkan tidak terkejut



dengan apa yang dilakukannya. Seolah pria itu menunggu dia melakukan kegilaan tersebut.

Mereka berciuman cukup lama. Memberikan satu sama lain sentuhan di mana-mana. Pakaian Amelia sudah tidak karuan rupa, tapi bibir Aaron menenggelamkannya hingga membuatnya tidak lagi memedulikan apa pun. Saat tangan Aaron sudah ada di lehernya, barulah matanya terbuka. Tahu kalau Aaron menyingkap rambutnya maka bekas luka yang ada di sana akan terlihat. Karena mereka berada di tempat yang cukup terang.

Dia segera menghentikan ciumannya. Menatap Aaron dengan susah-payah mengatur napasnya sendiri.

“Kenapa?”

“Nanti ada yang melihat,” bohongnya.

Sepertinya Amelia sama sekali tidak mempermasalahkannya ada yang melihat. Dia jelas menginginkan hal tersebut. Kegilaannya akan membawanya pada pengakuan mereka. Bukankah itu terdengar hebat?

Aaron tersenyum. “Kau tidak takut saat duduk di atas pangkuanku dan mencium bibirku. Kenapa takut sekarang?”



“Aku tidak takut.”

“Bohong.”

Amelia segera bergerak untuk turun dari atas pangkuan pria itu, tapi Aaron memegang pinggangnya. Membuatnya tidak bisa ke mana-mana.

“Mau ke mana?”

“Keluar. Kita sudah cukup lama di dalam sini. Jika ada yang melihat maka akan memeriksa.”

Aaron mengangguk dengan perlahan. Membuat Amelia yang merasa Aaron sudah mendapatkan jawaban segera hendak bergerak akan turun dari pangkuan pria itu, tapi Aaron masih menahan pinggangnya membuatnya menatap tangan besar pria itu yang mengelus pinggangnya dengan cara paling menggoda.

“Aaron,” ucapnya dengan penuh penekanan.

“Kau tidak tergoda melakukannya di sini.”

Amelia tergoda. Sangat. Tapi dia tidak akan mengambil resiko Aaron akan melihat bekas lukanya. Jadi dia lebih suka melakukannya di kamar. Di kamar dia bisa meminta Aaron mematikan lampunya. “Tidak.”



“Ayolah. Ini akan menyenangkan.”

“Aku lebih suka melakukannya di kamar. Di sini sangat sempit dan aku tidak leluasa sama sekali. Aku bukan pecinta seks menyiksa. Jadi terima kasih.” Amelia sudah bergerak turun dari pangkuan pria itu. Bahkan dia sudah turun dari mobil.

Aaron segera menyusul dan berjalan di belakangnya. “Aku akan mengikuti keinginanmu. Kamar. Ya, kamar saja.”

Amelia tidak mengatakan apa pun. Dia merasakan degupan di jantungnya menguat. Seolah ada yang menggedor bagian itu dan membuatnya harus menahan tangannya untuk tidak memegang bagian tersebut. Mereka terus berjalan sampai masuk ke dalam rumah.

Satu kaki Amelia menginjak tangga, sebuah suara menyapanya membuat dia tidak menginjak tangga lain. Dia menatap Aldric di sana yang sepertinya baru saja dari kamarnya.

“Kalian pulang bersama?”

“Ya. Mobil Amelia sedikit bermasalah. Jadi dia menumpang dan kami makan di luar. Apa Ayah mencari?”



“Tidak juga. Sepertinya dia tahu kalian pergi bersama jadi dia lebih tenang.”

“Baguslah. Aku akan naik kalau begitu.”

“Naiklah. Dan, Mel, ada yang ingin aku bicarakan.”

Amelia menatap Aldric dengan bingung. Dia tidak pernah bermasalah dengan Aldric, tapi dia juga tidak akrab. Bisa dibilang mereka hanya seperti keluarga jauh, tapi jelas rasa sayangnya pada Aldric dan Kelvin sama besarnya.

“Bicara?” beo Amelia.

“Apa yang akan kau bicarakan dengannya?” tanya Aaron dengan rasa penasaran yang tidak bisa disembunyikan.

“Tidak menyangkut dirimu pastinya,” jawab Aldric santai. Dia lalu menatap Amelia. “Aku menunggumu di ruang tengah, Mel.”

Amelia hanya mengangguk. Saat Aldric menghilang, pandangannya langsung tertuju ke arah Aaron. “Tunggu aku di kamar.”

“Aku bisa menemanimu.”



Gelengan diberikan gadis itu. “Sepertinya bukan hal yang serius. Aku akan mengatasinya sendiri.”

“Tapi, Mel”

“Akan aneh jika kau langsung peduli begitu saja. Aku akan pergi sendiri dan kembali dengan cepat. Kau percaya padaku ‘kan?”

Aaron dengan terpaksa mengangguk. Amelia sudah berjalan meninggalkannya, tapi pandangan Aaron terus tertuju ke arah gadis itu.

Amelia sudah duduk di depan Aldric. Mereka duduk di ruangan itu dengan keheningan yang membuat Amelia tidak nyaman. Dia tidak pernah sama sekali berduaan dengan Aldric seperti ini jadi perasaannya agak canggung.

“Kau ingin minum sesuatu?” tanya Aldric.

Amelia menggeleng. “Aku ingin kita langsung ke intinya, Al. Kau membuat aku tegang.”

Aldric tersenyum. “Karena kita tidak dekat?”

“Karena ini pertama kalinya kau mau bicara denganku berduaan seperti ini. Aku seperti telah melakukan sebuah kesalahan.”



“Kau memang melakukan kesalahan.”

Degupan jantung Amelia menguat. Dia takut kalau Aldric sudah tahu tentang hubungannya dengan Aaron. Apalagi dia harus menghadapinya sendiri jika Aldric memang benar-benar tahu. Kalau tahu akan seperti ini, Amelia jelas lebih memilih Aaron bersamanya tadi.

“Kenapa kau tidak mengatakan tentang niatmu akan menjual perusahaanmu sendiri.”

Amelia langsung melepaskan genggaman tangannya. Dia merasa lebih baik, tapi tidak membuatnya tenang. “Kau tahu?”

“Seseorang mengatakannya kepadaku. Beberapa orang sudah meributkannya dan sebentar lagi yang lain akan tahu. Apa sebenarnya yang kau lakukan, Mel?”

“Aku merasa perusahaan itu tidak lagi menyenangkan aku. Aku sudah lama meniatkan hal tersebut.”

“Tanpa mengatakannya kepada Ayah?”

“Salahku, Al. Akan kukatakan, tapi tidak sekarang. Aku akan bicara saat nanti segalanya sudah selesai. Setidaknya jika segalanya seperti



yang aku inginkan terjadi, Ayah tidak akan bisa menghalangiku.”

“Kau sungguh serius tidak mau mempertimbangkannya?”

Dia memiliki penyakit delusi yang cukup buruk. Berada di satu perusahaan dengan dia yang menjadi pemimpinnya jelas bukanlah hal yang tepat. Vera sudah memberikan solusi kepadanya dan menjual perusahaannya adalah jalan satu-satunya. Sebelum dia menghancurkan hasil jerih payahnya tersebut, Amelia memberikan anggukan kepada Aldric.

“Aku sungguh tidak habis pikir, Mel. Kau dulu keluar dari rumah demi perusahaan itu. Demi membuktikan kepada Ayah kalau kau bisa sendiri tanpa bantuan keluarga. Kini dengan mudah kau mau menjualnya dan melupakan segala hal yang telah kau korbankan.”

“Kau bisa mengatakan aku bodoh.”

“Aku hanya ingin mengatakan, apa pun alasan kau melakukannya jelas bukan sebuah kebodohan. Kau menutupinya dari kami dan aku menunggu kau mengatakannya.”



Amelia tidak percaya Aldric masih percaya padanya. Aldric masih mengandalkannya.

“Hanya jaga rahasia ini dari semuanya, Al. Aku akan mengatasinya.”

“Aku memiliki usul yang agak gila.”

Amelia menatap dengan kerutan. Dia tidak tahu Aldric datang dengan sebuah usul gila. Pria itu adalah pria paling masuk akal selama ini. Tidak pernah ada kegilaan.

“Satukan perusahaan kita.”

Dan Amelia percaya, itu adalah kegilaan. Menyatukan perusahaan yang Amelia sendiri sama sekali tidak ingin menjalankannya.

“Aku tahu apa yang kau pikirkan, Mel. Tapi bukankah lebih bagus jika aku sendiri yang menjalankan perusahaanmu daripada orang lain? Kau sendiri tahu bagaimana aku dalam menjalankan perusahaanku. Kau sendiri yang mengatakan beberapa waktu lalu kalau kau kagum denganku lewat surat kabar yang kau baca.”

Aldric benar. Amelia pernah mengatakannya. Itu sungguh hebat karena Aldric sungguh mampu membuat perusahaanya diakui dunia hanya dalam



waktu beberapa tahun. Aldric memecahkan rekornya.

“Aku akan memberikan waktu untukmu memikirkannya. Jangan terburu-buru. Aku akan menunggu dengan sabar.”

Amelia mengangguk. “Akan kupikirkan.”



SP 17 – Tidur Berjalan

Amelia membuka pintu kamarnya. Dia meletakkan tasnya di atas meja dan segera berjalan ke samping lemarnya untuk melepaskan sepatu. Saat itulah dirasakannya pelukan dari Aaron. Aroma pria itu memenuhi hidungnya, membuat dia tersenyum dengan bahagia.

Tubuh Amelia berbalik. Dia memeluk Aaron dengan erat. Merasa lebih baik setelah mendapati pria itu bersamanya.

Tapi Aaron sepertinya tahu dia memiliki sebuah pikiran yang cukup mengganggunya.

“Ada apa?”

Amelia menggeleng.

“Aldric mengatakan sesuatu yang menyinggungmu?”

Kembali gadis itu memberikan gelengan.

“Lalu apa yang dikatakan Aldric? Apa yang dia katakan hingga membuatmu seperti ini?”





“Memangnya aku seperti apa?” tanya Amelia mendongak, tersenyum.

“Kau memiliki beban pikiran.”

Amelia berjinjit dan meraih bibir pria itu, menciumnya dan melumatnya, memberikan ciuman yang membuat Aaron akan melupakan apa yang dia tanyakan. Namun sepertinya tidak mudah membuat Aaron melupakannya. Karena pria itu kini sudah meraih bahunya, mendorongnya sedikit. Mereka kembali berpandangan.

“Harusnya aku ikut denganmu tadi.”

Amelia menyentuh wajah pria itu. Melihat tangannya begitu kecil pada wajah tersebut. “Aldric hanya membahas soal pekerjaan. Dia memberikan sedikit nasihat tentang pekerjaanku saat ini. Masukan yang berarti dan aku senang dia peduli padaku.”

“Dia selalu peduli padamu, Mel. Dia hanya tidak menunjukkannya.”

“Aku tahu. Hanya saja melihat secara langsung rasanya berbeda. Seperti aku memiliki keluarga yang begitu utuh.”

“Kau telah memilikinya dan aku adalah pondasinya.”



Amelia tidak akan membantahnya. Aaron menjadi hal terpenting di dalam dirinya. Dalam hatinya dan seperti yang dikatakan pria itu, dialah pondasinya.

“Ingin mandi bersama?”

Degupan di jantung Amelia kuat. Membuat dia menelan ludahnya sendiri dengan tidak yakin. Pandangannya jatuh ke pintu kamar mandi. Merasakan kering pada tenggorokannya yang tidak ada hubungannya dengan rasa haus.

Aaron tidak menunggu jawabannya, pria itu sudah menariknya masuk ke kamar mandi. Ternyata di dalam sana telah terisi bak mandi dengan air yang sudah diberikan sabun. Amelia dan Aaron berdiri di samping bak mandi dan saling berhadapan. Tangan pria itu menyentuh bahu Amelia dengan lembut. Pandangan Amelia jatuh pada tangan tersebut.

“Ingin membuka sendiri atau kubantu?”

“Bukakan.”

Aaron menyeringai. Dia kemudian menyentuh resleting pakaian gadis itu. Menariknya turun dengan suara yang membuat



jantung Amelia terasa hampir menggedor dadanya.
“Kau ingin mengikat rambutmu?”

Amelia langsung memberikan gelengan.
“Aku suka rambutku terurai.”

“Baiklah. Terserah dirimu.”

Begitu Amelia telanjang, gadis itu langsung berbalik dan segera masuk ke bak mandi. Duduk di sana dengan pandangan lurus ke depan. Meski dia tahu Aaron sedang membuka pakaiannya sendiri, Amelia terlalu pengecut untuk mengintip.

Saat pria itu telah bergabung dengannya dan menariknya mendekat hingga punggungnya menempel, barulah dia bisa bernapas dengan sedikit lebih lega. Meski tentu saja dia tahu segalanya belum usai.

Apalagi tangan Aaron mulau menyentuh sepanjang lengannya. Gerakannya pelan dan hati-hati. Seolah pria itu akan menyakiti Amelia. Mata Amelia terpejam. Merasakan kupu-kupu seperti berterbangan di perutnya, memberikan sensasi yang telah dia lupakan. Karena dua tahun yang lalu dia juga merasakan hal tersebut.

“Aku akan selalu baik padamu, Mel. Apa pun yang terjadi, aku akan tetap baik kepadamu.”



Amelia mengurai senyumannya. “Apakah kau akan tetap baik meski aku melakukan kesalahan?”

“Akan kumaafkan.”

“Kau harusnya bertanya lebih dulu apa kesalahannya.”

“Cintaku akan memaafkanmu.”

“Aku harap kau akan selalu ingat dengan ucapanmu ini, Ron. Aku sungguh mengharapkan hal tersebut.”

Aaron membuka matanya. Dia belum siap terbangun sekarang, tapi sebuah suara mengganggunya dengan berulang kali terdengar. Bunyi yang sama. Seperti ada yang mengetuk. Aaron segera menyingkap selimutnya dan memandang sekitar. Baru sadar kalau dia berada di kamar Amelia. Setelah mandi dan bercinta, dia jatuh tertidur di samping gadis yang dicintainya itu.

Kini dia terbangun dengan sendirian berada di kamar. Dia menyalakan lampu utama kamar dan mencari keberadaan Amelia. Dia menemukannya dan dia juga menemukan dari mana suara itu berasal.



Tanpa berpikir panjang, pria itu langsung mendekat ke arah Amelia yang terus menabrakkan dirinya ke pintu kamar. Aaron berdiri di samping gadis itu. Tangannya dia letakkan di pintu agar dahi Amelia tidak terluka, karena dia menabrak tidak pelan. Suaranya terdengar sangat kencang.

“Mel, apa yang kau lakukan?”

Tidak ada sahutan. Amelia bahkan tidak memandangnya. Tidak, Amelia memang tidak memandang ke mana-mana. Dia masih memejamkan matanya seolah tertidur.

“Mel, kau mendengarku?”

Aaron tetap menemukan kebingkaman. Dan barulah dia sadar kalau gadis itu tidur berjalan. Dia tidak tahu Amelia memiliki kebiasaan itu. Dia segera menarik gadis itu mendekat ke arahnya, memeluknya dari belakang dan mengusap kepalanya dengan lembut, merasakan Amelia tenang dalam sentuhannya.

Beberapa saat mereka berdiri, Aaron menggendong Amelia kemudian dan meletakkannya di atas ranjang, membaringkannya di sana dan menemukan ketenangan gadis itu pada lelapnya yang membuat dia merasa lebih baik dalam melihatnya.



Aaron merapikan rambut Amelia yang berantakan. Tangannya terhinta begitu dia menyingkap bagian kiri rambutnya dan menemukan bekas luka di lehernya. Ada bekas sayatan di sana yang hampir memudar, tapi jelas masih bisa ditangkap mata kalau pandangan memang memperhatikannya. Aaron mengelus bekas luka itu.

“Bisakah lampunya dimatikan?”

“Kenapa?”

“Aku malu. Ini sebuah permohonan. Bisa, kan?”

“Apa pun yang kau inginkan, Mel.”

Apakah Amelia sungguh malu saat mereka berhubungan tadi atau gadis itu hanya ingin menyembunyikan bekas luka itu? Lalu yang menjadi pertanyaannya, apa yang membuat Amelia terluka? Kapan dia mendapatkannya?

Dua tahun yang lalu, Amelia sama sekali tidak memiliki bekas luka tersebut.

Pikiran Aaron kini melayang ke arah obat yang dikonsumsi Amelia. Dia sudah curiga sejak pertama menemukan gadis itu dengan obat dalam tangannya. Amelia saat itu menyembunyikannya



dan Aaron berusaha percaya kalau memang obat itu adalah vitamin. Kini tidak lagi. Dia harus mencari tahu karena menunggu Amelia yang mengatakannya jelas entah kapan.

Aaron segera bergerak ke arah laci Amelia. Mencari obat tersebut dan menemukannya di bagian terbawah. Tiga botol obat yang membuat Aaron membacanya dengan seksama. Tidak ada kata-kata vitamin pada botolnya. Pandangan Aaron jatuh ke arah Amelia. Apakah gadis itu sungguh berbohong kepadanya?

Amelia menatap langit-langit kamarnya. Dia tersenyum dengan bahagia. Apa yang dialaminya tadi malam membuatnya tidak bisa menahan diri mengurai senyumannya yang segera membuatnya terbangun dengan perasaan yang sangat baik. Dia tidak pernah sebahagia ini saat terbangun dari tidurnya.

Dipandanginya ke sampingnya, dia tidak menemukan Aaron di sana. Dia terbangun sendiri lagi. Segera dia terlonjak bangun dan duduk dengan cepat. Menatap ke segala arah hanya untuk mendapatkan kembali napasnya dengan lebih baik



saat dia menemukan Aaron ada di kamar itu dengannya. Pria itu menatapnya dengan senyuman.

“Kau sudah bangun?”

“Kau masih di sini?”

“Tentu aku di sini. Memangnya di mana lagi aku akan berada selain di sini. Bersamamu.”

Aaron duduk di pinggir ranjang, menyentuh wajah Amelia dengan lembut. “Kau tidur dengan nyenyak?”

Amelia tidak menjawab, tapi langsung memeluk Aaron dengan erat. Seolah pelukan tersebut bisa membuat dia lebih percaya kalau Aaron memang bersamanya. “Terima kasih karena masih di sini, Aaron. Aku bersungguh-sungguh.”

Aaron mengelus kepala Amelia dengan lembut. “Aku akan selalu berada di tempat di mana kau berada, Mel.”

Amelia mengangguk dengan percaya. Aaron akan menepati janjinya. Amelia yakin akan hal tersebut.

Pelukan itu terlerai dan Amelia menatap Aaron dengan pandangan bingung kali ini. “Kau tidak keluar dari kamarku dari tadi? Kau masih memakai pakaian yang sama?”



“Fabiola sudah mengetuk pintu. Aku mengatakan kepadanya kau akan terlambat bangun dan sebaiknya mengantarkan makanan ke kamar. Dia sedang mengambilkannya.”

“Dia tidak curiga?”

“Tidak tahu.”

“Aaron!” serunya dengan panik. Dia segera menyingkap selimutnya dan hendak turun. “Kau harusnya keluar dan tidak membuat Fabiola menemukanmu di kamar.”

“Kau mau ke mana?”

“Tentu saja keluar. Fabiola bisa curiga.”

“Tenang, Mel. Tenang. Aku sudah mengatakan padanya kau kurang enak badan. Aku juga mengatakan akan merawatmu dengan baik jadi dia tidak akan curiga sama sekali.”

“Kau berbohong pada Fabiola bahwa aku sakit?”

“Aku sama sekali tidak berbohong.”

Amelia mengerut. Dia memegang dahinya dan pipinya. Dia sama sekali tidak merasa sakit. Beberapa saat yang lalu dia bahkan merasa sangat sehat, tapi kemudian Aaron meninggalkannya



sebentar dan kembali dengan cermin di tangannya, memperlihatkan Amelia pantulan diri gadis itu dan menemukan wajahnya pucat.

“Aku sakit?” beonya pada dirinya sendiri.

“Ya. Kau sakit dan harus istirahat. Jangan pergi bekerja hari ini. Akan kuselesaikan pekerjaanmu.”

“Tapi”

“Tidak ada tapi, Mel. Kau tahu betapa khawatirnya aku?”

Amelia akhirnya mengangguk. Tidak mau melihat Aaron lebih khawatir lagi dengannya.



SP 18 – Bukan Saudara

Kandung

Amelia menatap kepergian mobil Aaron dengan lambaian tangannya mengiringi. Dia tidak pernah tahu kalau perasaannya akan berubah drastis hanya dalam waktu semalam. Dia memang mencintai Aaron, tapi ketakutannya lebih mendominasinya. Tidak membuatnya bisa berpikir dengan jernih apalagi sampai memikirkan apakah dia sungguh akan mengatakan kepada keluarganya soal hubungan mereka.

Tapi sekarang, dia sungguh tidak ingin menyembunyikan apa pun. Dia berniat akan mengatakan segalanya kepada Aaron nanti malam. Tentang mereka yang bukan saudara kandung. Tentang ibunya yang sudah membunuh ibunya. Juga tentang anak mereka yang tiada karena Amelia sendiri.

Yang pertama harus dilakukannya adalah mengatakan kepada ayahnya soal perasaannya.





Ayahnya harus tahu. Dia yang harus pertama tahu.

Dengan cepat gadis itu berjalan ke arah ruangan ayahnya. Dia mengetuk begitu sampai di depan pintu. Saat mendengar suara ayahnya menyahut meminta masuk di dalam sana, Amelia langsung masuk dan menutup pintunya, menatap ayahnya yang terlihat memijit kepalanya.

“Ayah?”

Abraham mengangkat kepalanya dan menemukan putri satu-satunya sudah ada di depannya. “Mel.”

“Ada yang harus aku katakan padamu, Ayah.”

Abraham diam mematung di tempat duduknya. Dia memperhatikan putrinya dengan seksama.

“Ada yang harus aku akui,” ucap gadis itu lagi.

“Ayah sedang pusing sekarang, Mel. Bisa kita bicara nanti? Ayah ingin sendiri.”

“Aku takut kalau ditunda, aku tidak akan memiliki keberanian lagi, Ayah. Jadi aku harus mengatakannya sekarang.”

Amelia mengepalkan kedua tangannya dengan pandangan lurus ke depan. Menatap



ayahnya penuh dengan kebulatan tekad yang seperti terbaca langsung oleh mata ayahnya.

“Nanti, Mel. Nanti”

“Aku mencintainya, Ayah,” potong Amelia.
“Putramu. Aku mencintainya. Aaron Watson, dia pria yang aku cintai.”

Ayahnya memandang dengan mata terbelalak. Bukan terkejut karena Amelia mengatakan cinta kepada Aaron, melainkan seperti terkejut karena Amelia berani mengatakan cintanya. Hal itu terekam di pandangan Amelia dan gadis itu seolah diberikan jawaban yang membuatnya hampir rubuh.

“Kau sudah tahu, Ayah?”

Abraham menarik napasnya dengan berat. Dia mengeluarkannya lalu berusaha menatap putrinya dengan lebih baik. Setidaknya bukan penghakiman karena jika ditanya soal hebatnya cinta mempengaruhi maka Abraham yang paling mengerti. Dia tidak mau membuat putrinya merasa buruk dengan perasaannya sendiri.

“Sejak kapan Ayah tahu dan kenapa Ayah menyembunyikannya?”



“Tadi malam. Di bagasi, Ayah tidak sengaja melihat ... Ayah pikir salah melihat, tapi kau di sini dan mengatakannya secara langsung. Jadi kau sungguh mencintainya?”

“Ayah tidak marah padaku?”

“Untuk apa? Bukankah Aaron bukan kakakmu? Kau sendiri yang paling tahu itu. Kalian tidak terikat darah.”

“Bagaimana dengan orang lain? Apa yang akan mereka katakan jika mereka tahu aku dan Aaron berhubungan?”

Abraham bangkit berdiri. Berjalan ke arah putrinya dan segera menarik Amelia masuk ke pelukannya. Dia mengelus kepala Amelia dengan lembut dan mencium puncak kepala gadis itu. “Aku tidak ingin kehilanganmu lagi, Mel. Jika Aaron bisa membuatmu tinggal maka kau bisa memiliki cinta kalian. Soal apa yang akan dikatakan orang lain, kau yang paling tahu rumor keluarga kita memang selalu buruk di mata orang. Hanya kita sekeluarga yang tahu seperti apa kita. Tidak perlu menjelaskan hal yang tidak perlu.”

Amelia meneteskan air matanya, tidak disangka ayahnya akan berlapang dada dengan perasaannya. Dia pikir ayahnya akan menentang



dan itu mendatangkan sedikit rasa takut baginya, tapi siapa sangka ayahnya malah akan berpikiran seterbuka itu.

“Hanya satu yang Ayah ingin tahu, Mel.”

Amelia mengangkat pandangannya. “Apa itu, Ayah?”

“Apakah Aaron sudah tahu semuanya? Apakah dia tahu kalau ibumu penyebab kematian ibunya?”

Amelia menggeleng. Dia berwajah sedih.

“Lalu katakan padanya. Jika dia tahu dan tidak menerimanya, jangan pernah sakiti dirimu dengan perasaan tersebut. Kau harus tahu, Ayah dan Haley akan selalu di sini mendukungmu. Jika dia menyalahkanmu atas segalanya, seperti yang selalu kau takutkan selama ini maka kau harus melepaskannya dengan lapang dada, Mel. Mengikhlaskan adalah salah satu bukti cinta yang paling hebat.”

“Aku tahu, Ayah. Aku berencana mengatakan kepadanya semuanya malam ini.”

Abraham tersenyum mendengarnya. “Aku harap kau menemukan kebahagiaanmu, Mel. Entah dengan siapa pun itu.”



Amelia mengharapkan hal yang sama pada dirinya.

Ditutupnya pintu ruangan ayahnya dengan perasaan lega. Dia berjalan meninggalkan tempat itu dengan debar di dadanya. Dia hanya harus mengatakannya kepada Aaron. Setelahnya mereka akan tahu ke mana hubungan tersebut akan berakhir. Apakah menjadi kisah akhir yang menyedihkan atau akhir bahagia yang akan mereka temukan?

Amelia sudah akan naik ke lantai atas, ke kamarnya, tapi langkahnya terhenti begitu dia menemukan Haira sudah berdiri di depannya. Dengan pandangan yang tampak tidak baik-baik saja.

“Haira?”

“Kita perlu bicara, Mel.”

Amelia mendekat. Memegang lengan sahabatnya tersebut. “Kau tidak apa-apa ‘kan?”

“Ini bukan tentang aku, Amelia. Ini tentangmu dan Aaron. Ada yang aku temukan yang aku takut temuanku ini akan mengacaukan segalanya. Segala kebahagiaan di keluarga kalian.”



Amelia meraih tangan Haira dan membawanya berjalan ke arah bagian sudut rumah. Di sana ada sofa dan mereka bisa duduki lalu bicara dengan tenang, tapi Haira terlalu ingin segera menyelesaikan percakapan mereka hingga tidak bisa baginya duduk. Amelia juga ikut berdiri pada akhirnya, menunggu Haira mengatakan apa yang dia temukan.

“Aaron meminta aku menyelidiki soal pulau yang ingin kau berikan kepadanya.”

Amelia tidak percaya mendengarnya. “Jadi darimu dia tahu kalau pulau itu milik ibuku?”

Haira mengangguk.

“Pantas saja. Kau cukup hebat dalam menyelidikinya. Seharusnya hanya aku dan Ayah yang tahu.”

“Bukan itu masalah yang ingin aku sampaikan Amelia.”

Alis gadis itu mengerut. “Lalu?”

“Penyelidikan itu membawa aku pada kematian ibumu, Mel. Aku menemukan ibumu meninggal karena melahirkanmu.”

“Itu benar.”



“Dia meninggal karena melahirkanmu dan sebelum dibawa ke rumah sakit, dia mengalami kecelakaan mobil yang dia kendarai sendiri. Dia menabrak mobil lain yang di dalamnya isinya sepasang suami istri dan putranya.”

Amelia mulai tahu ke mana arah pembicaraan Haira. Sahabatnya tersebut tahu segalanya. Sahabatnya tahu rahasia yang dipendamnya selama ini. Rahasia yang membuatnya sempat membenci ayahnya sendiri karena menyembunyikan semuanya darinya.

“Aaron tidak tahu kalau dia bukan anak Abraham Watson?”

Amelia ternganga. “Haira”

“Dia sungguh tidak tahu kalau orang tuanya ditabrak oleh ibumu dan menyebabkan ibunya meninggal di tempat? Dia sungguh tidak tahu?”

“Haira, aku bisa mengatakan segalanya kepadamu. Seluruhnya. Tapi, kumohon jangan katakan dulu pada Aaron. Aku yang akan mengatakannya. Aku sendiri yang akan memberitahunya.”

“Kalian menyembunyikan semuanya darinya?”



“Aku punya alasannya. Kami punya alasannya.”

Suara langkah menjauh membuat Amelia dan Haira menatap ke sumber suara. Mereka berpandangan kemudian dan berlari mengejar siapa pun yang mendengar rahasia tersebut.

Amelia merasa jantungnya merosot ke kakinya saat dia menemukan mobil Aaron ada di depan rumah. Mobil itu menyala dan meninggalkan pekarangan rumah. Amelia berusaha mengejar, tapi yang dia temukan hanya angin. Pria itu meninggalkannya.

Amelia jatuh berlutut di atas tanah, menangis sejadi-jadinya. Membuat isi rumah menghampirinya dan mulai bertanya apa yang terjadi, tapi gadis itu tidak bisa mengatakannya. Dia tidak bisa menjawab. Hanya dadanya yang terasa berlubang sekarang.



SP 19 – Obat Antipsikotik

Aaron mematahkan beberapa kelopak bunga di tangannya. Apa yang didengarnya beberapa saat yang lalu sungguh mengacaukan sistem kerja otaknya. Dia tidak tahu apa yang dirasakannya. Perasaan lega dan marah bercampur menjadi satu, membuatnya tidak bisa mengendalikan dirinya dan pada akhirnya dia memilih pergi, menjauh dari gadis yang dicintainya. Karena dia belum yakin mana yang lebih mendominasinya. Perasaan leganya atau malah amarahnya.

Jika marah, maka dia takut akan menyakiti perasaan perempuan tersebut. Dia jelas tidak mau mengambil resiko dan membuat Amelia terluka karenanya. Lebih baik dia menjauh sebentar dan bertanya kepada dirinya apa yang harus dia lakukan atau respon apa yang harus dia berikan.

Marah pada Amelia? Jelas tidak. Kenapa dia harus marah pada Amelia hanya karena ibu gadis itu? Bukan Amelia yang salah dan seharusnya Amelia lebih dari tahu itu.





Suara langkah mendekat membuatnya mengangkat pandangannya untuk menemukan Haira. Beserta senyumannya yang selalu membuat orang lain ingin ikut tersenyum karenanya. Sayangnya saat ini dia tidak sedang ingin tersenyum.

“Aku tahu kau akan ada di sini.”

“Apa yang kau lakukan di sini, Haira?”

Haira duduk di samping pria itu, berselonjor kaki dan menikmati taman yang dipenuhi dengan bunga tersebut. Tempat tersebut selalu menjadi pelarian Aaron saat pria itu tengah banyak masalah. Haira tahu karena mereka kerap bertemu di sana. Haira adalah orang yang mengajak Aaron ke tempat itu.

“Aku sedang ingin sendiri.”

“Ini bukan waktunya untuk sendiri, Aaron. Amelia menangis. Dia tidak berhenti menangis meski ayahmu sudah memohon. Dia terlihat sangat kacau.”

Aaron memejamkan matanya. Dia tidak ingin mendengarnya. Dia sungguh tidak ingin mendengarnya.



“Kau hanya harus tahu, Aaron. Penderitaanmu tidak akan bisa dibandingkan dengan gadis itu. Dia yang paling menderita padahal dia sendiri tidak bersalah.”

Aaron menatap Haira. “Kau mengatakannya seperti itu sekarang. Tadi kau memojokkannya. Tahukah kau betapa menyebalkannya hal tersebut?”

“Itu sebelum aku tahu apa yang dia alami.”

Aaron mendengus.

“Kau meminta William mencari tahu tentang obat yang diminum Amelia bukan?”

Aaron menatap dengan bingung. “Kau tahu dari mana?”

“Ponselmu tidak aktif jadi William meneleponku. Mengatakan padaku kalau obat yang kau berikan padanya adalah obat antipsikotik. Obat itu hanya bisa di dapatkan atas saran dokter. Obat itu sangat keras dan itu adalah obat untuk orang depresi, mengalami delusi atau halusinasi.”

Aaron sangat terkejut mendengarnya. Amelia mengonsumsi obat seperti itu.

“Perlu kau tahu, Aaron. Amelia keguguran.”



“Apa?”

“Dua tahun yang lalu, Amelia mengalami depresi berat karena ditinggalkan olehmu. Dia tidak tahu kalau dirinya hamil dan calon bayinya baru dia tahu ada setelah keguguran melandanya. Kau tahu betapa sedihnya Amelia waktu itu?”

Aaron mengepalkan tangannya. Amelia menyembunyikan semuanya.

“Yang lebih buruk dari itu, Amelia yang tidak bisa bertahan lebih lama di dunia berpikir mengakhiri hidup adalah jalan satu-satunya. Dia menyayat lehernya sendiri. Beruntung asisten rumah tangga menemukannya sebelum dia melukai dirinya lebih dalam. Dia diselamatkan dan sejak saat itu dia berteman dengan dokternya sendiri. Vera namanya. Dia sendiri yang menceritakan segalanya kepadaku. Dokter Vera sekarang ada di rumahmu menenangkan Amelia sebelum gadis yang kau cintai itu melakukan hal yang buruk.”

Satu tetes bening mengalir di pipi Aaron. Dia tidak kuasa menahan perasaannya sendiri. Dia bangun dan bergegas pergi meninggalkan Haira. Dia tidak ingin merasa menyesal lagi. Cukup



sekali dia merasakannya. Cukup sekali dia tahu neraka dunia sehebat apa menyiksanya.

Amelia menatap ke sampingnya, tersenyum dia pada sahabatnya tersebut. Entah bagaimana hubungan batin mereka berdua hingga Vera datang di saat yang tepat. Saat dia tengah berada di titik terhancurnya, Vera datang mengetuk pintunya dan memeluknya. Tanpa mengatakan apa pun dan tanpa bertanya apa yang dialaminya.

Detik ini, dia tidak ingin ditanya apa pun. Dia hanya butuh seseorang berada di sisinya. Vera adalah jawabannya.

Lalu Vera mengajaknya pergi. Berjalan-jalan katanya, tapi jelas wanita itu hanya ingin Amelia merasa lebih baik. Di rumahnya semuanya menatap dia dengan tatapan bertanya. Mempertanyakan apa yang membuat gadis itu menangis layaknya dunia di bawah kakinya telah hancur.

Vera membalas pandangannya dengan senyuman yang sama. Lampu merah membuat wanita itu bisa menatapnya dengan bebas.

“Merasa lebih baik?”



Amelia mengangguk. Dia bersandar dengan suara desahan lega. “Aku tidak menyangka akan berhasil melewati fase ini. Kau tahu? Ketakutan terbesarku selama ini adalah Aaron akan mengetahui segalanya. Tapi saat Aaron benar-benar mengetahuinya, aku merasa beban di pundakku terangkat. Seolah aku selama ini membawa beban yang begitu berat.”

“Bagaimana perasaanmu? Kau terluka?”

“Sangat. Aku bisa mengatasinya. Aku memiliki ayah yang mendukungku sepenuh hati. Aku hanya harus siap menghadapi kemurkaan Aaron. Aku akan terluka, aku tahu itu. Rasanya akan menyakitkan, aku juga tahu. Tapi menyimpan kebohongan tidak membuatnya lebih baik. Seharusnya aku tahu kalau selama ini yang aku butuhkan hanya perkataan jujur yang keluar dari mulutku.”

“Bukankah aku sudah menyarankan?”

“Aku tidak mendengarkan. Maaf.” Mereka saling melempar senyuman.

“Obatmu. Kurasa kita tidak membutuhkannya lagi.”



Amelia terkejut mendengarnya. Dia memandang Vera dengan sangat bahagia. “Sungguh?”

“Ya. Buktinya, kau tidak mencoba menghancurkan dirimu sekarang. Kau terlihat stabil dan sepertinya memang jawabannya sejak awal adalah Aaron dan segala rahasia yang kau sembunyikan darinya.”

Gadis itu menghela napas lega. “Syukurlah. Aku bisa bernapas dengan lebih baik.”

“Tapi ingat, kau harus datang jika sesuatu yang buruk mulai kau rasakan.”

“Siap, Komandan.” Amelia meletakkan tangannya di kening, berpose layaknya tentara, membuat Vera langsung mendorong wajahnya dengan perlahan.

Setelah percakapan mereka usai dan lampu jalan sudah menunjukkan warna hijau, Amelia kembali tenggelam dalam kenangan rasa sakitnya. Melihat Aaron pergi meninggalkannya begitu saja membuatnya terluka. Harusnya Aaron mendengarnya. Harusnya pria itu tidak pergi dan membuat dia menumpahkan air mata. Amelia muncul ke permukaan saat dia merasakan mobil



berhenti. Dia tadinya larut tenggelam ke dalam lukanya dan kini dia menatap sekitar.

“Di mana kita?”

“Taman kota. Kau bisa keluar dan menunggu di sini. Aku akan mencari tempat parkir untuk mobilku.”

Amelia mengangguk dan keluar. Dia berdiri di pinggir jalan dan Vera berlalu pergi dengan mobilnya. Dia menatap jalanan dengan mobil berlalu-lalang. Menemukan dirinya terus menatap ke jalan dan pikirannya terasa begitu tenang. Dia tidak tahu apa yang membuatnya begitu tersiksa selama ini. Entah cintanya pada Aaron atau malah rasa bersalahnya, tapi sekarang dia tahu cara menghadapinya dan itu membuatnya merasa lebih baik.

Kakinya sudah melangkah satu, dia ingin melihat bagaimana pijakan kakinya pada jalan raya, tapi kemudian tubuhnya ditarik dengan kasar dan diputar hingga membuat dia pusing sesaat.

“Kau sudah gila!” teriak pria di depannya dengan mata memerah tidak senang. “Ingin bunuh diri?”

“Aaron? Apa yang kau lakukan di sini?”



“Apa yang aku lakukan di sini?” beo Aaron.
“Tentu saja mencegahmu melakukan hal yang gila.”

“Hal gila?”

“Melompat ke jalan misalnya.”

Amelia tersenyum. Dia begitu saja tersenyum dan itu membuat Aaron memandangnya dengan aneh. “Aku tidak akan melompat, Aaron. Aku hanya mengayunkan kakiku.”

Aaron menariknya dan memeluknya. “Apa pun kau menyebutnya. Aku sudah tidak peduli sekarang. Kau bersamaku dan aku akan menjagamu. Aku akan melakukan apa pun untuk membuat masa lalu itu hilang dari kepalamu. Jadi tunggu aku dan kita akan selesaikan segalanya bersama. Aku dan kau. Hanya kita berdua.”

Amelia membalas pelukan tersebut. “Kau tidak marah lagi padaku?”

“Aku tidak marah padamu, Mel. Kenapa aku harus marah padamu? Aku hanya terkejut dan takut kalau aku akan melakukan hal yang akan kusesali. Jadi aku memilih pergi meninggalkanmu tadi. Apa kau terkejut?”



“Aku menangis, Aaron. Kau membuat semua orang melihat air mataku.” Amelia memukul lengan Aaron dengan sebal.

Pria itu tertawa dalam diam. “Maaf. Aku tidak sengaja melakukannya. Kita akan menjelaskan segalanya pada semuanya. Aku akan mengatakan betapa aku mencintai Amelia Watson.”

“Aku sudah mengatakan pada Ayah. Dia melihat di bagasi. Itu memalukan.”

Aaron melepaskan pelukannya. “Siapa yang memulainya?”

“Jangan ingatkan aku.” Amelia menutup wajahnya dengan kedua tangan, tapi kemudian Aaron melepaskan kedua tangan perempuan tersebut.

Tangannya membingkai wajah Amelia dan dia memberikan ciuman lembut di bibir terbuka itu, merasakan napas mereka menyatu dalam lumatan gemas. Mereka mengabaikan beberapa pasang mata yang mulai tertarik menatap ke arah mereka.



BONUS

Amelia sedang membalas pesan yang baru saja masuk di ponselnya. Dia sibuk mengetik dan tiba-tiba tubuhnya merasakan pelukan hangat di belakang. Dia menoleh dan menemukan Aaron pelakunya. Senyuman langsung berkembang di bibirnya.

Dia memperlihatkan pria itu layar ponselnya untuk memberi tahu siapa yang mengirim pesan.

“Apa dia terkejut kau menghilang?”

“Sepertinya tidak. Dia seperti sudah menduganya.”

Aaron mengangguk. “Haira memberitahunya. Kurasa.”

“Memang mereka saling mengenal?”

“Haira mengatakan semuanya kepadaku. Tentang segalanya. Dan dia diberi tahu oleh sahabatmu itu. Jadi bisa dikatakan masalah kita yang membuat mereka saling mengenal.”

Amelia paham. Dia kemudian mengirim pesannya dan meletakkan





ponselnya di pembatas balkon. Tubuhnya diputar dengan lengan yang sudah melingkar di leher Aaron. Pandangan mereka bertemu dan Amelia mendekat, memberikan ciuman lembut di bibir pria itu. Merasakan balasan dari Aaron yang gemas.

“Maafkan aku,” ucap Aaron di saat bibir mereka masih menyatu.

Amelia menjauhkan dirinya. “Maaf? Untuk apa?”

“Untuk semuanya. Apa yang kau alami karenaku sungguh tidak bisa kubayangkan. Aku pikir kau akan membenciku dan tidak pernah lagi mau bersamaku. Ketakutan terbesarku adalah ditinggalkan olehmu.”

“Aku tidak membencimu, Aaron. Aku juga tidak akan meninggalkanmu.”

“Setelah apa yang aku lakukan kepadamu. Kau sungguh berhati besar, Mel. Aku kehabisan kata.”

“Apa yang kau alami juga sama buruknya denganku. Kau menyangka kita saudara sedarah dan menemukan dirimu tidur dengan adikmu sendiri jelas bukan hal yang akan bisa diterima



orang waras sekalipun. Harusnya aku katakan padamu semuanya malam itu, aku terlalu takut kau menemukan kebenaran tentang ibumu dan ibuku, membuat aku menjadi pengecut, dan membuat kau tidur denganku dengan anggapan kau tidur dengan adikmu sendiri.”

“Tetap saja, aku yang—”

“Tidak, Aaron. Jangan katakan! Aku tidak ingin mendengar apa pun soal rasa bersalahmu. Harusnya aku yang minta maaf, jika aku lebih hati-hati, bayi kita”

“Kau juga jangan menyalahkan dirimu. Kau bukan dengan sengaja keguguran. Di masa sulit itu aku harusnya berada di sisimu.”

“Kalau begitu, mari jangan saling menyalahkan. Intinya kita sama-sama salah. Tutup kasus.”

Aaron tertawa dan mengangguk. Dia memeluk Amelia lebih erat dan bahkan mengangkat tubuh gadis itu, membuat Amelia berteriak keras.

Suara denting pesan di ponsel Amelia kembali terdengar. Dia memutar tubuhnya kembali dan membelakangi Aaron. Pria itu kembali



memeluknya dari belakang, melihat layar ponsel Amelia dan menemukan pesan dikirim oleh Haiden. Tubuh Aaron langsung menegang, menatap gadis itu yang tidak langsung membuka pesannya.

“Kenapa?”

“Apa aku bisa membalas pesannya, Ron?”

“Kau bertanya?”

“Ya. Aku ingin menjaga perasaanmu. Setidaknya, kita tidak boleh memiliki salah paham lagi.”

Aaron mengelus kepala gadis itu. “Aku tidak akan salah paham. Aku tahu kau sangat tergila-gila kepadaku dan tidak mungkin berpaling dariku. Jadi aku percaya padamu.”

Amelia berdecih, tapi dia tidak membantah ucapan itu. Aaron memang benar. Dia kemudian membuka pesannya. Haiden bertanya tentang keadaan Amelia. Juga menyinggung soal obat yang dikonsumsi Amelia.

[Aku baik. Sudah tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku menemukan kekasihku. Jadi aku tidak lagi merasa terluka.]



Amelia melirik Aaron meminta pendapat. Satu jempol diberikan pria itu. Aaron juga memutar tubuh Amelia kembali menghadapnya. Mereka kembali larut dalam ciuman dan ponsel itu sepenuhnya terabaikan oleh mereka berdua.

Amelia menapaki anak tangga rumahnya dengan ragu, Aaron berada di depannya dan tampak siap. Tapi dia seperti memiliki ketakutan yang tidak perlu. Mereka sudah menghilang semalaman dan ayahnya jelas mencari. Vera sudah memberikan penjelasan kepada keluarga Amelia, tapi tetap saja Amelia merasa buruk karena telah membuat semua orang khawatir.

Langkah Aaron berhenti. Pria itu menatap Amelia dengan khawatir.

Amelia memberikan gelengan. Berusaha mengatakan kalau dia baik-baik saja. Ya, dia harus baik. Setidaknya mereka harus menjelaskan hubungan mereka kepada keluarga mereka.

Aaron mengulurkan tangan yang dipandang Amelia dengan ragu.

“Menghadapinya berdua akan jauh lebih baik, Mel.”



Amelia menelan ludahnya dan sadar kalau ucapan Aaron benar. Dia tidak akan bisa menghadapinya sendirian dan juga sekarang dia tidak lagi sendiri. Aaron bersamanya dan pria itu siap menjadi tempatnya bersandar.

Diraihnya tangan Aaron dan dia genggam erat. Mereka berjalan masuk ke rumah dan menemukan keluarganya sudah berkumpul di ruang tengah. Mereka semua menatap ke arah Amelia dan Aaron. Sepertinya mereka memang sudah ditunggu.

Aaron semakin erat memegang tangan gadis itu. Dia seolah menyatakan kalau dunia tidak akan membuat hubungan mereka hancur.

Langkah Aaron terhenti. Tepat di depan meja persegi panjang di mana semua orang duduk di sofa dengan pandangan yang tidak terbaca. Dengan mengejutkan pria itu berlutut. Tangannya masih memegang tangan Amelia, tapi dia tidak membawa gadis yang dicintainya berlutut bersamanya. Dia melakukannya sendiri karena memang dia ingin dirinya sendiri yang dikorbankan dalam penyalahan keluarganya.

Tapi jelas Amelia tidak akan membuat Aaron buruk sendirian. Dia dengan cepat ikut berlutut bersama pria itu. Aaron menatapnya penuh



peringatan, tapi Amelia keras kepala tetap berada di sisi pria itu. Apa pun yang terjadi, mereka akan tetap bersama.

Aaron mengalah. Dia tahu tidak akan bisa membuat Amelia berdiri. Kepala pria itu menunduk.

“Aku ingin menyatakan kepada kalian semua, aku mencintai Amelia. Aku sangat mencintainya hingga tidak bisa hidup tanpanya. Aku tahu apa yang kami lakukan selama ini salah. Merahasiakannya dari kalian. Aku juga sadar kalau cinta kami hanya akan membuat nama keluarga menjadi buruk, tapi maafkan aku, aku tidak akan bisa melepaskan Amelia. Aku harap kalian mengerti, meski itu harapan yang sungguh mahal. Hanya jangan membenci Amelia, bencilah aku sebagai gantinya.”

Seiring suara yang keluar dari bibir pria itu, genggamannya juga semakin menguat di tangan Amelia. Memberikan dukungan untuk dirinya dan dukungan untuk hubungan mereka.

Beberapa saat tempat tersebut dipenuhi dengan keheningan. Amelia semakin tidak karuan rasa.



Lalu dehaman Abraham terdengar. “Ayah rasa tidak bisa merestui hubungan kalian.”

“Ayah!” seru Amelia dengan suara yang keras.

“Ayah akan mengirimmu pergi agar kau bisa melupakan Aaron, Amelia.”

“Ayah, kumohon. Aku tidak bisa berpisah dengan Amelia. Pertimbangkanlah lebih baik tentang kami. Memisahkan kami hanya akan membuat kami berdua terluka,” mohon Aaron.

“Apa yang akan kau lakukan jika Ayah tetap tidak merestui? Kau akan membawa kabur putri Ayah?”

“Tentu tidak. Aku akan mendapatkan restumu bagaimana pun caranya.”

“Apa caranya?”

“Bila perlu, aku akan berlutut di luar selama yang Ayah inginkan. Aku sungguh mencintai putrimu, Ayah. Aku tidak bisa hidup tanpanya.”

Amelia memandang Aaron dengan mata berkaca-kaca. Dia mendekat ke arah pria itu dan membuat bahu mereka menempel.



“Sudah sudah! Jangan mempermainkan mereka lagi.” Haley angkat suara. “Ujian cinta mereka sudah terlalu berat. Jangan ditambah lagi.”

Abraham dan yang lainnya langsung tertawa dengan keras. Mereka membuat dua orang yang di depan mereka kebingungan.

“Ayah sudah menceritakan pada kami semuanya, Mel,” cerita Kelvin. “Kami mengerti dan kami semua juga sudah pernah jatuh cinta. Tentu kami mengerti dan kami mendukung kalian sepenuhnya. Masa bodoh dengan ucapan orang di luar sana. Yang penting kami sekeluarga tahu. Itu sudah cukup.”

Aldric berdecih. “Harusnya kita pura-pura tidak setuju lebih lama. Mereka menyembunyikan semuanya dari kita.”

“Al, kau dan aku juga awalnya sembunyi-sembunyi,” timpal Iris.

Aldric langsung berdeham dengan suara keras. Semua orang tertawa mendengarnya.

Amelia dan Aaron kemudian berdiri. Mereka saling berpelukan dengan keluarganya. Keduanya berpandangan dengan penuh cinta dan perasaan



lega yang sungguh tidak bisa digambarkan dengan kata-kata.

Abaraham menarik Aaron menjauh setelah acara pelukan itu terlerai. Dia membawa putranya ke bagian depan rumah dan menyerahkan kertas padanya. Aaron membuka kertas yang dilipat menjadi dua bagian tersebut. Ada nama dan alamat di kertas tersebut. Aaron memandang ayahnya dengan bingung.

“Itu alamat ayahmu.”

“Ayah?”

“Amelia belum mengatakannya? Ayahmu masih hidup dan dia koma selama ini, tapi tiga tahun yang lalu dia bangun. Dia melihatmu selama ini, tapi tidak berani mendekatimu. Dia takut akan membuat kau curiga dengan tiba-tiba hadir di depanmu.”

“Ayah”

“Jangan berterima kasih kepadaku, Aaron. Amelia yang melakukan semuanya. Dia merawat ayahmu dengan baik dan selalu mengunjunginya kapan pun dia sempat. Hanya saja tiga tahun yang lalu Amelia tidak lagi datang. Itu karena dia pindah ke kota yang lebih jauh, tapi Amelia



menugaskan seorang perawat yang kompeten. Ayah sampai tidak habis pikir dengan anak itu. Sungguh rasa bersalahnya membuat Ayah juga ikut merasakannya.”

Aaron memegang kertas itu dengan erat. Amelia selalu berhasil membuatnya kehilangan kata.

“Juga, Aaron, jangan pernah berpikir kalau Ayah memperlakukanmu berbeda dengan anak Ayah yang lain. Meski kau bukan darah dagingku, kau tetap anakku. Aku menyayangiimu seperti aku menyayangi Kelvin, Aldric, dan Amelia. Kau melengkapi keluarga ini dan membuat kami bahagia.”

“Aku tahu, Ayah. Maaf telah mengatakan hal menyakitkan kepadamu di masa lalu.”

Abraham menepuk pundak putranya dan menatapnya lembut. “Kalau begitu kita harus kembali ke dalam. Mereka semua akan mencari.”

Aaron mengangguk. Membiarkan Abraham berjalan lebih dulu sedangkan dia masih berdiri di tempatnya. Berpikir apa yang harus dilakukannya untuk membalas Amelia.

“Apa yang sedang kau lakukan di sini, Ron?”



Aaron berbalik dan menemukan gadis yang sedang memenuhi pikirannya berdiri di depannya. “Mel?”

Amelia mengulurkan tangannya. “Kita harus masuk.”

Aaron meraih uluran tangan itu, tapi bukannya mengikuti Amelia. Dia malah menarik gadis itu, membawanya masuk ke pelukannya dan merasakan keterkejutan dari Amelia. “Terima kasih.”

“Untuk?”

“Ayahku. Aku mendengar kau merawatnya dan dia sembuh sekarang. Aku sungguh berhutang banyak padamu.”

“Kau tidak berhutang. Aku melakukannya untuk membuat diriku lebih baik. Juga jangan berterima kasih. Di antara kita sudah tidak boleh ada terima kasih dan maaf. Setuju?”

Aaron mengangguk dengan senyuman.

Amelia mendongak. “Aku mencintaimu.”

Aaron menunduk dan memberikan ciuman lembut pada bibir gadis itu. “Aku lebih mencintaimu.”



Mereka berpelukan lagi dengan erat. Sama-sama berjanji di dalam hati mereka, kalau hubungan tersebut akan bertahan sampai maut memisahkan mereka. Krikil kecil tidak akan menjatuhkan mereka lagi. Sudah terlalu lama perjuangan itu ada dan kini tinggal menikmati hasilnya.

TAMAT